Prof. Dr. Ridhahani, M.Pd.

# METODOLOGI PENELITIAN DASAR

bagi mahasiswa dan peneliti pemula



# METODOLOGI PENELITIAN DASAR Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula

# Prof. Dr. Ridhahani, M. Pd

Penerbit
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Antasari
Banjarmasin

Metodologi Penelitian Dasar Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula

Prof. Dr. Ridhahani, M. Pd viii + 155 halaman

ISBN 978-623-92712-3-7 978-623-92712-4-4 (PDF)

Cetakan Pertama: Juni 2020

Editor: Ahmad Juhaidi

Penerbit
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Antasari
Jl. Ahmad Yani Km 4.5 Banjarmasin 70235
Email elpas@uin-antasari.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronis, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin dari penerbit

#### **PENGANTAR PENULIS**

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya akhirnya penulisan buku Metodologi Penelitian Dasar bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula ini dapat diselesaikan meskipun dalam waktu yang cukup lama. Sebenarnya gagasan untuk menulis buku ini sudah muncul puluhan tahun yang lalu. Dari waktu ke waktu penulis tergugah menyususn buku ini yang dapat digunakan oleh para mahasiswa. Akan tetapi, karena diliputi dengan berbagai kesibukan, penulisan buku ini baru dapat diselesaikan pada tahun 2020 ini. Diharapkan kehadiran buku ini dapat menambah khazanah pengetahuan terutama yang terkait dengan masalah-masalah penelitian.

Bahan dasar dari buku ini merupakan kumpulan tulisan penulis dalam berbagai kesempatan, terutama diktatperkuliahan, materi-materi bahan-bahan diktat dan pelatihan penelitian, serta kumpulan tulisan dalam majalah dan jurnal. Oleh karena itu, uraian dalam buku ini diarahkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan peneliti pemula guna membimbing mereka melakukan penelitian. Untuk itu, maka bagian-bagian yang disajikan dalam buku ini meliputi ilmu dan penelitian, merumuskan masalah penelitian, teori dan anggapan dasar, beberapa teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel dan pengukuran, mengolah dan menganalisis data, serta merencanakan penelitian.

Pada bagian akhir buku ini memuat uraian tentang bahasa dalam karya ilmiah. Bagian ini dianggap penting karena selama ini sering ditemukan tulisan karya ilmiah yang menyimpang dari kaidah bahasa, padahal salah satu syarat karya ilmiah adalah ditulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan gramaikal bahasa. Berangkat dari kenyataan ini, pada bagian akhir buku ini disusun untuk ikut melengkapi kebutuhan akan panduan menulis karya ilmiah yang sesuai dengan pedoman akademik.

Pada bagian awal tentang bahasa ini memberikan ulasan mengenai pentingnya memperhatikan penggunaan bahasa dalam penulisan karya ilmiah, karena penguasaan metode penelitian saja tidak selalu menjamin seorang mahasiswa dan peneliti dapat menuangkan gagasan mereka dengan baik dalam tulisan ilmiah. Bagian-bagian selanjutnya menjelaskan tentang penggunaan kata, kalimat efektif, dan menyusun paragraf dalam sebuah wacana. Di samping itu, bagian bahasa dari buku ini dilengkapi dengan penggunaan tanda baca, penulisan huruf kapital, penulisan huruf miring, dan penulisan huruf tebal. Semua tulisan mengenai kebahasaan ini, mengikuti Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia (PUEBI).

Buku ini di samping dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dan peneliti pemula, juga dapat dimanfaatkan oleh dosen. Bagi mahasiswa dan peneliti pemula, buku ini dapat digunakan sebagai buku pelajaran maupun sebagai pengayaan dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam menulis laporan hasil penelitian. Sementara itu, bagi dosen buku ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam membimbing mahasiswa melaksanakan tugas akhir menulis skripsi.

Akhirnya, penulis menyadari, bahwa apapun upaya maksimal yang telah dilakukan, kemungkinan buku ini masih mengalami banyak kekurangan dan kelemahannya. Untuk itu, saran dan masukan dari pembaca sangat diperlukan guna perbaikan dan penyempurnaan. Semoga buku ini memberi manfaat dalam membantu para mahasiswa dan peneliti pemula melakukan dan melaporkan hasil penelitian. Semoga!

Banjarmasin, 5 Juni 2020

Prof. Dr. Ridhahani, M.Pd.

#### **PENGANTAR EDITOR**

Penelitian memiliki keterkaitan erat dengan beberapa profesi, terutama dosen dan guru, serta menjadi kewajiban di kalangan mahasiswa. Akan tetapi, proses penelitian tersebut tidak dapat dipahami dengan baik oleh sebagian guru, dosen muda, atau mahasiswa ketika harus melaksanakan sejak merancang desain atau proposal sampai melaporkannya.

Di kalangan mahasiswa, penelitian sebagai tugas akhir: skripsi, tesis, atau bahkan disertasi, masih mengalami kesulitan sejak memahami apakah sebuah fenomena layak untuk dijadikan masalah penelitian. Oleh karena itu, masalah penelitian yang diajukan tidak mencerminkan masalah yang memang memerlukan penelitian untuk memecahkannya. Dengan kata lain, masalah penelitian hanya menggambarkan sesuatu yang sebenarnya adalah persoalan yang biasa-biasa atau tidak unik.

Permasalahan juga muncul ketika mereka harus menganalisis data penelitian dan menulis ke dalam laporan penelitian. Sering terjadi semua data ditulis dalam laporan penelitian tanpa proses reduksi data.

Penulisan dan bahasa yang digunakan dalam laporan penelitian juga menjadi permasalahan yang kerap dihadapi mahasiswa dan penelitian pemula lain. Penulisan kata, kalimat, dan paragraf juga merupakan tantangan bagi mahasiswa dan peneliti pemula dalam melaporkan hasil penelitian mereka.

Buku ini ditulis dan diterbitkan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi mahasiswa dan peneliti pemula tersebut. Buku ini secara praktis dapat menjadi petunjuk, rujukan, referensi bagi mahasiswa dan peneliti pemula. Oleh karena itu, buku ini sangat layak dibaca oleh mahasiswa, peneliti pemula, dan orang-orang yang tertarik dengan penelitian. Selamat membaca.

> Banjarmasin, 6 Juni 2020 Editor Ahmad Juhaidi

# **DAFTAR ISI**

PENGANTAR PENULIS	III
PENGANTAR EDITOR	V
DAFTAR ISI	VII
BAGIAN PERTAMA	1
ILMU DAN PENELITIAN	1
Hakikat Ilmu	1
BAGIAN KEDUA	
PENELITIAN PENDIDIKAN	17
Tujuan Penelitian Pendidikan	17
Manfaat Penelitian Pendidikan	18
Jenis-Jenis Penelitian Pendidikan	20
BAGIAN KETIGA	
MERUMUSKAN MASALAH PENELITIAN	33
Mencari Masalah Penelitian	
MENETAPKAN MASALAH PENELITIAN	36
MERUMUSKAN MASALAH DAN JUDUL PENELITIAN	38
BAGIAN KEEMPAT	43
TEORI, ANGGAPAN DASAR, DAN HIPOTESIS	43
TEORI DAN PENELITIAN	43
Anggapan Dasar Penelitian	45
HIPOTESIS PENELITIAN	47
BAGIAN KELIMA	55
TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA	55
Angket (Kuesioner)	55
Interview (Wawancara)	66
Observasi (Pengamatan)	70
BAGIAN KEENAM	75
POPULASI DAN SAMPEL	75
Populasi	75
Sampei	76

BAGIAN KETUJUH	83
VARIABEL, KONSEP DAN PENGUKURAN	83
Variabel	83
Konsep dan Pengukuran	89
BAGIAN KEDELAPAN	95
MENGOLAH DAN MENGANALISIS DATA	95
MENGOLAH DATA	95
MENGANALISIS DATA	101
BAGIAN KESEMBILAN	111
MERENCANAKAN PENELITIAN	111
Usul Penelitian	111
Bahasa dalam Karya Ilmiah	122
DAFTAR PUSTAKA	151

# BAGIAN PERTAMA ILMU DAN PENELITIAN

### Hakikat Ilmu

## Dari Berpikir Membuahkan Ilmu

Manusia tergolong sebagai homo sapiens, makhluk yang berpikir. Karena kemampuan berpikir itulah yang menjadi ciri utama hakikat manusia dan menempatkan harkat dan martabat manusia lebih mulia di banding dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia berpikir bila menghadapi masalah, dan sejak zaman Nabi Adam a.s. hingga sekarang ini setiap manusia tidak pernah luput dari masalah. Masalah itu bisa bermacam-macam, dari yang sangat sederhana sampai yang sangat rumit. Semua masalah memerlukan pemecahan, dan kebutuhan untuk memecahkan masalah menimbulkan dorongan tahu yang sering diwujudkan dalam ingin pertanyaan. Manusia berusaha menjawab pertanyaanpertanyaan itu melalui proses berpikir, dan hasil dari proses berpikir itu dapat membuahkan pengetahuan.

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang behubungan dengan ilmu pengetahuan, yang biasa dilakukan untuk mengetahui, membuktikan, atau menguji kebenaran tentang sesuatu. Oleh karena itu, penelitan dan ilmu pengetahuan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebaliknya, ilmu pengetahuan tidak akan berkembang apabila meninggalkan tradisi penelitian ilmiah (Abdullah, 2015: 11).

Guna memperoleh pengetahuan yang baik dan benar, manusia mendasarkan kepada tiga pertanyaan pokok, yaitu: (1) Apakah yang ingin diketahui? (2) Bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu? dan (3) Apakah terdapat nilai/manfaat pengetahuan itu bagi manusia? Salah satu dari buah pemikiran manusia dalam meniawab pertanyaan-pertanyaan di atas, lahirlah apa vang disebut dengan ilmu. Ilmu adalah kumpulan pengetahuan-pengetahuan yang seienis yang disusun secara sistematis. Oleh karena itu, ilmu sama dengan pengetahuan (science is knowledge), tetapi tidak semua pengetahuan serta merta dapat disebut sebagai ilmu menuntut adanya syarat tertentu, di ilmu. Suatu antaranya ada objeknya, ada metodenya, ada nilai atau manfaatnya, dan disusun secara sistematis. Pengetahuanpengetahuan yang terpisah-pisah dan tidak sistematis digolongkan belum dapat sebagai ilmu. Yang membedakan ilmu pengetahuan-pengetahuan dari lainnya hanyalah terletak pada bagaimana cara orang memperolehnya, itulah yang dinamakan metode ilmiah.

Dalam sejarah dan kehidupan manusia sehari-hari, banyak cara orang memperoleh kebenaran, di antaranya ada dengan cara trial and error; ada yang dengan melalui otoritas seseorang; kadang kala dengan cara spekulatif; ada juga kebenaran diperoleh secara kebetulan; dan ada pula melalui intuisi atau firasat. Tentu tidak semua caracara tersebut bisa digolongkan sebagai kebenaran secara ilmiah. Sebagian di antara contoh di atas akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.

Kebenaran yang sering didapat adalah dengan cara mencoba dan salah (trial and error). Metode trial and eror ini merupakan cara orang menjawab masalah yang ingin dipecahkan dengan selalu mecoba meskipun salah, dan cara ini tidak dapat meramalkan kapan kebenaran itu akan diperoleh. Berapa lama waktu yang dihabiskan tidak dapat diketahui secara pasti. Tindakannya tidak terukur, selalu mencoba dan mencoba meskipun belum tentu berhasil. Metode trial and eror ini sering juga digunakan oleh banyak pakar pendidikan seperti Thorndike. Skinner. dalam percobaan-percobaan Vaplop terhadap binatang. Bungin (2013) memberikan contoh terhadap apa yang pernah dilakukan oleh Robert Kock yang mengasah kaca berulang-ulang dengan tujuan ingin mengetahui apa yang dihasilkan setelah selesai mengasah kaca. Hasilnya kaca yang telah diasah berulang-ulang itu menghasilkan lensa yang mampu membesarkan bendabenda kecil yang tidak dapat dilihat oleh mata. Kemudian pada akhirnya dengan penemuan ini melandasi orang untuk membuat mikroskop yang sangat diperlukan oleh para laborant dalam pekerjaan mereka di laboratorium.

Ada orang menerima kebenaran karena otoritas terpengaruh ketokohannnya, seseorang dan atas kepintarannya, keulamaannya dan sebagainya. fanatisme terhadap seseorang juga bisa membuat orang menerima kebenaran tanpa mau mengonfirmasi dengan kebenaran ilmu. Karena yang berpendapat itu seorang pejabat misalnya, sehingga itu dianggap sebagai sebuah kebenaran; karena yang berpendapat itu seorang ulama, maka secara apriori dianggap sebagai kebenaran; begitu juga misalnya karena yang berpendapat adalah guru atau dosen sehingga oleh siswa atau mahasiswanya dianggap sebagai sebuah kebenaran. Kalau cara ini yang dilakukan maka berarti orang mendapatkan kebenaran secara otoritas.

Banyak juga orang mendapatkan kebenaran secara kebetulan dengan tidak ada rancangan sebelumnya. Apa yang dihasilkannya bisa benar dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Bungin (2013) menerangkan penemuan pil kina yang diperoleh secara kebetulan dapat menyelamatkan umat manusia dari bahaya penyakit

malaria. Seorang pengembara di tengah-tengah hutan Amazon di Amerika jatuh sakit. Badannya panas dan ia merasa kehausan lalu berusaha untuk mendapakant air. Tidak lama berjalan, di tengah pengembaraannya ia terhenti di sebuah lembah yang penuh dengan air dan terendam sebatang pohon kayu yang sudah lapuk. Meskipun airnya terasa pahit, dengan lahapnya ia minum air itu untuk menghilangkan rasa hausnya. Namun, setelah beberapa lama kemudian panas dan demamnya turun dan ia sembuh dari sakitnya. Dan ternyata kayu yang terendam di dalam air itu adalah sebatang pohon kina. Sejak itulah secara kebetulan ditemukan kebenaran pohon kina dapat menyembuhkan penyakit bahwa malaria.

Sesungguhnya kebenaran yang hendak kita peroleh adalah kebenaran secara ilmiah, bukan kebenaran secara mencoba dan salah, bukan kebenaran secara otoritas, dan bukan pula secara kebetulan. Benar secara ilmiah berarti kebenaran itu telah didukung oleh fakta-fakta empiris.

#### Metode Ilmiah

Ditinjau dari sudut sejarah cara berpikir manusia, pendekatan dalam memperoleh pengetahuan yang benar, yaitu melalui berpikir secara rasional dan melalui pengalaman empiris. Pendekatan rasional bertolak dari paham rasionalisme. menyatakan bahwa ide tentang kebenaran sesungguhnya sudah ada di otak manusia. Ide tersebut dapat diketahui, dipelajari, dan diperoleh hanya dengan cara berpikir rasional, tanpa memerlukan pengalaman. Sebaliknya, pendekatan empiris bertolak dari paham empirisme, yang berpendapat bahwa pengetahuan tidak secara apriori ada di benak manusia, melainkan harus dicari lewat pengalaman-pengalaman empiris.

Penggunaan pendekatan rasionalisme sematamata dapat menjerumuskan kepada paham soliphisme, di mana pengetahuan yang benar menurut anggapan masing-masing orang, sehingga kebenarannya parsial. Sebaliknya, dengan pendekatan empiris saja hanya akan menghasilkan pengetahuan yang tidak utuh, kumpulan fakta tentang serba aneka yang tidak berarti. Apalah artinya sejumlah fakta, data, atau keterangan kalau tidak dapat dijelaskan secara rasional sehingga tidak dapat mengetahui apa makna dibalik fakta itu.

Metode ilmiah merupakan gabungan dari dua pendekatan tersebut, yakni pendekatan rasional dan pendekatan empiris. Dalam metode ilmiah, rasionalisme memberikan kerangka pemikiran yang logis dan koheren, sedang empirisme memberikan kerangka pengujian untuk memastikan kebenaran. Pengertian kedua pendekatan ini dijelaskan oleh Sugiyono, (2012: 3) metode ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Sedang empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.

Dalam analisisnya, dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. Pendekatan deduktif rasional dan induktif empiris secara dinamis akan membuahkan pengetahuan yang konsisten dan sistematis. Pengetahuan yang dihasilkannya juga dapat diandalkan kebenarannya, karena selain dijelaskan secara rasional (masuk akal) dibuktikan pula dengan kenyataan empiris.

Metode ilmiah sebagai perpaduan dari dua pendekatan yaitu pendekatan rasional dan pendekatan empiris sudah digunakan oleh Galileo (1564-1642) dan Newton dalam penyelidikan-penyelidikan mereka. Pada zaman moderen seperti sekarang ini, karya Charles Darwin (1809-1882) yang berjudul Origin of Species dapat dikatakan sebagai contoh klasik dari penerapan metode ilmiah, sedangkan formulasi secara formal dilakukan oleh John Dewey (1859-1952). Dalam bukunya yang berjudul

How We Think, Dewey memaparkan lima tahap dalam proses berpikir ilmiah, yaitu:

- 1. The felt need, (merasakan atau menyadari adanya kebutuhan untuk memecahkan suatu masalah);
- 2. The problem, (menyadari arti pentingnya sebuah masalah dan berusaha menegaskan masalah tersebut dalam suatu perumusan);
- 3. The hypothesis, (membuat jawaban sementara atas masalah yang diajukan);
- Collecting data as evidence, (mengumpulkan data atau keterangan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan);
- Concluding belief, (menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dan menjelaskan kebenaran simpulan tersebut dengan suatu analisis yang meyakinkan); TL. Kelly melengkapinya menjadi enam yakni:
- 6. General values of conclusion, (mencari nilai-nilai umum dari simpulan yang ditarik sehingga akan dapat menentukan implikasinya dengan peristiwa-peristiwa lain, baik yang sudah, sedang, maupun yang akan terjadi).

Kebenaran pengetahuan yang dihasilkan melalui metode ilmiah disebut kebenaran ilmiah. Benar secara ilmiah berarti kebenarannya sudah didukung oleh faktafakta empiris.

# Beberapa Aspek Pendekatan Ilmiah

Dapat dikatakan bahwa semua ilmu mempunyai persamaan dalam metode umumnya untuk mencari pengetahuan yang terpercaya (reliabel), meskipun mungkin berbeda dalam hal bahan atau teknik khususnya. Metode itulah antara lain yang menentukan apakah suatu disiplin suatu pengetahuan dapat dikatakan ilmu atau bukan. Di samping metode yang diikuti oleh para ilmuan untuk mencari pengetahuan, ada beberapa aspek pendekatan ilmiah yang perlu diuraikan secara singkat,

yaitu: (1) asumsi yang dibuat oleh ilmuan, (2) sikap para ilmuan, dan (3) teori ilmiah.

Asumsi dasar yang dibuat oleh para ilmuan menyatakan bahwa kejadian-kejadian yang mereka teliti bersifat taat hukum atau tertib, tidak ada kejadian yang bersifat tidak terduga. Asumsi yang pertama ini menjadi dasar dari pernyataan bahwa dalam kondisi tertentu akan terjadi keadaan atau peristiwa tertentu. Bertalian dengan asumsi ini ialah adanya keyakinan bahwa semua kejadian di alam ini – setidak-tidaknya sampai pada tarap tertentu – bersifat tertib dan teratur, dan bahwa keteraturan dan ketertiban alam ini dapat disingkap memalui metode ilmiah.

Asumsi kedua ialah bahwa kebenaran pada akhirnya dapat diperoleh secara tuntas hanya dari pengalaman langsung. Akibat wajar dari asumsi ini ialah timbulnya keyakinan bahwa hanya gejala yang benarbenar dapat diamati (obervable) sajalah yang berada dalam wilayah penelitian ilmiah.

Pada waktu melakukan kegiatan ilmiah, para ilmuan mengakui adanya beberapa sikap khusus, yaitu:

- 1. Ilmuan selalu bersikap ragu terhadap setiap data ilmu, kecuali bila sudah ada bukti-bukti kebenarannya. Pembuktian (verifikasi) itu mensyaratkan bahwa orang lain harus dapat mengulang pengamatan untuk mendapatkan bukti-bukti itu dan memperoleh hasil yang sama. Mereka ingin menguji temuan-temuan tentang hubungan di antara gejala-gejala sosial dan memberitahukan prosedur pengujian yang dilakukannya kepada orang lain.
- 2. Ilmuan bersikap objektif dan tidak memihak, baik dalam menentukan sasaran pengamatan untuk memperoleh data, maupun dalam menganalisis dan menafsirkan data yang diperoleh. Seorang ilmuan akan tetap mencari kebenaran dan menerima faktafakta sekalipun fakta-fakta tersebut berlawanan dengan pendapatnya sendiri. Sekiranya ilmuan mendapatkan bukti-bukti yang ternyata bertentangan

- atau berbeda dengan teori yang dianutnya, maka ia harus meninggalkan teori itu atau mengubahnya sehingga sesuai dengan fakta faktual yang diperolehnya.
- 3. Ilmuan berurusan dengan fakta-fakta bukan dengan nilai-nilai. Ilmuan tidak akan menunjukkan implikasi moral dari hasil penelitiannya, tidak menentukan apa yang baik dan apa yang tidak baik. Ilmuan hanya mengemukakan apa yang benar secara ilmiah dan apa yang tidak benar juga secara ilmiah.
- 4. Ilmuan tidak merasa puas dengan fakta-fakta yang terpisah-pisah, melainkan selalu berusaha menghubung-hubungkan fakta yang satu dengan yang lain dan selalu menyusun hasil-hasil penelitiannya secara sistematis. Jadi ilmuan berusaha menghasilkan teori-teori yang menyatukan hasil-hasil penelitian empiris ke dalam pola yang mempunyai arti. Akan tetqapi, ilmuan selalu menganggap bahwa teori itu bersifat sementara (tidak benar secara mutlak) yang dapat diubah bila ditemukan bukti-bukti baru yang lebih meyakinkan.

Aspek terakhir dari pendekatan ilmiah yang perlu dipertimbangkan ialah menyusun teori ilmiah. Teori dilukiskan sebagai suatu himpunan pengertian (construct atau concept) yang saling berkaitan, berbatasan, dan proposisi yang menyajikan pandangan sistematis tentang gejala-gejala dengan jalan menetapkan hubungan yang ada di antara variabel-variabel, dan dengan tujuan untuk menjelaskan serta meramalkan gejala-gejala tersebut. Teori menyatukan hasil-hasil pengamatan, memungkinkan ilmuan membuat keterangan pernyataan-pernyataan umum mengenai variabel. Dari keterangan ysng terkandung dalam teori itu kita dapat meneruskannya ke ramalan, dan akhirnya ke pengendalian. Sebagai contoh, dari toeri yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara nyamuk Anopheles dengan penyakit malaria dalam tubuh manusia, kita dapat:

- Menerangkan mengapa penyakit malaria selalu terdapat di beberapa daerah tertentu dan tidak di daerah-daerah lain.
- 2. Meramalkan bagaimana perubahan lingkungan akan diikuti oleh perubahan timbulnya penyakit malaria.
- 3. Mengendalikan penyakit malaria dengan mengadakan sanitasi lingkungan.

#### Keterbatasan Ilmu-Ilmu Sosial

Ilmu-ilmu sosial (termasuk ilmu pendidikan) belum dapat mencapai status ilmiah sebagaimana yang telah dicapai oleh ilmu pengetahuan alam, meskipun ilmu sosial juga menggunakan pendekatan ilmiah dan telah banyak mengumpulkan pengetahuan yang terpercaya. Ilmu-ilmu sosial belum mampu membuat generalisasi yang sederajat dengan teori-teori ilmu pengetahuan alam dalam hal ruang lingkup daya penjelasannya ataupun kemampuannya meramal dengan tepat.

Ada beberapa keterbatasan dalam penerapan metode ilmiah ke dalam bidang ilmu-ilmu sosial lainnya, termasuk ilmu pendidikan, yaitu:

- 1. Peliknya masalah. Ilmuan sosial berhubungan dengan persoalan-persoalan manusia sebagai makhluk hidup yang berpikir, berkemauan, berperasaan, dan mampu bertingkahlaku palsu, mempunyai pendapat, bersikap, dan menganut nilai-nilai yang berbeda-beda.
- Kesukaran dalam pengamatan. Pengamatan dalam ilmu-ilmu sosial lebih bersifat subjektif dibanding dengan pengamatan dalam ilmu pengetahuan alam. Nilai yang dianut dan sikap ilmuan sosial sendiri sering memengaruhi pengamatannya maupun penilaiannya terhadap hasil-hasil penelitian yang menjadi bagian simpulan yang ditariknya.
- 3. Kesukaran dalam replikasi. Pengulangan atau replikasi pengamatan sulit dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial, karena gejala-gejala sosial merupakan kejadian-kejadian tunggal yang tidak dapat diulangi secara persis sama untuk tujuan pengamatan.

- 4. Interaksi antara pengamat dan subjek. Pengamat dalam Ilmu-ilmu sosial atau pengamatannya sendiri dapat menimbulkan perubahan terhadap subjek yang sedang diamati. Perubahan mana mungkin tidak akan terjadi seandainya tidak ada pengamatan. Peneliti mungkin mengira X menyebabkan Y, padahal bisa terjadi karena pengamatan terhadap X itulah yang menyebabkan Y.
- 5. Kesukaran dalam pengendalian. Jangkauan kemungkinan melakukan eksprimen terkendali terhadap subjek manusia jauh lebih terbatas daripada terhadap benda-benda yang menjadi subjek ilmu pengetahuan alam.
- 6. Masalah pengukuran. Dalam ilmu-ilmu sosial, masalah pengukuran jauh lebih rumit dibanding dengan ilmu-ilmu pengetahuan alam. Ilmu-ilmu sosial tidak memiliki alat-alat pengukuran yang setara dengan penggaris, termometer, barometer, timbangan, dan sebagainya yang dapat mengukur dengan tingkat ketepatan tertentu. Mengukur tingkat kesadaran beragama misalnya, bukanlah suatu hal yang mudah, karena tidak ada alat ukur yang standar yang bisa digunakan, di samping aspek yang diukur berdimensi banyak dan luas.

Mengingat keterbatasan-keterbatasan di atas, menyebabkan penelitian dalam ilmu-ilmu sosial menjadi lebih rumit, maka para peneliti haruslah berhati-hati sekali dalam membuat generalisasi-generalisasi dalam simpulan mereka. Namun, meskipun banyak hambatan-hambatan, ilmu-ilmu sosial kini telah mendapat kemajuan pesat dan status ilmiah yang dihasilkannya dapat diharapkan berkembang dengan semakin sistematis dan kokohnya metodologi penelitian ilmiah yang digunakannya.

#### **Hakikat Penelitian**

#### Arti dan Definisi Penelitian

Istilah penelitian merupakan padanan dari istilah research dalan bahasa Inggris. Research (diindonesiakan menjadi riset) secara kasar dapat diartikan sebagai pencarian kembali (re+search). Maksudnya, pencarian kembali keterangan-keterangan mengenai kenyataan-kenyataan yang sudah ada namun belum diperoleh. Sesuatu yang belum diketahui dan sekaligus ingin diketahui dinamakan masalah (problem). Masalah biasanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan deskriptif.

Menurut Webster's New World Dictionary research atau penelitian adalah penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan guna memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, cermat, dan sistematis.

Hillway Tyrus, dalam bukunya Introduction to Research, mendefinisikan penelitian sebagai suatu cara untuk memahami sesuatu dengan melalui penyelidikan atau usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu yang dilakukan secara hati-hati, sehingga diperoleh pemecahannya. Definisi yang lebih aktif dikemukakan oleh J. Supranto sebagai berikut: Riset merupakan serangkaian kegiatan pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan efisien untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis.

Secara umum, Sukmadinata, (2010: 5) menguraikan penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah, baik data kualitatif maupun kuantitatif. Metode-metode tersebut telah dikembangkan secara intensif, melalui berbagai uji coba sehingga telah memiliki prosedur yang baku.

Kasiram, (2010: 36) mendefinisikan penelitian adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, logis, dan berencana untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, serta menyimpulkan dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang timbul.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian didahului dengan adanya masalah yang membutuhkan pemecahan dengan jalan mengumpulkan fakta-fakta atau data-data yang berhubungan dengan masalah itu, kemudian mengolah serta menganalisis data-data tersebut sampai terpecahkan masalahnya. Seluruh kegiatan tersebut harus dilakukan secara sistematis dan efisien dengan menggunakan suatu metode.

Metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah. Dengan ungkapan lain sebagaimana yang dirumuskan oleh Donald Ary dkk. dalam bukunya Introduction to Research Education, penelitian adalah penerapan metode ilmiah dalam pengkajian terhadap suatu masalah. Sedang menurut David H. Penny, penelitian terutama merupakan kegiatan akal pikiran, karenanya pekerjaan penelitian dapat dilakukan tanpa buku maupun uang. Penelitian tidak selalu harus berupa suatu kegiatan formal, dan sampai pada tahap tertentu, semua orang dapat menjadi peneliti.

Penelitian dilakukan karena ada masalah yang hanya dapat dijawab atau dipecahkan dengan jalan mencari dan mengumpulkan sejumlah data tertentu. Data yang dimaksud bisa berupa pernyataan, pendapat, reaksi atau respon, tingkah laku, benda, peristiwa atau kondisi tertentu yang berkenaan dengan masalah tersebut. Semua data yang berhasil dikumpulkan, baik dari literatur, laboratorium, maupun lapangan diolah dan dianalisis sampai masalahnya terpecahkan. Seluruh kegiatan itu dari proses mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data harus dilakukan dengan cermat dan dengan prosedur yang terstandar. Terstandar di sini diartikan sebagai

sistematis, dapat dikomunikasikan dan dapat diulangi (Robert R. Mayer dan Ernest Greenwood, 1984: 13).

Dari uraian sederhana di atas dapatlah dirumuskan sebuah definisi penelitian, yaitu upaya memecahkan suatu masalah dengan melakukan kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang dilakukan dengan cermat, dan dengan prosedur terstandar. (Bandingkan dengan definisi dari Tyrus Hillway, 1956: 5 dan J. Supranto, 1974: 13).

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ilmiah adalah untuk memperoleh pengetahuan yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara Kebenaran ilmu pengetahuan memerlukan dukungan fakta-fakta empiris yang sahih dan terpercaya. Dan faktafakta yang demikian hanya dapat diperoleh melalui penelitian dengan menggunakan pendekatan ilmiah. diperoleh melalui penelitian Temuan-temuan yang merupakan pengetahuan baru. baik memperbaiki pengetahuan yang sudah ada, maupun menambahkannya. Pengetahuan baru itu dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan, dan mengendalikan kejadian-kejadian alam maupun kehidupan manusia. Dengan kata lain, tujuan penelitian adalah untuk memperoleh teori ilmiah.

Sebaliknya, hampir setiap penelitian memerlukan ilmu pengetahuan maupun teori-teori yang sudah ada, dengan demikian tidak akan pengulangan pencarian informasi yang sebenarnya sudah ditemukan. Dengan kata lain pengetahuan dan teori yang sudah ada, jika dimanfaatkan dalam kegiatan penelitian akan menjadikan kegiatan penelitian itu berhasil guna, efektif dan efisien. Dalam upaya memecahkan masalah yang memerlukan penelitian menurut prosedur ilmiah dibutuhkan jawaban sementara (hipotesis) yang sekaligus mengarahkan jalannya penelitian. pengetahuan dan teori dapat digunakan sebagai sumber hipotesis itu. Secara lebih jauh tujuan penelitian adalah

untuk mengembangkan dan mengisi kekosongan ilmu pengetahuan hingga melahirkan teori-teori yang mapan. Karena itu, para ilmuan selalu berusaha memadukan fakta empiris dengan teori-teori yang sudah tersedia.

#### Metode Penelitian

Penelitian memerlukan metode. Metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah. Donald Ary dkk. menyatakan, bahwa penelitian adalah penerapan metode ilmiah dalam pengkajian suatu masalah (Ary dkk. 1982: 44). Metode ilmiah tidak lain dari gabungan antara pendekatan rasional dan pendekatan empiris. Pendekatan rasional memberikan kerangka pemikiran yang logis dan sedang pendekatan empiris memberikan kerangka pengujian untuk memastikan kebenarannya. Penggunaan pendekatan rasional (yang berpola pikir analistis-deduktif) dan pendekatan empiris (yang berpola pikir sistesis-induktif) secara dinamis dapat membuahkan pengetahuan yang konsisten dan sistematis. Dengan hasilnya dapat diandalkan keilmiahannya. demikian karena selain dapat dijelaskan secara rasional (masuk akal) juga dibuktikan dengan fakta-fakta empiris (Jujun S. Suriasumantri, 1978: 11).

Fakta empiris hanya dapat diperoleh dari kenyataan yang dapat diamati dengan alat pancaindra (dapat dilihat, diraba, didengar, dirasakan, dibaui). Jadi harus dapat diamati (observable), dan tidak mungkin meneliti hal-hal yang gaib, yang tidak nyata, yang nonempiris dengan metode ilmiah. Penelitian yang menggunakan metode ilmiah akan menghasilkan kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang didukung oleh fakta-fakta empiris.

Kerana keterbatasan kemampuan manusia dalam memperoleh fakta-fakta empiris, maka kebenaran ilmiah sifatnya relatif. Artinya, kebenaran ilmiah itu baru dapat diterima sebagai kebenaran sepanjang tidak atau belum ada fakta-fakta empiris lain yang menolaknya. Kebenaran mutlak hanya dapat diperoleh dari Yang Maha Benar, yaitu Allah Swt.

# BAGIAN KEDUA PENELITIAN PENDIDIKAN

# Tujuan Penelitian Pendidikan

Jika metode ilmiah diterapkan untuk meneliti masalah-masalah pendidikan, maka hasilnya adalah penelitian pendidikan. Penelitian pendidikan dapat pula diartikan sebagai suatu upaya untuk memahami masalah-masalah dalam bidang pendidikan -- baik formal, nonformal, maupun informal --- dan masalah-masalah yang berkenaan dengannya dengan menggunakan metode ilmiah.

Kegiatan penelitian pada umumnya bertujuan menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Menemukan berarti mendapatkan sesuatu yang sama sekali baru untuk mengisi kekosongan atau kekurangan. Mengembangkan berarti memperluas dan memperdalam apa yang sudah ada. Sedang menguji dilakukan bila apa yang sudah ada masih atau menjadi diragukan kebenarannya (Sutrino Hadi, 1985: 3). Menurut Sanford Labovitz & Robert Hagedorn (1982: 1) "tujuan

utama penelitian adalah untuk menetapkan hukumhukum kausal (sebab akibat) yang memungkinkan kita untuk meramalkan dan menjelaskan gejala-gejala spesifik". Sedang Pauline V. Young mengemukakan bahwa tujuan penelitian:

...1) discover new facts or verify and test old facts; 2) analyze their sequences, interrelationship, and causal explanations which were derivad within an appropriate theoritical frame of reference; 3) develop new scientific tools, concepts, and theories which would facilitate reliable and valid study of human behaviour. (Young, 1973: 30).

Sejalan dengan rumusan-rumusan di atas, tujuan penelitian pendidikan menurut Donald Ary dkk. Ialah ". . . menemukan prinsip-prinsip umum, atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan, dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan" (Ary dkk. 1982: 45). Untuk setiap kegiatan penelitian pendidikan secara khusus dapat dirumuskan tujuan tujuan yang berbeda-beda, sesuai dengan masalah dan latar belakangnya masing-masing. Mengenai rumusan tujuan khusus ini akan dibahas lebih lanjut pada bab yang lain.

# Manfaat Penelitian Pendidikan

Kiranya tidak perlu disangkal, bahwa penelitian pendidikan sesuai dengan keluasan, kedalaman, dan mutunya bermanfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan (signifikansi akademis) maupun bagi penyelenggaraan dan aktivitas pendidikan (signifikansi praktis).

Bila ditinjau dari perspektif ilmu pengetahuan, penelitian pendidikan akan dapat menghasilkan:

1. Konsep-konsep, pengetahuan, teori, atau dalil-dalil baru tentang pendidikan, dan

2. Informasi-informasi untuk membuktikan ketidakbenaran, atau kelemahan, serta memperbaiki maupun memperkokoh teori yang sudah ada.

Kegunaan praktis dari hasil penelitian pendidikan adalah, bahwa ia dapat dijadikan peta yang melukiskan kemampuan pendidikan, sumber keadaan kemungkinan pengembangan, dan kendala-kendala yang dihadapi atau akan muncul kemudian. Mencari penyebab kegagalan atau kelemahan serta problema yang dihadapi penyelenggaraan pendidikan dengan penelitian. lebih ielas dipertanggungjawabkan dari pada sekedar berdasarkan perkiraan atau dugaan belaka. Dengan demikian maka akan dapat ditentukan tindakan apa yang tepat dilakukan untuk mengatasinya. Demikian pula untuk kepentingan perencanaan, data tentang kebutuhan dan latar belakang ekonomi, sosio-kultural, dan aspirasi yang berkembang di masvarakat pendidikan, pembiayaan, peralatan, tenaga guru yang diperlukan --- baik secara kualitas maupun kuantitas --- menghendaki adanya penelitian yang dapat menjamin akurasi data yang diperlukan. Data hasil penelitian seperti itu sudah barang tentu diperlukan pula untuk menyusun kebijaksanaan (policy) dan strategi pengembangan pendidikan.

Dilihat dari lahan kajiannya, penelitian pendidikan dapat dibedakan kepada penelitian pendidikan agama dan penelitian agama di bidang pendidikan. Penelitian pendidikan agama adalah penelitian pendidikan pendidikan mengenai berbagai masalah Penelitian ini menjadikan fenomena-fenomena pendidikan yang terdapat dalam proses pendidikan agama dan atau lembaga-lembaga pendidikan agama sebagai objek pengamatannya. Misalnya, penelitian mengenai "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Bidang Studi Agama pada Madrasah Ibtidaivah".

Adapun penelitian agama di bidang pendidikan adalah penelitian agama yang menyangkut masalah

pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Yang dijadikan sebagai objek pengamatannya adalah fenomena-fenomena keagamaan yang terdapat dalam salah satu aspek kehidupan masyarakat. Misalnya, "Pengaruh Paham Keagamaan Terdapat Perilaku Keagamaan dalam Pergaulan Antarsiswa". Kedua jenis penelitian di atas dapat mempunyai subjek yang sama, namun perbedaannya terletak pada objek yang dipelajari. Langkah-langkah umum penelitian pendidikan

Langkah-langkah umum kegiatan penelitian pendidikan pada dasarnya tidak berbeda dari pola umum dalam melaksanakan penelitian ilmiah lainnya. Langkahlangkah dimaksud dapat dikatagorikan ke dalam tiga tahap pokok, yaitu:

- 1. Tahap Perencanaan, yang meliputi:
  - a. Menetapkan masalah penelitian;
  - b. Mengadakan studi pendahuluan;
  - c. Menyusun rencana operasional penelitian; dan
  - d. Menyusun instrumen pengumpulan data dan menyiapkan perlengkapan yang diperlukan.
- 2. Tahap Pelaksanaan, yang meliputi:
  - a. Mengumpulkan data;
  - b. Mengolah dan menganalisi data;
  - c. Mendiskusikan temuan-temuan (fact findings);
  - d. Menarik simpulan.
- 3. Tahap Pelaporan, yang meliputi:
  - a. Menyusun laporan hasil penelitian; dan
  - b. Mempublikasikan hasil penelitian.

# Jenis-Jenis Penelitian Pendidikan

Penelitian pendidikan kalau dilihat dari ragam dan macam, dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu: menurut tempatnya, menurut pemakaiannya, menurut cakupan subjeknya, menurut pendekatan dan analisis, menurut tujuannya, menurut intensitasnya, dan menurut strategi umumnya.

Menurut Tempatnya

Menurut tempat dari mana data atau keterangan diperoleh, maka penelitian dapat dibedakan ke dalam tiga jenis:

- 1. Penelitian Laboratorium (laboratory research), yaitu penelitian yang dilakukan disuatu tempat khusus untuk melaksanakan percobaan-percobaan (experiments). Penelitian pendidikan dari jenis ini biasanya dilakukan di sekolah percobaan (laboratory school).
- 2. Penelitian Perpustakaan (library research), yaitu penelitian yang mengumpulkan data atau keterangan melalui buku, majalah, naskah, catatan, dokumen tertulis, dan sebagainya.
- 3. Penelitian Lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya, seperti di sekolah, di lingkungan keluarga, dan di dalam masyarakat.

#### **Menurut Pemakaiannya**

Dilihat dari pemakaiannya, penelitian lazim digolongkan ke dalam dua jenis berikut:

Penelitian Dasar (basic research). Jenis penelitian ini begitu mempersoalkan apakah temuannya akan dapat dipakai/digunakan dalam praktik kehidupan nyata atau tidak. Tujuannya murni kepentingan ilmu pengetahuan, untuk menemukan generalisasi atau prinsip-prinsip yang untuk merumuskan dasar pemikiran dibutuhkan ilmiah dan teori-teori ilmu pengetahuan. Karena itu. penelitian jenis ini sering disebut dengan penelitian (pure research). Biasanya penelitian dilaksanakan dalam situasi laboratoris dan lazim dilakukan oleh sarjana psikologi dibanding sarjana pendidikan. Penelitian ini diarahkan pengembangan teori dan tidak untuk suatu memecahkan masalah-masalah sosial. Dalam peneliti penelitian dasar para berperan mengembangkan pengetahuan meskipun tidak selalu

- memiliki implikasi praktis terhadap hasil penelitiannya;
- Penelitian Terapan (applied research). Penelitian ini 2. dengan maksud menemukan konsepdiaplikasikan konsep ilmiah yang akan memperbaiki atau memodifikasi sesuatu produk atau proses tertentu. Penelitian pendidikan pada umumnya tergolong ke dalam jenis ini. Bila penelitian dasar lebih diarahkan untuk menemukan solusi terhadap masalah-masalah umum. sedangkan terapan berfungsi mencari solusi terhadap masalahmasalah tertentu secara lebih khusus. Penelitian jenis ini lebih banyak memanfaatkan teori yang sudah mapan untuk kegunaan praktis. Karena itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada pengetahuan teoretis dan praktis dalam bidang tertentu, bukan pengetahuan yang bersifat universal. Penelitian jenis ini menguji manfaat dari teori-teori ilmiah, mengetahui hubungan empiris dan analisis data dalam bidang tertentu. Implikasi dari penelitian terapan dinyatakan dalam rumusan yang bersifat umum, bukan rekomendasi yang merupakan tindakan langsung (Sukmadinata, 2010: 15).

Dalam membahas penelitian yang bersifat aplikasi dan praktis, kiranya perlu pula dipahami tiga jenis penelitian berikut ini:

 Penelitian Aksi (action research), yaitu penelitian yang bertujuan mencari sesuatu dasar pengetahuan praktis mengenai tindakan yang sebaiknya dilakukan guna memperbaiki keadaan atau situasi yang sedang berlangsung. Dengan demikian penelitian bersifat terbatas dan segera. Penelitian tindakan dilakukan oleh para pelaksana untuk memecahkan masalah yang dihadapi atau memperbaiki suatu pelaksanaan kegiatan. Dalam dunia pendidikan penelitian tindakan sering dilakukan oleh guru dengan nama Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memecahkan masalah

- yang dihadapi selama proses pembelajaran guna meningkatkan program pembelajarannya.
- (evaluation 2. Penelitian Evaluasi research). vaitu penelitian yang bertujuan melakukan penilaian terhadap kegiatan atau situasi dan kondisi yang diciptakan untuk kegiatan yang sedang berlangsung. Penelitian ini dibutuhkan dalam rangka mencari umpan balik (feed back) yang nanti dijadikan dasar untuk memperbaiki produk, proses, maupun program tertentu. Penelitian ini difokuskan pada suatu kegiatan dalam satu unit tertentu yang meliputi kegiatan evaluasi program, evaluasi proses, dan evaluasi hasil. Penelitian evaluasi dikomunikasikan dengan bahasa vang sesuai dengan kondisi lapangan di mana penelitian itu dilakukan dengan tetap menjaga fokus yang menjadi arah kebijakan yang akan diambil.
- 3. Penelitian Asesmen (assesment research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengestimasi perubahan perilaku individu setelah dikenai suatu treatment (perlakuan) tertentu, selama jangka waktu tertentu.

# Menurut Cakupan Subjeknya

Berdasarkan cakupan subjek yang diamati, penelitian dapat dibedakan ke dalam tiga jenis:

- Penelitian Sensus, yakni penelitian yang mengamati seluruh elemen subjek (populasi, universe) penelitian. Elemen subjek dapat berupa orang (individu atau kelompok), organisasi, lembaga, daerah, dan sebagainya.
- 2. Penelitian Sampling, yakni penelitian yang hanya mengamati sebagian dari populasi yang dianggap sebagai contoh (sample) yang representatif mewakili seluruh elemen populasi itu. Simpulan yang ditarik dari penelitian terhadap contoh tadi --- dalam kadar penyimpangan yang dapat diperkirakan secara cermat --- bisa diberlakukan untuk seluruh elemen populasi.

3. Studi Kasus, yakni penelitian yang mengamati satu atau beberapa elemen saja --- sering populasinya tidak jelas--- akan tetapi masing-masing elemen diselidiki secara rinci dan mendalam. Simpulan yang ditarik hanya berlaku terbatas untuk elemen yang diselidiki itu saja, tidak digeneralisasi untuk elemenelemen yang lainnya. Karena sifatnya kasuistik, maka simpulannya hanya berlaku untuk kasus itu saja, tidak bisa diberlakukan di tempat yang lain meskipun kasusnya sama.

#### **Menurut Pendekatan Analisis**

Ditinjau dari sudut pendekatan dan macam analisis yang digunakan, penelitian dapat dibedakan ke dalam dua jenis:

Penelitian Kualitatif. Penelitian jenis ini biasanya 1. mengandalkan teknik observasi terlibat dan tak terkendali, juga wawancara bebas dan mendalam. Jenis data yang dikumpulkan bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus. Data-data tersebut dianalisis secara kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami makna-makna dibalik fakta-fakta yang berhamburan, karena fenomena dan gejala sosial sering tidak dapat dipahami begitu saja seperti yang tampak. Dalam ilmu sosial apa yang nampak terlihat belum tentu sesuai dengan makna yang sesungguh sesuai dengan fakta itu. Manusia sebagai makhluk sosial yang bisa bertingkahlaku palsu, memiliki nilainilai yang sudah dianutnya, harus dicermati secara seksama agar peneliti tidak salah dalam memberi makna dibalik fakta yang dihadapi. Menangisnya seorang politikus belum tentu dia sedih, sebaliknya begitu juga tertawanya seorang politikus belum tentu dia gembira. Dan disinilah esensi dari penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data untuk mencari makna dari fakta tersebut agar peneliti tidak tertipu dan tidak salah dalam mengambil keputusan. Untuk itu teknik yang tepat digunakan dalam menghimpun

data adalah wawancara mendalam (in-depth interview), observasi terlibat, dan yang sejenisnya. Terkait dengan hal ini, Sugiyono, (2012:35) menyarankan beberapa hal yang perlu dipertingbang bila peneliti menggunakan metode kualitatif, di antaranya:

- Bila masalah penelitiannya belum jelas, masih a. remang-remang atau mungkin masalahnya belum jelas. Bila kondisinya semacam ini cocok diteliti kualitatif. metode karena peneliti dengan akan kualitatif masuk langsung ke penjelajahan melakukan dengan grant sehingga masalahnya auestion. akan dapat ditemukan dengan jelas. Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu objek. Ibarat orang akan mencari sumbersumber minyak, tambang emas, dan lai-lain.
- b. Untuk memahami interaksi sosial. Interakasi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperanserta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan polapola hubungan yang jelas.
- Untuk mengembangkan teori. Pendekatan C. kualitatif cocok digunakan mengembangkan teori yang dibangun memalalui data yang diperoleh dari lapangan. Teori yang demikian dibangun melalui grounded research. Dengan metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berupa antargejala. **Hipotesis** hubungan selanjutnya diverifikasi dengan mengumpulkan data yang lebih mendalam. Bila hipotesis terbukti, maka akan menjadi sebuah tesis atau bahkan teori yang mapan.

- d. Untuk memastikan kebenaran data. Data dalam ilmu sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan, maka kepastian data akan lebih terjamin. Selain itu dengan metode kualitatif, data yang diperoleh diuji kredibilitasnya dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh.
- Penelitian Kuantitatif. Penelitian jenis ini umumnya 2. observasi terlihat menggunakan teknik tak (nonpartisipan) dan wawancara berstruktur, atau teknik-teknik lainnya seperti kuesioner, dan angket. Data yang dikumpulkan biasanya berjumlah besar. tetapi mudah diklasifikasikan. Data-data tersebut dianalisis kuantitatif (analisis secara statistik). Penelitian kuantitatif cocok digunakan apabila:
  - Masalah yang dijadikan titik tolak penelitian sudah Masalah ielas. adalah adanya penyimpangan antara yang seharusnya apa (norma-norma agama, undang-undang/peraturan, sebagainya) adat-istiadat. dan kenyataannya, antara aturan dan pelaksanaannya, antara teori dan praktek, antara rencana dan implementasinya.
  - b. Peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi. Metode penelitian kuantitatif cocok digunakan untuk mendapatkan informasi yang luas tetapi tidak begitu mendalam. Bila penelitiannya terlalu luas dan besar, maka peneliti dapat melakukannya dengan menggunakan sampel.
    - c. Ingin mengetahui hubungan/pengaruh perlakuan/treatment tertentu terhadap yang lain. Untuk kepentingan ini metode eksperimen paling cocok digunakan. Misalnya, pengaruh penggunaan metode tertentu terhadap percepatan perolehan hasil belajar siswa.

- d. Peneliti ingin menguji hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian dapat berbentuk hipotesis deskriptif, komparatif, dan asosiatif.
- e. Peneliti ingin mendapatkan data yang akurat berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur. Misalnya, peneliti ingin mengetahui IQ anak-anak dari masyarakat tertentu, maka dilakukan pengukuran dengan tes IQ (Sugiyono, 2012: 34).

Penelitian pendidikan kini cenderung lebih banyak bersifat kuantitatif, tetapi beberapa pakar penelitian menyarankan agar menggunakan kedua jenis pendekatan (mixing method) dan analisis di atas secara saling melengkapi.

### **Menurut Tujuannya**

Menurut tujuannya, penelitian pendidikan dapat digolongkan ke dalam tiga jenis berikut:

- 1. Penelitian Eksploratif, penelitian ini bertujuan menemukan problematik-problematik baru dengan jalan mengumpulkan sebanyak-banyaknya data atau keterangan mengenai topik tertentu.
- 2. Penelitian Pengembangan (developmental research), yang bertujuan mengembangkan, baik memperluas maupun memperdalam teori atau pengetahuan yang sudah ada.
- 3. Penelitian Verifikatif, yang bertujuan menguji kebenaran suatu teori atau pengetahuan, baik yang berasal dari hasil pemikiran spekulatif maupun hasil penelitian empiris yang kebenarannya diragukan.

# **Menurut Intensitasnya**

Penelitian pendidikan dapat pula dibedakan berdasarkan intensitasnya, seperti penggolongan yang dibuat oleh C. Selitiz dkk. (Koentjaraningrat, 1972: 42 yaitu:

1. Penelitian Eksploratif (exploratif research). Penelitian ini bersifat sangat terbuka, mencari data atau keterangan sebanyak mungkin untuk mengidentifikasi masalah secara lebih terinci, atau untuk

- mengembangkan hipotesis. Penelitian ini dilakukan bila pengetahuan tentang gejala yang akan diselidiki masih sangat kurang atau belum ada sama sekali. Dalam penelitian jenis ini tentu saja belum ada hipotesis. Masalahnya sering dirumuskan dimulai dengan kata 'apa'. Karena sifatnya yang sangat terbuka dan tidak terarah, penelitian ini sering dianggap remeh, meskipun sebenarnya ia sangat penting karena berguna untuk penelitian lebih lanjut.
- Penelitian Deskriptif (descriptif research). Penelitian menggambarkan secara berupaya karakteristik suatu situasi, keadaan, peristiwa, tingkah laku individu tertentu. Dapat pula berupa lukisan penyebaran frekuensi suatu gejala dan hubungannya geiala dengan gejala yang Adakalanya penelitian ini bertolak dari beberapa hipotesis --- jika demikian maka tujuannya adalah untuk mempertegas hipotesis-hipotesis itu, bukan untuk mengujinya --- tetapi sering pula tidak. Rumusan masalahnya lazim dimulai dengan kata 'bagaimana'. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. fenomena yang bersifat alamiah maupun baik rekavasa manusia. Peneltian ini mengkaji bentuk aktivitas. karakteristik. perubahan, persamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain (Alwasilah, 2010: 73). Dalam penelitian deskriptif tidak melakukan manipulasi neneliti memberikan perlakuan tertentu kepada objek yang sedang diamati.
- 3. Penelitian Eksplanatif (explanatory research). Penelitian ini bersifat menerangkan sebab akibat dari suatu gejala dengan menguji berbagai hipotesis tertentu. Penelitian jenis ini dapat dilakukan kalau pengetahuan peneliti tentang masalahnya sudah cukup. Rumusan masalahnya dimulai dengan kata 'mengapa'.

#### **Menurut Strategi Umum**

Ditinjau dari strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data untuk memecahkan masalah, penelitian dapat pula digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu:

- 1. Penelitian Historis, ialah penelitian yang berusaha mencari penjelasan mengenai sesuatu gejala yang terjadi pada masa lampau. Beberapa tipe penelitian yang termasuk dalam jenis ini, antara lain:
  - a. Penelitian Komparatif Historis, misalnya, penyelidikan mengenai perkembangan lembaga-lembaga pendidikan agama Islam di sekolah X di bandingkan dengan yang berada di sekolah Y.
  - b. Penelitian Legal atau Yuridis, misalnya, penyelidikan mengenai peraturan-peraturan atau ketetapan-ketetapan hukum yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan.
  - c. Studi Bibliografi, misalnya penyelidikan mengenai pemikiran-pemikiran tentang pendidikan yang terdapat dalam buku-buku, catatan dokumen tua, termasuk naskah-naskah yang belum dipublikasikan.
  - d. Penelitian Biografi, misalnya penyelidikan mengenai kehidupan seseorang tokoh pendidikan yang meliputi: latar belakang sosio kultural; orang-orang yang diduga memengaruhi cara berpikir maupun berperilaku tokoh tersebut; sejarah hidupnya yang unik; peranan atau pengaruh tokoh tersebut dalam dunia pendidikan; dan sebagainya.
- 2. Penelitian Deskriptif, ialah penyelidikan yang berusaha melukiskan suatu gejala yang terjadi pada masa kini, sekitar masa di mana penelitian dilakukan. Penelitian-penelitian pendidikan yang tergolong jenis ini antara lain:
  - Studi Kasus, misalnya penyelidikan terhadap kasus sebuah keluarga yang sukses mendidik anakanaknya.

- b. Survai, misalnya survai pendidikan agama di sekolah-sekolah umum.
- c. Studi Perkembangan, misalnya penyelidikan tentang perkembangan kemampuan berbahasa Arab di kalangan kelompok santri pondok pesantren.
- d. Studi Tindak Lanjut, misalnya penyelidikan mengenai perkembangan kemampuan didaktik dan metodik guru dalam menyajikan pelajaran X setelah mengikuti penataran.
- e. Analisis Dokumenter, misalnya penyelidikan mengenai tingkat kesukaran isi buku pelajaran.
- f. Studi Prediktif, misalnya penyelidikan mengenai prospek MAN Plus ditinjau dari aspek input siswa.
- g. Studi Korelasi, misalnya penelitian mengenai hubungan variabel penguasaan pasif bahasa Arab dengan variabel penguasaan pelajaran agama Islam di UIN Antasari.
- Penelitian Ekspremen, ialah penelitian yang berusaha 3. yang mungkin terjadi melalui mengetahui apa (exprement). serangkaian percobaan Misalnva penyelidikan mengenai beberapa metode mengajar untuk mata pelajaran X guna mengetahui mana di antaranya yang paling sesuai dan efektif digunakan. Ada satu jenis penelitian yang serupa dengan penelitian ekspremen, yaitu penelitian expost facto. Kerlinger mendefinisikan penelitian dengan cukup ringkas sebagai:

Penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya memang tidak dapat dimanipulasi. Kesimpulan tentang hubungan di antara variabelvariabel itu dilakukan tanpa intervensi langsung, berdasarkan perbedaan yang mengiringi variabel bebas dan variabel terikat itu. (Fred N. Kerlinger, dikutip dari Ary dkk. 1982:382).

Misalnya penelitian mengenai "Pengaruh Tinggal Kelas terhadap Aktivitas Belajar", di mana peristiwa tinggal kelas sudah terjadi secara alami (bukan sengaja diciptakan).

Penggolongan seperti yang dikemukakan di atas, tidaklah selalu diikuti oleh semua orang, dan masih ada jenis-jenis penelitian lain yang didasarkan atas sudut pandang yang berbeda. Lagi pula hendaklah diingat, bahwa tak dapat dihindari adanya tumpang tindih (overlapping) antara jenis yang satu dan jenis yang lain dalam satu kegiatan penelitian.

### BAGIAN KETIGA MERUMUSKAN MASALAH PENELITIAN

#### Mencari Masalah Penelitian

Semua orang pasti menghadapi masalah, tetapi tidak jarang orang tidak menyadari atau tidak dapat mengetahui apa masalah yang sedang dihadapinya. Kesulitan untuk mengetahui masalah yang dihadapi itupun sebenarnya adalah juga suatu masalah. Apa yang dapat dikatagorikan sebagai masalah bagi seseorang, belum tentu dirasakan pula sebagai masalah oleh orang lain. Sebaliknya, kadang-kadang masalah yang dihadapi orang lain dapat pula menjadi masalah bagi kita. Yang jelas setiap masalah memerlukan pemecahan atau iawaban. "Masalah adalah setiap kesulitan manusia untuk memecahkannya". menggerakkan (Surakhmad, 1982: 34). Selama pemecahan itu belum diketahui ia akan tetap menjadi masalah dan tidak mustahil pemecahan atas sesuatu masalah kemudian melahirkan masalah yang baru.

Tidak ada penelitian tanpa masalah, namun tidak semua masalah yang jawabannya memerlukan penelitian. Banyak masalah yang dapat dijawab tanpa penelitian, dan pula masalah tertentu yang tidak dipecahkan melalui kegiatan penelitian. Hanya masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan pengetahuan yang sudah ada dan yang dapat diteliti (researchable) yang dapat dijadikan masalah penelitian (research problem). Yang dimaksud dengan masalah penelitian itu adalah persoalan yang jawabannya sedang dicari melalui penelitian. Sugiyono, (2012: 52) menjelaskan bahwa masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dan praktek, antara aturan dan pelaksanaan, antara rencana dan pelaksanaan.

Mencari masalah penelitian sering tidak begitu mudah, lebih-lebih bagi peneliti pemula dan para mahasiswa. Dalam keadaan demikian, Evans menganjurkan agar lebih baik memulainya dengan memikirkan bidang-bidang penelitian yang diminati, dan menelaah bidang tersebut secara seksama, untuk kemudian baru mencari masalahnya secara lebih khusus (Evans, 1981: 26).

Dalam bidang pendidikan sangat banyak masalah yang perlu diteliti. Walaupun demikian, tidak semua mampu menyadari, merasakan, ataupun menemukan masalahnya dengan tepat. Untuk itu diperlukan kepekaan melihat masalah, kepekaan mana banyak tergantung pada sejauh mana keahlian, pengetahuan, dan minat khusus seseorang mengenai bidang tertentu. Jika ingin

memiliki kepekaan untuk melihat masalah-masalah penelitian dalam bidang pendidikan, maka hendaklah menekuni ilmu pendidikan atau salah satu cabangnya sebagai bidang spesialisasi --- misalnya dengan banyak belajar dan membaca buku-buku pengetahuan atau teori pendidikan --- dan sering memerhatikan kebutuhan dan praktik pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber-sumber Masalah Penelitian

Ada beberapa sumber dari mana masalah penelitian pendidikan bisa diperoleh, di antaranya adalah:

1. Pengalaman. Pengalaman kita sebagai orang yang pernah atau sedang menerima pendidikan, baik di rumah tangga, di sekolah, maupun di masyarakat diangkat menjadi dapat banvak vang masalah penelitian. Demikian pula pengalaman sebagai guru atau tenaga kependidikan lainnya dapat menjadi inspirasi munculnya masalah penelitian. Apa yang kita ketahui, yang kita rasakan, yang kita amati, selama keterlibatan dalam kegiatan pendidikan gudang sumber masalah penelitian. Kadang-kadang pengalaman orang lain pun dapat pula dijadikan masalah penelitian sepanjang pengalaman tersebut dapat mendorong keinginan kita untuk mengetahui lebih jauh mengenai persoalan yang berkaitan dengannya.

Bagi para mahasiswa dan peneliti pemula barangkali lebih baik memilih masalah-masalah yang yang lebih dekat dengan pengalaman dan lingkungannya sendiri, dari pada memilih masalah yang relatif jauh jangkauannya (Rest, 1982: 53).

2. Bahan Bacaan. Bahan bacaan seperti buku, ensiklopedi, laporan penelitian, majalah, surat kabar,

dan jurnal ilmiah dapat dijadikan sumber penelitian, terutama yang memuat teori, pengetahuan, pendapat, ataupun informasi tentang pendidikan sangat berguna untuk membuka pikiran dalam upaya mencari masalah penelitian. Bahkan bahan bacaan nonpendidikan pun sering pula dijadikan sumber masalah penelitian pendidikan asal mampu mengaitkannya ke dalam dunia pendidikan. Bahan bacaan dapat memberi inspirasi untuk menemukan masalah penelitian yang tepat, bahkan sering dapat menunjukkan langsung masalah yang pantas untuk diteliti.

3. Konsultasi. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing, para pakar dan praktisi pendidikan, atau tokoh-tokoh yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dapat membantu menemukan masalah-masalah yang layak untuk diteliti. Kemukakanlah apa yang sudah Anda ketahui, persoalan apa yang menarik minat, dan kesulitan yang Anda hadapi dalam mencari masalah penelitian, kemudian mintalah pendapat dan saran dari mereka.

### Menetapkan Masalah Penelitian

Apabila beberapa masalah sudah berhasil ditemukan, kita dapat memilih salah satu di antaranya ditetapkan menjadi paling baik untuk topik penelitian. Ada beberapa kriteria perlu yang dipertimbangkan sebelum menatapkan masalah menjadi masalah yang final, antara lain:

Apakah masalahnya menarik untuk diteliti?
 Masalah yang menarik untuk diteliti adalah masalah yang tidak hanya dapat membangkitkan motivasi dan minat yang kuat bagi peneliti yang bersangkutan,

- akan tetapi juga dapat memancing keinginan orang lain untuk ikut mengetahui pemecahannya. Persoalan-persoalan baru yang sedang hangat dibicarakan biasanya sangat menarik untuk diangkat menjadi topik penelitian, meskipun tidak selalu demikian.
- 2. Apakah masalah itu berguna untuk dipecahkan? Meneliti sesuatu masalah yang tidak akan menghasilkan sesuatu temuan yang berguna, yang bermanfaat, yang bernilai, yang berarti, baik bagi bangunan ilmu pengetahuan pendidikan (signifikansi akademis) maupun bagi kepentingan kegiatan pendidikan (signifikansi praktis) hanyalah perbuatan mubazir. sia-sia.
- 3. Apakah penelitian terhadap masalah itu dapat diharapkan menghasilkan temuan baru?

  Temuan baru yang dimaksud adalah sesuatu yang belum pernah ditemukan oleh penelitian lain.

  Andaikata masalahnya baru tetapi jawaban atau pemecahannya sudah tersedia dari hasil penelitian sebelumnya, maka masalah itu tidak layak untuk diteliti. Sebaliknya, meskipun masalahnya sudah lama tetapi jawabannya belum ditemukan, masalah itu patut diteliti. Demikian pula bila masalahnya sudah lama dan sudah pernah diteliti tetapi jawabannya masih diragukan atau belum tuntas, masalah itu masih layak untuk diteliti.
- 4. Apakah untuk meneliti masalah itu akan dapat diperoleh keterangan atau data secukupnya?
  Kalau sudah diketahui atau setidaknya dapat diduga, bahwa keterangan atau data untuk memecahkan masalah itu tak mungkin diperoleh, maka sebaiknya masalah tersebut jangan dijadikan topik penelitian.

- Ketakmungkinan memperoleh data bukan hal yang mustahil, misalnya karena sumber data sudah tidak ada lagi, atau sumber data tak mampu lagi atau tidak bersedia memberikan keterangan yang diperlukan.
- 5. Apakah masalah tersebut dapat dibatasi atau disederhanakan tanpa kehilangan arti pemecahannya?
  - Masalah yang luas, rumit atau saling berkait dengan masalah lain, akan sangat menyulitkan menemukan pemecahannya. Jika hal ini sudah disadari, hendaklah peneliti berusaha membatasi ruang lingkup masalah yang ingin dipecahkan itu. Sekiranya pembatasan itu tidak mungkin dilakukan, misalnya bila dibatasi akan menjadi tidak utuh dan kehilangan maknanya yang esensial, maka sebaiknya masalah tersebut tidak perlu dijadikan topik penelitian.
- Apakah Anda (sebagai calon peneliti) memiliki cukup kemampuan untuk memecahkan masalah itu? Betapapun penting dan menariknya suatu masalah, iika kemampuan untuk memecahkannya tidak dimiliki, sebaiknya masalah itu diabaikan Kemampuan yang dimaksud mencakup beberapa hal, antara lain: kemampuan metodologis, kemampuan tenaga (terkait dengan luasnya wilayah, banyaknya subjek, dan waktu yang tersedia); serta kemampuan dana dan pasilitas pendukung.

#### Merumuskan Masalah dan Judul Penelitian

Masalah yang akan diteliti perlu ditegaskan dalam bentuk perumusan yang fungsional. Perumusan tersebut bisa berwujud kalimat pertanyaan, atau bisa juga berwujud kalimat pernyataan deklaratif. Rumusan masalah pada hakikatnya adalah deskripsi tentang ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi dan analisis variabel yang tercakup di dalamnya (Ali, 1984: 36). Dengan demikian rumusan tersebut sekaligus menunjukkan fokus pengamatan dalam proses penelitian nanti. Kalaupun rumusan masalah masih variabel yang dianggap luas, hendaknya variabel tersebut dijabarkan ke dalam bagian yang lebih kecil, kemudian membatasi aspek-aspek tertentu yang akan diteliti.

Pembatasan masalah juga dapat dilakukan dengan menetapkan hanya variabel-variabel tertentu saja --- dari sekian variabel yang tercakup dalam rumusan masalah --- yang akan diteliti. Misalnya: Apakah prestasi belajar siswa yang berasal dari madrasah ibtidaiyah lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang berasal dari sekolah dasar untuk bidang studi agama dan bidang studi bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri di dalam proses penelitian nanti.

Dalam rangka merumuskan masalah penelitian perlu dilihat bagaimana kait berkaitnya masalah yang akan diteliti itu. Misalnya, "Prestasi Belajar Siswa MTsN dalam Bidang Studi Bahasa Arab", hanyalah merupakan salah satu aspek (subsistem) saja dari keberhasilan belajar siswa di MTsN. "Prestasi belajar" terkait dengan "aktivitas belajar, fasilitas belajar, dan tingkat kecerdasan" siswa. Prestasi belajar siswa yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah dan prestasi belajar siswa yang berasal dari Sekolah Dasar di MTsN berkaitan pula dengan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, kurikulum Sekolah Dasar, dan kurikulum MTsN itu sendiri. Dengan memahami suatu masalah yang saling berkaitan, maka akan lebih mudah membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti,

untuk kemudian mudah pula merumuskannya dalam bentuk kalimat pertanyaan ataupun kalimat pernyataan deklaratif.

Seandainya rumusan masalah yang dibuat masih mengandung konsep yang dianggap luas, hendaknya konsep tersebut dijabarkan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, kemudian membatasinya dengan menunjukkan bagian-bagian mana saja dari konsep itu yang akan diteliti. Misalnya, konsep "prestasi belajar bahasa Arab" dapat dirinci menjadi "prestasi belajar dalam bentuk nilai ulangan atau ujian tertulis" dan "prestasi belajar dalam bentuk kemampuan berbahasa Arab dalam praktik".

Cara lain untuk mempertegas dan membatasi masalah penelitian ialah dengan merumuskan tujuan penelitian, kemudian menerjemahkan rumusan tersebut ke dalam beberapa pertanyaan dasar (basic questions). Rumusan tujuan penelitian harus singkat (biasanya hanya dalam satu kalimat) dan cukup eksplisit. Jika dalam rumusan tersebut terdapat konsep-konsep atau istilahistilah yang dapat menimbulkan pengertian ganda, atau masih sangat abstrak, atau masih terlalu luas, maka konsep-konsep atau istilah-istilah tersebut harus dijelaskan dengan definisi operasional.

Pemikiran mengenai tujuan penelitian, demikian pula mengenai pertanyaan dasar, mengharuskan peneliti berpikir secara antisipatoris mengenai jenis data yang akan dikumpulkan, teknik pengumpulan data, dan kerangka analisis data. Kalau pertanyaan dasar yang telah dirumuskan ternyata menimbulkan persoalan yang tak terpecahkan dalam pengumpulan dan analisis data, maka pertanyaan dasar tadi harus diganti dengan pertanyaan

dasar yang lain. Pertanyaan dasar pengganti ini harus tetap merupakan "terjemahan" dari tujuan penelitian yang telah dirumuskan (Mochtar Buchari, 1977: viii).

Perlu diingat, bahwa pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dalam rangka merumuskan masalah atau merumuskan pertanyaan dasar adalah pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada peneliti sendiri, yang jawabannya akan dicari melalui penelitian.

# BAGIAN KEEMPAT TEORI, ANGGAPAN DASAR, DAN HIPOTESIS

#### Teori dan Penelitian

Teori (Grik: theoria) ialah pernyataan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih yang telah dibuktikan keberlakuannya dengan fakta-fakta empiris. Teori yang menyatakan "orang yang berpendidikan tinggi cenderung berpenghasilan tinggi". Dalam teori variabel yang dihubungkan adalah 'pendidikan penghasilan', dan keberlakuannya telah dibuktikan dengan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui penelitian. Seorang ahli sosiologi Amerika Herbert Blumer, mengatakan "teori, penelitian, dan fakta empiris terlibat dalam satu hubungan yang erat, di mana teori membina penelitian, penelitian mencari dan memisahkan faktafakta-fakta fakta. dan memengaruhi teori" (Koentjaraningrat, 1977: 31).

Teori merupakan serangkaian konsep dalam bentuk preposisi-preposisi yang saling berkaitan dan bertujuan memberikan gambaran yang sistematis tentang suatu gejala. Untuk lebih memperjelas pengertian tentang teori ini ada baiknya dibicarakan pula serba singkat tentang 'konsep' dan 'preposisi'.

Konsep adalah ide-ide, deskripsi tentang hal-hal, benda-benda, atau gejala-gejala tertentu yang dinyatakan dalam istilah atau kata. Ia berfungsi menyederhanakan pemikiran mengenai ide-ide, hal-hal, benda-benda, atau geiala-geiala sehingga memungkinkan keteraturan. dengan demikian yang memudahkan teriadinya komunikasi. Ciri-ciri dari suatu konsep biasanya bersifat umum. Sifat umum ini memungkin menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada penampilan konkret dari ide-ide, hal-hal, benda-benda, maupun gejala-gejala, tanpa harus membuat suatu konsep baru, sejauh perubahan-perubahan itu masih dapat ditangkap oleh konsep lama. Misalnya, mobil, meskipun tiap kali berganti warna dan bentuk tidak perlu keluar dari konsep mobil.

Konsep ada yang sederhana ada yang rumit, ada yang abstrak dan ada pula yang kongkret yang dapat diamati dengan pancaindera. Konsep 'meja', 'rumah', dan 'gunung' adalah contoh konsep yang kongkret. Tetapi ada pula konsep yang rumit dan abstrak, yang tidak dapat diamati dengan pancaindera. Misalnya, 'masyarakat', 'organisasi' 'cinta'. 'kewajiban' adalah konsep abstrak. Konsep yang abstrak disebut konstruk (construct), hanya dapat ditangkap melalui pengamatan gejala-gejala yang dapat diinderai terhadap berhubungan dengan konsep itu. Gejala yang dapat diinderai tersebut, dalam hal ini disebut indikator. Contoh: 'konsep kedudukan sosial ekonomi' seseorang dalam melalui indikator masvarakat dapat ditentukan pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan.

Adapun preposisi ialah suatu pernyataan yang terdiri dari satu atau beberapa konsep atau variabel. Yang

disebut variabel adalah konsep yang dapat diamati dan diukur, dan mempunyai variasi nilai (Manasse Malo, 1985: 46-50). Dari uraian di atas jelaslah bahwa dari konsepkonsep atau variabel terbentuk preposisi, dan dari preposisi-preposisi terbentuk teori. Alwasilah, (2002: 44) menguraikan bahwa tujuan akhir dari teori adalah membangun hukum-hukum universal dari tingkah laku manusia dan fungsi-fungsi sosialnya.

Dalam penelitian, kedudukan teori dapat:

- 1. Menjadi sumber gagasan dan masalah penelitian;
- 2. Menjadi dasar atau landasan untuk membuat kerangka pemecahan masalah penelitian, atau menjadi sumber dari mana anggapan dasar (asumsi) yang dijadikan titik tolak untuk melakukan penelitian, atau menjadi sumber hipotesis penelitian;
- 3. Merupakan hasil dari penelitian.

#### **Anggapan Dasar Penelitian**

Bila masalah penelitian (research problem) sudah dirumuskan dengan jelas, maka untuk pemecahannya diperlukan suatu gagasan tentang letak persoalannya dalam hubungan yang lebih luas. Dalam hal ini peneliti memerlukan sejumlah anggapan dasar atau asumsi yang dijadikan dasar dalam melaksanakan penelitian. Yang dapat dijadikan anggapan dasar itu bisa berupa teori, aksioma atau postulat, bisa pula asumsi-asumsi yang diperoleh dari hasil penelitian atau pengamatan terhadap kenyataan sehari-hari.

Menurut Manasse Malo, asumsi adalah pernyataanpernyataan yang diperlukan oleh peneliti sebagai titik tolak atau dasar bagi penelitiannya. Sedangkan aksioma atau postulat adalah pernyataan yang sudah diterima sebagai hal yang dianggap benar atau berlaku, yang kebenarannya atau keberlakuannya tidak perlu diuji lagi. Aksioma lebih mempunyai konotasi matematis sedang postulat lebih sering digunakan untuk suatu pernyataan yang kebenarannya atau keberlakuannya telah dibuktikan secara empiris (Manasse Malo, 1982: 12 dan 48). Winarno Surachmad berpendapat bahwa anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Setiap peneliti dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda. Seorang peneliti mungkin meragukan sesuatu anggapan dasar yang oleh peneliti lain diterima sebagai kebenaran (Winarno Surachmad, 1970: 99).

Bagi seorang peneliti suatu anggapan dasar perlu karena dapat dijadikan sebagai:

- 1. Dasar berpijak yang kokoh untuk masalah yang diteliti;
- 2. Penegas variabel yang menjadi pusat perhatiannya; dan
- 3. Dasar untuk menentukan dan merumuskan hipotesis (Suharsimi Arikunto, 1983: 46-48).

Anggapan dasar (asumsi) yang digunakan untuk suatu penelitian harus sesuai dengan topik penelitiannya. Misalnya:

Topik : Hubungan Antara Penampilan Guru dan Prestasi Belajar Siswa

Anggapan Dasar:

- 1. Setiap guru mempunyai penampilan yang berbeda dari guru lainnya.
- 2. Prestasi belajar siswa tidak sama.
- 3. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk yang terdapat pada guru.

Topik: Peranan Orang tua terhadap Aktivitas Belajar Siswa Anggapan Dasar:

- 1. Hubungan orang tua dengan anak cukup erat.
- 2. Anak-anak yang diteliti masih bersekolah.
- 3. Faktor eksternal dapat mempengaruhi aktivitas anak. Akhirnya , perlu kiranya diingat bahwa dua atau lebih penelitian dengan topik yang sama bisa berakhir dengan simpulan yang berbeda apabila masing-masing penelitian itu bertitik tolak dari anggapan dasar yang berbeda-beda.

#### **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis (Grik: hipo = sebelum + thesis = pendapat, dalil, simpulan) adalah jawaban sementara atas suatu permasalah penelitian. Menurut F.N. Kerlinger, hipotesis adalah simpulan sementara atau preposisi tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan demikian suatu hipotesis merupakan suatu preposisi yang dinyatakan dalam bentuk yang dapat diuji dan meramalkan suatu hubungan tertentu antara dua variabel.

Hipotesis tidaklah merupakan suatu keharusan dalam suatu penelitian, karena mungkin sekali permasalah yang dikemukakan begitu terbuka. Untuk penelitian eksploratif tidak diperlukan adanya hipotesis, tetapi dari penelitian jenis ini dapat lahir satu atau beberapa hipotesis. Dalam penelitian deskriptif, kadangkadang ditampilkan hipotesis, kadang-kadang tidak. Jadi tidak semua penelitian harus menggunakan hipotesis.

Selain berperan sebagai jawaban sementara atas permasalahan penelitian, hipotesis juga berperan sebagai pedoman bagi peneliti dalam kegiatan penelitiannya. Hipotesis yang baik dapat menggambarkan keadaan atau hubungan antarvariabel yang sedang diteliti, dan memberi petunjuk bagaimana variabel-variabel dapat diamati serta diukur dalam penelitian empiris. Dalam penelitian kualitatif, hipotesis berfungsi untuk membuat penelitian sensitif terhadap fenomena yang sedang diteliti, bukan untuk diuji terbukti tidaknya seperti dalam penelitian kuantitatif (Alwasilah, 2002: 100). Hipotesis juga berfungsi mengarahkan kegiatan penelitian, menyarankan kepada peneliti tentang data-data apa dan tipe yang bagaimana harus dikumpulkan, bagaimana serta menganalisis data-data tersebut.

Teori, hasil penelitian terdahulu, dan pengalaman atau hasil pengamatan sementara (studi pendahuluan) dapat dijadikan anggapan adasar (asumsi) yang diperlukan sebagai titik tolak penelitian. Bertolak dari anggapan dasar inilah kemudian hipotesis dibuat. Dengan

demikian dapat dikatakan, bahwa hipotesis bersumber dari teori, hasil penelitian terdahulu, atau setidak-tidaknya pengalaman atau hasil pengamatan sementara. Hipotesis hendaknya dirumuskan sebaik mungkin dalam bentuk kalimat pernyataan dan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1. Rumusan kalimatnya lugas dan sederhana;
- 2. Menampilkan variabel-variabel dengan tegas, dan
- 3. Testable (dapat diuji).

Menurut bentuknya hipotesis dapat dibedakan dua macam:

- 1. Hipotesis alternatif (if . . . then hypothesis), yaitu hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan hubungan, atau pengaruh, antara variabel yang satu dan variabel lainnya. Misalnya: "Wanita dan laki-laki berbeda kecakapannya", atau "Wanita lebih cakap dari pada laki-laki"; "Laki-laki lebih cakap daripada wanita", atau "Ada pengaruh variabel jenis kelamin terhadap variabel kecakapan".
- 2. Hipotesis nol, yaitu hipotesis yang menunjukkan tidak adanya perbedaan, hubungan, atau pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Misalnya: "Tidak ada perbedaan kecakapan antara wanita dan laki-laki". "Tidak ada hubungan antara variabel kecakapan dan variabel jenis kelamin", atau "Variabel jenis kelamin tidak memengaruhi variabel kecakapan".

Dalam penelitian, hipotesis bukan untuk dibuktikan, melainkan untuk diuji. Pengujian hipotesis ialah dengan mengumpulkan sejumlah data yang kemudian dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil pengujian bisa berupa penerimaan dan bisa pula berupa penolakan terhadap hipotesis yang diajukan. Sebuah hipotesis diterima bila data-data atau fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan menunjang kebenaran pernyataan hipotesis itu, sebaliknya ditolak bila data-data atau fakta-fakta yang diajukan tidak cukup menunjang, atau mungkin pula

menunjukkan kebalikan dari pernyataan hipotesis yang bersangkutan.

Penerimaan terhadap hipotesis nol (Ho) berarti penolakan terhadap hipotesis alternatif (Ha). Kalau Ho yang menyatakan bahwa "tidak ada perbedaan kecakapan antara wanita dan laki-laki", maka sudah barang tentu kita tidak akan dapat menerima Ha yang menyatakan "wanita lebih cakap daripada laki-laki" atau "ada pengaruh variabel jenis kelamin terhadap variabel kecakapan". Namun, penolakan terhadap hipotesis nol (Ho) tidak berarti sekaligus penerimaan terhadap hipotesis alternatif (Ha). Misalnya: bila kita menolak Ho yang menyatakan "tidak ada perbedaan kecakapan antara wanita dan lakilaki", mungkin kita bisa menerima Ha yang menyatakan "terdapat pengaruh variabel jenis terhadap variabel kecakapan" atau Ha yang menyatakan " wanita lebih cakap dari pada laki-laki", tetapi kita tidak bisa menerima Ha yang menyatakan bahwa laki-laki lebih cakap daripada wanita".

Selain penjenisan tentang hipotesis seperti yang dikemukakan di atas, kita dapat membedakan antara apa yang disebut hipotesis mayor dan hipotesis minor. Hipotesis mayor adalah hipotesis induk yang dan menjadi sumber daripada anak-anak hipotesis. Hipotesis yang disebut terakhir ini dinamakan hipotesis minor. Hipotesis minor pada hakikatnya adalah penjabaran dari hipotesis mayor, karena mana ia harus sejalan benar dengan hipotesis induknya. Dengan demikian setiap pengujian terhadap hipotesis minor berarti juga merupakan pengujian terhadap hipotesis mayor (Sutrisno Hadi, 1985: 63). Rumusan hipotesis mayor dan hipotesis minor dapat dicontohkan sebagai berikut:

Hipotesis Mayor: Rendahnya kesadaran beragama menjadi sebab kemerosotan moral. Hipotesis Minor:

1. Makin rendahnya kesadaran beragama makin tinggi tingkat kemerosotan moral.

- 2. Makin banyak orang yang tingkat kesadaran beragamanya rendah, makin banyak pula orang yang tingkat kemerosotan moral tinggi.
- 3. Gejala kemerosotan moral terdapat di kalangan masyarakat yang kesadaran beragamanya rendah.
- 4. Bila dalam suatu masyarakat tingkat kesadaran beragamanya rendah, akan muncul gejala kemerosotan moral.

Hipotesis penelitian harus konsisten dengan rumusan anggapan dasar, rumusan masalah, rumusan tujuan, dan topik penelitian yang ditetapkan. Perhatikan contoh berikut:

Topik: Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak di Sekolah

Masalah: Apakah ada perbedaan kemampuan anak dalam pencapaian prestasi belajarnya di sekolah, antara mereka yang berasal dari lingkungan keluarga yang bersuasana bebas dengan mereka yang berasal dari keluarga yang penuh tekanan.

Tujuan: Ingin mengetahui sejauh mana pengaruh suasana lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar anak di sekolah.

Teori: Orang yang dibesarkan dalam suasana yang bebas pada umumnya lebih berkesempatan untuk berhasil maju dengan usaha sendiri daripada orang yang dididik dalam suasana yang penuh tekanan dan kungkungan.

#### Anggapan Dasar:

- Dalam keluarga di mana orangtua tidak pernah atau jarang memberi kesempatan bagi anak-anaknya untuk keluar rumah merupakan indikator bahwa keluarga tersebut penuh dengan tekanan dan kungkungan, dan sebaliknya.
- 2. Anak-anak yang belajar di sekolah yang dijadikan subjek penelitian ada yang berasal dari suasana bebas, dan ada pula yang berasal dari keluarga yang penuh tekanan dan kungkungan.

- 3. Kemampuan anak melaksanakan tugas luar yang diberikan oleh guru merupakan salah satu aspek dari prestasi belajar di sekolah.
- 4. Di sekolah yang dijadikan subjek penelitian guru-guru memberikan tugas luar kepada murid-muridnya, di samping tugas-tugas lainnya.

Hipotesis: Anak yang berasal dari keluarga di mana orangtua tidak pernah atau jarang memberinva kesempatan keluar rumah lebih rendah tingkat kemampuannya dalam melaksanakan tugas luar yang diberikan oleh guru di sekolah dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga di mana orangtua cukup atau banyak memberikan kebebasan bagi anak-anaknya untuk keluar rumah.

Rumusan hipotesis dalam contoh di atas memang sangat panjang demi kejelasan. Jika anak yang berasal dari keluarga di mana orangtua tidak pernah atau jarang memberi kesempatan keluar rumah bila dibanding dengan "A" dan anak yang berasal dari keluarga di mana orangtua cukup atau banyak memberikan kebebasan anak-anaknya untuk keluar rumah bila dibandingkan "B". hipotesisnya dengan maka rumusan dipersingkat menjadi "Dalam melaksanakan tugas luar yang diberikan guru di sekolah, tingkat kemampuan "A" lebih rendah daripada tingkat kemampuan "B". Rumusan inipun dapat dipersingkat lagi dengan lambang berikut A < B, di mana A = tingkat kemampuan anak yang berasal dari keluarga yang orangtuanya tidak pernah atau jarang memberinya kesempatan keluar rumah melaksanakan tugas luar yang diberikan oleh guru di sekolah, dan B = tingkat kemampuan anak yang berasal dari keluarga yang orangtuanya cukup atau banyak memberikan kebebasan kepadanya untuk keluar rumah dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah.

Dari rumusan hipotesis seperti di atas, selanjutnya peneliti berusaha untuk mengujinya dengan cara:

- Mencari data atau informasi tentang tugas luar apa yang diberikan oleh guru kepada siswa-siswa di sekolah yang diteliti;
- 2. Mengelompokkan siswa-siswa ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B;
- 3. Mengukur kemampuan siswa kelompok A dan siswa kelompok B dalam melaksanakan tugas luar yang diberikan guru di sekolah;
- Menghitung nilai rata-rata (mean) kemampuan kelompok A dan nilai rata-rata kemampuan kelompok B.

Jika ternyata nilai rata-rata kelompok A lebih rendah daripada nilai rata-rata kelompok B secara mevakinkan (signifikan), maka peneliti dapat memutuskan untuk menerima Ha dan menolak Ho. Ini berarti memang benar bahwa anak yang berasal dari keluarga di mana orangtua tidak pernah atau jarang memberinya kesempatan keluar rumah lebih rendah tingkat kemampuannya melaksanakan tugas luar yang diberikan guru di sekolah dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga di mana orangtuanya cukup atau banyak memberikan bagi anak-anaknya untuk keluar rumah. kebebasan Sebaliknya, jika ternyata nilai rata-rata kelompok A sama atau tidak berbeda jauh dari nilai rata-rata kelompok B. maka peneliti akan memutuskan untuk menolak Ha dan menerima Ho. Tetapi seandainya nilai rata-rata kelompok A justru lebih tinggi dari nilai rata-rata kelompok B secara mevakinkan, maka peneliti harus menolak Ha namun tidak secara otomatis menerima Ho.

Untuk topik yang dijadikan contoh di atas, peneliti dapat merumuskan masalahnya yang lain dari apa yang sudah dikemukakan. Misalnya "Sejauh manakah pengaruh suasana lingkungan keluarga menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar anak di sekolah"? Jika rumusan masalahnya demikian, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut: Makin banyak kebebasan diberikan orangrua kepada anak untuk keluar rumah mengerjakan tugas, makin tinggi tingkat kemampuan

anak dalam melaksanakan tugas luar yang diberikan guru di sekolah". Bila rumusan masalahnya demikian, maka cara mengujinya adalah sebagai berikut:

- 1. Mencari data atau informasi tentang tugas luar yang diberikan oleh guru di sekolah;
- 2. Mengukur kemampuan masing-masing dalam melaksanakan tugas luar yang diberikan guru itu, tanpa mengelompokkan siswa ke dalam dua atau lebih kelompok;
- 3. Mengukur tingkat kebebasan untuk ke luar rumah yang diberikan orangtua kepada masing-masing siswa;
- 4. Mencari korelasi antara tingkat kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas luar yang diberikan guru di sekolah dengan tingkat kebebasan untuk ke luar rumah yang diberikan oleh orangtuanya.

Jika ternyata ditemukan korelasi yang positif (searah), maka Ha diterima dan dengan sendirinya Ho ditolak. Tetapi seandainya ditemukan korelasi yang negatif (berlawanan arah), maka Ha ditolak, namun tidak berarti Ho diterima.

Dari contoh dan uraian di atas, jelaslah kiranya bentuk rumusan hipotesis yang berbeda walaupun untuk topik dan tujuan yang sama, akan mengakibatkan berbedanya jenis dan tipe data yang harus dikumpulkan, yang pada gilirannya mengakibatkan pula perbedaan dalam teknik pengujian hipotesis itu. demikian pula menjadi jelas bahwa rumusan hipotesis tergantung pada rumusan masalahnya.

# BAGIAN KELIMA TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

tujuan dan Rumusan masalah penelitian membimbing peneliti dalam menentukan data apa saja yang perlu dikumpulkan dan jenis data apa saja yang akan digali. Semua itu dapat menjadi isyarat tentang teknik apa yang seharusnya tepat digunakan untuk mengumpulkan data. Satu jenis data bisa diperoleh dengan satu atau beberapa teknik pengumpulan data sekaligus, tergantung pada kelengkapan dan kecermatan yang dilakukan oleh peneliti. Di antara teknik atau metode yang sering mengumpulkan dalam digunakan angket/kuesioner, wawancara/interview, dan observasi.

#### **Angket (Kuesioner)**

Angket/Kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang diisi oleh para responden sendiri (Manasse Malo, 1986: 13). Dengan teknik kuesioner ini responden memegang peranan sangat penting guna memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian survei, penggunaan kuesioner merupakan cara

pengumpulan data yang utama. Hasil angket/kuesioner tersebut akan terjelma dalam angka-angka, tabel-tabel, analisis statistik, dan uraian serta simpulan hasil penelitian (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1987: 130). Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah untuk (1) memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survei; (2) memperoleh informasi yang valid dan reliabel sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan.

#### Isi Pokok Angket (Kuesioner)

Satu kuesioner dapat berisi pertanyaan yang berkenaan dengan berbagai jenis informasi, yaitu:

#### 1. Pertanyaan tentang fakta

Pertanyaan jenis ini menyangkut fakta kongkrit diri pribadi responden sendiri, misalnya tentang nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, pendidikan terakhir, agama yang dianut, suku bangsa, pekerjaan, jumlah anak, alamat, dan seterusnya sesuai dengan keperluan.

Dalam berbagai jenis penelitian, nama responden sering tidak ditanyakan dan biasanya diganti dengan kode tertentu saja. Hal ini khususnya dalam penelitian yang akan menggali informasi tentang sikap, pendirian, atau perasaan responden, atau menyangkut aspek yang sangat pribadi dari responden. Pertnyaan tentang fakta apa mengenai diri pribadi responden yang perlu ditanyakan, tergantung kepada pertimbangan peneliti. Misalnya, apakah fakta itu berkaitan dengan variabel pokok yang diteliti, atau apakah ia berguna dalam menganalisis dan membahas temuan penelitian. Dalam penelitian tentang "Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi" misalnya, tidak perlu menanyakan "berapa kilogram berat badan Anda?"

#### 2. Pertanyaan tentang sikap, pendapat dan perasaan

Jenis pertanyaan mengenai hal ini, mungkin sudah menyangkut variabel pokok penelitian yang akan diolah, diukur, dan dianalisis lebih lanjut. Karena itu, jenis pernyataan ini sangat penting. Misalnya, pertanyaan "Bagaimana pendapat Anda tentang penggunaan spiral/UID dalam program keluarga berencana"?

3. Pertanyaan tentang pengetahuan responden

Jenis pertanyaan ini dimaksudkan untuk menggali data tentang pengetahuan, pemahaman/alasan/argumentasi mengenai sesuatu dari responden.

4. Pertanyaan tentang persepsi diri

Responden diminta menilai perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Misalnya, frekuensi (kekerapan) responden mengunjungi atau memberi penyuluhan terhadap kelompok remaja masjid X, dan pengaruhnya terhadap ketaatan mereka dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu.

#### Kelebihan dan Kekurangan Kuesioner

Setiap teknik/metode pengumpulan data, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Demikian juga dengan kuesioner, memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan kuesioner antara lain adalah:

- 1. Dengan kuesioner cakupan jumlah responden dapat lebih banyak, dan bisa tersebar dalam rentang wilayah yang cukup jauh.
- Karena responden mengisi sendiri kuesioner, maka tidak diperlukan banyak petugas pewawancara (interviewer). Selanjutnya hal ini dapat menghemat biaya.
- 3. Menghemat waktu, karena ratusan bahkan ribuan kuesionerdapat dikirim sekaligus.
- 4. Responden dapat lebih leluasa mengisi kuesioner (dari segi waktu, suasana, urutan pertanyaan dapat dipilih mana yang lebih didahulukan untuk dijawab).
- Kerahasiaan jawaban lebih terjamin, karena responden mengisi jawaban tidak dihadapan pewawancara. Apalagi kalau pada kuesioner tidak mencantumkan nama, dan jawaban dikirim kembali tanpa menulis nama dan alamat responden.

6. Karena jawaban responden ditulis dengan lengkap dan dengan format yang seragam, maka pihak lain dapat dengan mudah ikut memanfaatkan data tersebut untuk tujuan interpretasi atau analisis lain.

Sementara itu, kekurangan yang terdapat pada kuesioner diantaranya adalah:

- 1. Hanya responden yang bisa membaca dan menulis yang dapat diminta mengisi sendiri kuesioner. Itupun kalau pendidikan mereka rendah besar kemungkinan tetap tidak mampu mengisinya.
- 2. Isi (bahasa) dalam kuesioner cenderung kaku. Karena itu, responden yang tidak paham satu pertanyaan tidak bisa menanyakan maksudnya kepada peneliti. Ada kemungkinan banyak pertanyaan yang dilewati/dibiarkan kosong.
- 3. Jawaban yang sudah dikirim oleh responden dan ternyata masih tidak lengkap atau tidak jelas sulit untuk diadakan editing.
- 4. Tingkat pengembalian kuesioner biasanya rendah. Sulit menduga presentase yang tepat mengenai jumlah pengembalian ini. Karena itu, peneliti harus mengantisipasi dengan menyebarkan kuesioner 10 25 % melebihi jumlah responden yang diperlukan.
- 5. Sulit mengontrol apakah responden mengisi sendiri kuesioner, atau diisi bersama-sama dengan orang lain hingga tidak menggambarkan informasi yang tepat tentang responden.
- 6. Tidak dapat mengamati reaksi responden dan suasana ketika mereka mengisi kuesioner. Padahal mungkin hal itu cukup menarik atau berharga untuk dideskripsikan.
- 7. Karena kuesioner dirancang untuk jumlah responden yang banyak, sulit mengharapkan gambaran hasil yang mendalam.
- 8. Isi kuesioner harus dibatasi panjang dan ruang lingkupnya. Kuesioner yang panjang dapat menyebabkan responden kehilangan minat dan malas untuk mengisinya.

#### Pedoman Menyusun Angket/Kuesioner

- Seperti iuga pada teknik wawancara. angket/kuesioner pun dikenal bentuk pertanyaan tertutup (berstruktur) dan bentuk pertanyaan terbuka berstruktur). Disebut pertanyaan berstruktur pertanyaan iawaban apabila tersebut disediakan alternatif iawabannya. Sedangkan terbuka adalah apabila pilihan pertanyaan iawabannya tidak disediakan dan diserahkan sepenuhnya kepada responden. Selain itu bisa juga bentuk pertanyaan kombinasi dari kedua bentuk tersebut.
- 2. Pada umumnya satu kuesioner terdiri dari dua bagian pokok, yaitu bagian pengantar dan bagian isi. Bagian pengantar secara garis besar mengandung pula dua hal pokok, pertama informasi kepada responden tentang: tujuan penelitian dan pengumpulan data; pihak mana/instansi apa yang melakukan penelitian; apa manfaat dari hasil penelitian bagi masyarakat (Koentjaraningrat, 1983: 223). Untuk bisa meyakinkan agar responden tidak ragu berpartisipasi, maka bahasa dalam pengantar harus disusun secara baik dan persuasif yang berisi bahwa pengisian kuesioner ini merugikan responden, atau akan kuesioner ini tidak ada hubungannya dengan pajak dan sebagainya. Bagian kedua berisi instruksi atau petunjuk cara pengisian bagi responden. Misalnya apakah responden diminta mengisi jawaban hanya pensil saia. atau responden membubuhkan tanda silang (X) pada kotak yang tersedia. Semua isi pengantar tersebut hendaknya dirumuskan dalam kalimat-kalimat singkat saja, tetapi cukup jelas bagi responden.
- 3. Khusus mengenai bagian isi dari kuesioner ada berbagai panduan/petunjuk untuk menyusunnya. Lazimnya isi pertanyaan yang mudah atau ringan ditempat pada bagian awal, baru disusul oleh pertanyaan yang jawabannya lebih sulit/kompleks.

- 4. Setiap pertanyaan hendaknya hanya menanyakan satu pokok informasi. Contoh: Bagaimana pendapat Anda mengenai rencana penghapusan kata khilafah di dalam kurikulum K-13?
- 5. Hindari pertanyaan yang pengertiannya tidak tunggal. Contoh: Berapa umur orang tua Anda? Dengan menggunakan kata orang tua, bisa berarti ayah dan bisa juga ibu, atau bahkan keduanya. Pertanyaan itu bisa membuat responden bingung, dan menduga apa yang diinginkan oleh peneliti.
- 6. Hindari menggunakan kata sifat atau kata keterangan yang maknanya belum disepakati, seperti kata sering, jarang, dan acap kali. Contoh: Apakah Anda sering mengunjungi perpustakaan kampus? Bentuk pertanyaan seperti di atas, sering menimbulkan pertanyaan apakah sering itu tiga kali dalam seminggu atau tiga kali dalam sebulan. Dengan begitu berarti peneliti membiarkan responden menafsir sendiri menurut pemahamannya masing-masing.
- 7. Hindari pertanyaan yang menggunakan kata tidak lebih dari satu kali dalam satu pertanyaan karena dapat membingungkan responden dalam memahami maksudnya. Contoh: Setujukah Anda jika mahasiswa penerima beasiswa supersemar yang tidak meningkat akademiknya tidak diperpaniang beasiswanya? Bandingkan dengan pertanyaan berikut: Setujukah Anda jika mahasiswa penerima beasiswa meningkat supersemar vang tidak prestasinva dihentikan beasiswanya?
- 8. Hindari pertanyaan yang susunan kalimat dan kosa katanya sulit dimengerti oleh kebanyakan responden. Istilah seperti inflasi, devaluasi, defisit, inovasi, akomudasi, konflik nilai sebaiknya digantinya dengan kata yang lebih umum dipahami oleh responden. Demikian pula dengan kalimat yang panjang berlikuliku, yang terdiri dari beberapa anak kalimat bisa menyebabkan responden sulit memahami maksudnya

- sehingga responden sukar memberikan jawaban yang tepat.
- 9. Hindari pertanyaan yang mempengaruhi arah jawaban responden (pertanyaan menggiring, memberi sugesti). Karena itu, kata-kata yang berpaut dengan emosi, gengsi, akidah/kepercayaan, hendaknya dihindari. Contoh: Setujukah Anda dengan ideologi komunis yang dikutuk oleh rakyat Indonesia karena pentolan partai ini telah berkhianat kepada Pancasila dan menyengsarakan rakyat?
- 10. Hindari pertanyaan yang dapat menimbulkan rasa iengah, curiga, tersinggung, atau rasa permusuhan dari pihak responden. Pertanyaan hendaknya disusun sedemikian rupa, sehingga responden tidak merasa tersudut. dan bisa menibulkan mekanisme mempertahankan diri. Contoh: Apakah perusahaan Anda itu sudah ada izin usahanya dari pemerintah daerah? Pertanyaan seperti ini bisa menimbulkan waswas atau kurang aman dari responden, khususnya kalau yang bersangkutan memang belum punya izin usaha. Mungkin mereka cenderung menjawab "Ya" saja. Pertanyaan tersebut fomulasinya kalimatnya bisa diubah sehingga terasa lebih bersifat netral. Misalnya. Bagaimana status perizinan dari kegiatan usaha yang sedang Anda kembangkan sekarang ini? Alternatif jawabannya bisa berupa: (a) sudah mendapat izin usahanya sedang (b) izin dalam usaha. penyelesaian, (3) belum mengajukan permohonan izin usaha.
- 11. Hindari menyebut pilihan jawaban yang tidak lengkap. Semua alternatif jawaban yang tersedia harus mampu menampung seluruh kemungkinan jawaban.
- 12. Untuk berbagai keperluan, beberapa pertanyaan sering diikuti lagi dengan pertanyaan kontrol pada bagian lainnya. Gunanya adalah untuk mengecek kembali jawaban terdahulu. Pertanyaan seperti ini sering disebut juga dengan pertanyaan filter checking question. Contoh:

- a. Apakah Anda sudah mengetahui RUU tentang Omnibus law yang sedang dibahas di DPR RI sekarang ini?
  - a) Ya, sudah mengetahui
  - b) Tidak/belum mengetahui
- b. Kalau sudah mengetahui, bagaimana pendapat Anda?
  - a) Setuju
  - b) Tidak setuju
- c. Kalau Anda setuju, kemukakan apa alasannya.

d. Kalau Anda tidak setuju, kemukakan pula apa alasannya

.....

- 13. Bentuk fisik kuesioner. Kuesioner sebaiknya dibuat rapi, jelas, dan mudah digunakan. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan antara lain:
  - a. Ukuran dan jenis kertas;
  - b. Diketik bolak-balik atau hanya satu muka. Mana yang lebih praktis, lebih hemat biaya, dan sebagainya:
  - c. Pengaturan cara pengetikan (satu spasi, dua spasi, margin kiri-kanan harus longgar);
  - d. Cara pengelompokkan pertanyaan, apakah dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian masing-masing kelompok diberi nomor urut;
  - e. Mungkin ada bagian yang perlu diberi tanda panah, atau pembuatan kotak jawaban, dan pembuatan nomor urut jawaban, khususnya untuk keperluan koding;
  - f. Untuk menghindari salah sasaran (karena responden mungkin cukup banyak) ada baiknya kuesioner dibedakan warna kertasnya, apakah antara satu kabupaten dan kabupaten lainnya,

atau antara responden laki-laki dan responden perempuan. (Masri Singarimbun, 1987: 134-139).

- 14. Kuesioner yang sudah selesai disusun, sebelum diperbanyak sesuai jumlah responden, diuji-coba (try out) lebih dahulu. Uji coba sebaiknya dilakukan kepada orang-orang yang mirip dengan karakteristik responden yang sesungguhnya nanti. Misalnya: kalau respondennya seluruhnya akseptor KB, sebaiknya dicari juga akseptor KB sebagai uji-coba. Setelah diuji-coba dan didiskusikan lagi dalam rangka penyempurnaan atau revisi kuesioner. Seandainya uji-coba dengan prosedur seperti di atas sulit dilakukan, dapat diganti dengan simulasi di antara tim peneliti sendiri. Kemudian barulah kuesioner diperbanyak sesuai dengan keperluan.
- 15. Berdasarkan kebutuhan dalam menyusun kuesioner, maka keseluruhan proses penyusunan kuesioner melalui tahap-tahap berikut:
  - a. Menentukan informasi apa yang diperlukan;
  - b. Menentukan bentuk kuesioner;
  - c. Menentukan isi pertanyaan;
  - d. Menentukan tipe pertanyaan yang akan digunakan;
  - e. Memilih kata-kata yang sesuai dengan bahasa lapangan;
  - f. Menyususn sistematika pertanyaan;
  - g. Menetapkan bentuk pisik kuesioner;
  - h. Melakukan pretest (try out); dan
  - i. Merevisi atau perbaikan kuesioner. (Marzuki, 1981: 69).

Menyususn kuesioner sebagai salah satu instrumen pengumpulan data, merupakan satu langkah dari proses penelitian yang terkait erat dengan proses sebelumnya, dan berkaitan erat pula dengan langkah sesudahnya. Misalnya, dengan memikirkan secara cermat alternatif jawaban untuk setiap pertanyaan, sesungguhnya peneliti telah melakukan katagoresasi/klasifikasi awal/sementara, yang sebenarnya hal itu merupakan bagian dari

pengolahan data nanti. Demikian juga dengan mencoba menaruh angka-angka uruutan pada setiap alternatif jawaban, maka pada hakikatnya peneliti telah melakukan koding data sementara.

# Menyusun Klasifikasi/Kategorisasi

Klasifikasi berarti merumuskan katagori-katagori (kelas-kelas) yang terdiri dari gejala-gejala yang sama (atau yang dianggap sama). (J. Vredenbergt, 1983: 126). Kategore sebenarnya digunakan sebagai istilah untuk menunjukkan pengelompokkan variabel yang bersifat Sedangkan kelas diskret. untuk menuniukkan pengelompokkan variabel yang bersifat kontinu. Misalnya, pengelompokkan kualitatif menurut jenis kelamin atas "laki-laki" dan "perempuan" akan menghasilkan katagorikatagori. Sementara pengelompokkan menurut umur (misalnya: 0-15 tahun, dan 46 ke atas), jelas akan menghasilkan kelas-kelas.

klasifikasi/katagorisasi, melakukan sebenarnya tidak terlepas dari usaha memberikan koding pada setiap jawaban sebagaimana telah dibicarakan terdahulu. Klasifikasi dilakukan dengan jalan menandai masing-masing jawaban dengan tanda kode tertentu, bentuk angka. lazimnya dalam Dengan demikian, pada membubuhkan kode suatu jawaban tertentu (melakukan koding) pada dasarnya berarti menetapkan kategori mana yang sebenarnya tepat bagi suatu jawaban tertentu.

Dalam melakukan klasifikasi harus dijelaskan apa yang akan dipakai sebagai dasar pembagian klasifikasinya, istilah lain disebut dengan fundamentum divisionis. Contoh: kalau peneliti mengklasifikasikan latar belakang pendidikan mahasiswa UIN Antasari yang terdiri dari Madrasah Aliyah, SMA/SMU, SMK, dan seterusnya, maka latar belakang pendidikan sebagai kategori dan Madrasah Aliyah, SMA/SMU, SMK, dan seterusnya sebagai subkategori. Karena itu, syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan klasifikasi/kategorisasi adalah:

- Suatu klasifikasi harus dibuat dengan sempurna, di mana kategori-kategori yang digunakan harus dapat menampung semua jenis data (tidak ada data yang tertinggal atau tidak bisa masuk dalam satu kategori). Contoh: Pendidikan terakhir sebelum masuk UIN Antasari: Madrasah Aliyah – SMA, SMK, lainnya (sebutkan).
- 2. Setiap perangkat kategori harus dibuat dengan mendasarkan diri kepada satu asas kriterium yang tunggal. Misalnya, Selama kuliah di UIN Antasari, apakah Anda pernah ikut organisasi intra universitas? Jawabannya ya atau tidak. Jadi kriterium tunggalnya adalah ya dan tidak. Untuk yang menjawab ya bisa dilanjutkan dengan pertanyaan: sebagai apa? Anggota, pengurus, dan lainnya, sehingga bila jawaban ya bisa dikoding 1 dan jawaban tidak bisa diberi koding 2.
- 3. Masing-masing kategori harus dipisahkan antara satu dan yang lainnya sehingga tidak terjadi tumpang tindah. Kategori satu dengan kategori lainnya harus terpisah secara tegas. Misalnya, pada alternatif jawaban terhadap latar belakang pendidikan siswa: a. SMA, b. SMK, c. MA, d. SLTA. Alternatif jawaban ini tidak sesuai dengan ketentuan dia atas, karena alternatif jawaban SLTA meliputi semua alternatif yang lainnya. Begitu juga sering terjadi pada jawaban yang menunjukkan interval angka, seperti: a. < 100, b. 100-200, c. 200-300, d. > 300 di mana interpal 100-200 bisa menempati interval 200-300.
- 4. Membuat klasifikasi/kategorisasi dapat ditempuh dengan cara:
  - a. Pada saat penyusunan kuesioner terstruktur dengan jawaban tertutup. Adanya pemisahan jawaban yang tersedia sudah memberikan isyarat adanya kategori yang akan dibuat, namun tidak mutlak pemberian kode sesuai dengan urutan jawaban yang sudah tersedia pada kuesioner, dan bahkan sering terjadi perubahan.

b. Pada saat data sudah terkumpul dilakukan pemberian kode (biasanya dengan angka). Pada saat inilah pengklasifikasian/pengkatagorisasian sebenarnya sudah terjadi apakah untuk kuesioner tertutup atau kuesioner terbuka.

Contoh (kuesioner tertutup)

Di mana tempat tinggal Anda sekarang?

- 1) Asrama mahasiswa
- 2) Kontrak/kost
- 3) Ikut orang tua
- 4) Lainnya (sebutkan: .....

# **Interview (Wawancara)**

Interview (Wawancara) dilakukan bila peneliti ingin mendapatkan data yang lebih rinci dan mendalam dari responden dengan jumlah respoden yang tidak terlalu besar seperti pada kuesioner. Data yang digali biasanya tentang pandangan, sikap, pendapat, dan bahkan hal-hal yang bersifat pribadi. Responden dianggap orang yang paling tahu tentang dirinya, sehingga diasumsikan dengan itu peneliti akan mendapatkan data yang valid dan benar.

Sebagaimana juga pada kuesioner, interview dapat dilakukan secara berstruktur maupun tidak berstruktur, dapat pula dilakukan secara langsung (direct) maupun tidak langsung (indirect). Wawancara berstruktur dilakukan bila peneliti sudah mengetahui/merencanakan informasi yang akan diperoleh. Dengan cara seperti ini, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen pengumpulan data berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dilengkapi dengan kemungkinan iawabannya sebagai pedoman wawancara. Sedangkan wawancara tidak berstruktur hampir sama dengan wawancara bebas di peneliti tidak menggunakan mana pedoman wawancara, namun hanya berpedoman pada variabelvariabel pokoknya saja sebagai acuan yang dapat dikembangkan sesuai dengan situasi wawancara. Adapun interview langsung di secara mana peneliti (pembantu peneliti) pewawancara melakukan pengumpulan data secara langsung bertatap muka dengan responden. Sedangkan interview tidak langsung di mana peneliti atau pewawancara (pembantu peneliti) melakukan pengumpulan data dengan tidak langsung bertatap muka, tetapi dengan menggunakan alat bantu atau media seperti telpon.

Sebagaimana dikemukakan Sugiyono, (2012: 195) bahwa dalam melakukan wawancara, selain harus membawa insrumen sebagai pedoman untuk wawancara. maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Wawancara bisa dilakukan secara mendalam (depth interview) bila data yang ingin digali adalah hal-hal yang bersifat pribadi dari responden dengan mengajukan pertanyaan terbuka, yang memungkinkan memberikan jawaban secara luas. Wawancara mendalam dilakukan seperti ini biasanya bila penelitiannya bersifat studi kasus, di mana peneliti ingin menggali kasus-kasus secara khusus (kasuistik) namun menjeneralisasi simpulan yang dihasilkan.

Sukmadinata, (2010: 113) membedakan isi pertanyaan interviu dengan masalah, tujuan, kerangka teori yang digunakan, dan pemilihan partisipan. Minimal bisa dibedakan enam macam pertanyaan interviu:

- 1. Pertanyaan tentang pengalaman atau kegiatan, mengungkap apa yang telah atau bisa dilakukan oleh responden selama peneliti tidak hadir.
- 2. Pertanyaan tentang pendapat atau nilai, menanyakan pendapat, pemikiran responden tentang pengalamannya, harapan, tujuan, nilai-nilai.
- 3. Pertanyaan tentang perasaan, mengungkap tentang perasaan-perasaan responden tentang pengalamannya, aktivitasnya.
- 4. Pertanyaan pengetahuan, menggali informasiinformasi faktual tentang pengalaman, kegiatan, peristiwa, dan lain sebagainya.

- 5. Pertanyaan penginderaan, mengungkap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dilakukan dari lingkungan tempat responden berada atau melakukan kegiatan.
- 6. Pertanyaan tentang latar belakang, mengungkap halhal yang melatarbelakangi kegiatan, pikiran, perasaan, pendirian, pendapat dan sebagainya meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan lain-lain.

Beberapa contoh pertanyaan wawancara berstruktur penerapan K-13 yang dilaksanakan di sekolah-sekolah akhir-akhir ini. Pewawancara cukup memberi cek list atau melingkari salah satu alternatif yang dijawab oleh responden.

- Bagaimana pendapat (yang dirasakan) Bapak/Ibu pelaksanaan K-13 yang diterapkan di sekolah selama ini?
  - a. Sangat bagus
  - b. Bagus
  - c. Kurang bagus
  - d. Tidak bagus
  - e. Sangat tidak bagus
- 2. Tahukah Bapak/Ibu inti perbedaan dari K-13 dengan KTSP?
  - a. Sangat tahu
  - b. Tahu
  - c. Kurang tahu
  - d. Tidak tahu
  - e. Sangat tidak tahu
- 3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang keberhasilan mengajar dengan K-13?
  - a Sangat berhasil
  - b Berhasil
  - c Cukup berhasil
  - d Kurang berhasil
  - e Tidak berhasil
- Bagaimana tingkat kesukaran mengajar yang dirasakan dengan K-13?
  - a. Sangat sukar
  - b. Sukar

- c. Cukup sukar
- d. Tidak sukar
- e. Sangat tidak sukar

Pertanyaan wawancara berstruktur atau tertutup sudah menviapkan alternatif iawaban. responden tinggal memilih salah satu alternatif yang disediakan dan pewawancara tinggal memberi tanda cek atau melingkari sesuai dengan jawaban yang diberikan. Sedangkan wawancara tidak berstruktur atau wawancara bebas di mana pewawancara mengajukan pertanyaan terbuka dengan tidak menyiapkan jawabannya terlebih sebagaimana pada wawancara terstruktur. Pedoman yang digunakan oleh peneliti/pewancara hanyalah berupa garis-garis besar terhadap variabelvariabel yang akan digali.

#### Contoh:

Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang kebersihan di sekolah ini, baik kelas maupun lingkungan sekolah secara lebih umum? Dan bagaimana pula kebijakan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat?

melakukan pewawancara/peneliti terlebih dahulu perlu menciptakan (rapport) dengan hubungan baik responden wawancara berjalan lancar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan keadaan atau situasi yang sedang banyak dibacarakan, baik masalah politik, agama, pendidikan, dan sebagainya. Bisa juga menanyakan tentang keadaan keluarga dan Hal-hal perlu dilakukan sebagainya. yang sebelum menciptakan suasana kondusif terhadap pokok masalah dilakukan adalah:

- 1. Awali pembicaraan-pembicaraan perkenalan sebagai pembuka hubungan guna menciptakan keakraban dengan responden. Untuk itu, dalam wawancara gunakan bahasa lapangan di mana wawancara itu dilakukan.
- Berikan penjelasan kepada responden bahwa ia adalah salah seorang yang terpilih yang dapat

- memberikan jawaban yang diperlukan, sehingga dapat menimbulkan perasaan bahwa ia adalah orang penting dan diperlukan kerja sama serta bantuannya guna memecahkan masalah dalam penelitian.
- 3. Jelaskan maksud dan tujuan penelitian yang sematamata hanya untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.
- 4. Bawalah perhatian responden ke arah pokok-pokok persoalan, sehingga responden mempunyai minat yang besar untuk menjawab pertanyaan.
- 5. Ciptakan suasana yang bebas dan santai sehingga responden tidak merasa tertekan dalam memberikan iawaban.
- Bersikaplah sebagai orang yang ingin tahu dan ingin belajar dari responden, sehingga memberi kesempatan waktu yang cukup untuk responden mengemukakan jawabannya. Tidak boleh terjadi sebaliknya sikap menggurui, mendikti, dan mengarahkan jawaban responden.
- 7. Bila suasana sudah tercipta dengan baik, barulah mengajukan pertanyaan-pertanyaan pokok sesuai dengan yang terdapat dalam pedoman wawancara (interview guide).

Dalam wawancara terbuka seperti di atas, pewawancara belum mengetahui jawaban yang akan diberikan oleh responden, sehingga pewawancara harus memfungsikan diri sebagai orang yang ingin tahu dari responden dan karena itu lebih banyak mendengar. Akibat logis yang akan muncul adalah banyaknya variasi jawaban yang diperoleh oleh pewawancara bila semua responden sudah selesai diwawancarai. Tugas peneliti selanjutnya dari rangkaian pengumpulan data seperti ini adalah menyusun kategorisasi atau klasifikasi data sebagaimana telah diuraikan terdahulu.

# **Observasi** (Pengamatan)

Sutrisno Hadi (1986: 38) menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu

proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam pelaksanaannya, observasi memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan teknik lainnya seperti angket dan wawancara. Dua yang disebut terakhir ini dalam pelaksanaannya selalu berhubungan dengan orang/manusia sebagai sumber informasi, sedang pada observasi tidak terbatas pada manusia/orang, tetapi juga bisa berupa objek-objek alam dan situasi di mana pengamatan itu dilakukan.

Observasi sebagai salah satu teknik pengumpul data dapat dibedakan kepada dua jenis yakni observasi terlibat (observasi partisipan) dan observasi tidak terlibat (observasi nonpartisipan). Observasi terlibat (partisipan) dalam hal mana peneliti terlibat langsung terhadap objek yang sedang diamati dan merasakan berada dalam situasi yang sebenarnya. Peneliti menjadi bagian terhadap objek yang sedang diamati dan sekaligus menjadi instrumen penelitian. Misalnya, kalau peneliti ingin mengetahui kebiasaan belajar (learning habit) para santri di suatu Pondok Pesanteren, maka dalam pengamatannya peneliti langsung terlibat berada dalam situasi proses belajar yang dilakukan oleh para santri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik belajar dengan kiyai/ustadz ataupun belajar secara halaqah sendiri-sendiri dan seterusnya.

Sedangkan observasi tidak terlibat (nonpatisipan) adalah teknik mengumpulkan data di mana peneliti tidak terlibat dalam situasi/keadaan yang sedang diamati. Peneliti hanya mendapatkan data dengan cara mengamati dari luar objek yang menjadi sasaran penelitian. Misalnya, penelitian terhadap kemampuan siswa memahami suatu materi pelajaran dengan menggunakan metode tertentu dalam proses pembelajaran. Dalam mengumpulkan data yang diperlukan peneliti hanya mengamati proses pembelajaran dari luar kelas tidak terlibat di dalam kelas di mana situasi pembelajaran itu berlangsung. Terhadap teknik seperti ini peneliti tidak merasakan dan tidak

mengalami langsung apa yang sedang dirasakan dan dialami oleh siswa.

Sebagaimana pada angket dan wawancara. observasi juga dapat dilakukan dengan observasi berstruktur dan observasi tidak berstruktur. Dikatakan observasi berstruktur apabila observasi itu dirancang secara sistematis terhadap apa saja yang akan diamati (variabel-variabel pokok penelitian), kapan observasi itu dilakukan, dan di mana tempat observasi itu berlangsung. Sedangkan observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak menyiapkan terlebih dahulu tentang apa saja hal-hal yang akan diobservasi. Peneliti dalam melakukan observasi tidak menggunakan instrumen observasi, namun hanya berpedoman pada pokok masalah penelitian saja. Pengamatan seperti ini dapat dilakukan secara bebas namun tetap terkendali sesuai dengan masalah pokok penelitian.

Melakukan observasi terhadap suatu objek tertentu tidak bisa hanya dengan mengandalkan ingatan sematamata, karena itu peneliti harus menyiapkan beberapa peralatan yang berhubungan dengan itu. Beberapa alat yang biasanya digunakan oleh peneliti dalam melakukan observasi adalah alat tulis-menulis, tape recorder, kamera, dan lain-lain. Daya ingat manusia terbatas waktunya sehingga peneliti perlu secepat mungkin membuat catatan yang terperinci apa yang dilihat. Bila ada hal-hal yang dianggap penting dan tidak mengganggu sasaran pengamatan, sebaiknya dibuat catatan singkat yang bisa dikembangkan dalam menyusun laporan penelitiannya. Catatan singkat itu bisa memuat nama pelaku utama, peran-peran yang dilakukan, ungkapan-ungkapan yang banyak mempengaruhi peristiwa yang menjadi sasaran pengamatan. Catatan ini dibuat sesingkat mungkin agar tidak tercampur dengan perhatian pengamatan yang meniadi fokus orservasi.

Semua hasil pengamatan (penglihatan, pendengaran, pencatatan) harus segera dipindah ke dalam narasi yang lebih luas sebagai bahan menyusun laporan yang utuh. Setiap pencatatan harus dicantumkan judul yang menyatakan jenis sasaran pengamatan yang bersangkutan dengan memperhatikan kerangka penelitian yang sedang diselenggarakan. Setiap pencatatan harus diberi tanggal, waktu, dan tempat pengamatan berlangsung.

Satu hal yang harus disadari oleh peneliti dalam melakukan observasi bahwa kehadiranya dalam situasi mempengaruhi pengamatan bisa orang-orang menjadi sasaran pengamatannya. Sering para responden terpengaruh oleh kehadiran peneliti sehingga mereka bisa bertingkah laku palsu dari apa sebanarnya hendak diteliti. Sebaliknya, pada diri pengamat bisa juga menjadi sumber pengaruh terhadap objek yang sedang diamati. Nilai-nilai yang sudah ada pada peneliti bisa mempengaruhi hasil pengamatannya secara subjektif. Emosi peneliti (rasa senang, prihatin, peduli, marah) pada saat pengamatan berlangsung secara tidak disadari bisa mempengaruhi peneliti dalam menafsirkan dan bahkan simpulan.

# BAGIAN KEENAM POPULASI DAN SAMPEL

# **Populasi**

Populasi adalah seluruh elemen subjek dengan karakteristik tertentu yang dijadikan sebagai sasaran penelitian dari suatu wilayah, kawasan, institusi, atau tempat tertentu. Populasi bisa berupa kelompok orang (kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, dan lainlain), dan bisa pula berupa lembaga seperti perguruan tinggi, sekolah, pondok pesantren, fakultas, program studi, jurusan, dan bahkan bisa berupa organisasi seperti komite sekolah, dewan pendidikan, organisasi guru, asosiasi profesi, dan organisasi siswa intra sekolah. Besaran wilayah populasi meliputi bisa provinsi. negara, kabupaten, kecamatan, desa dan rukun tetangga.

Semua komponen populasi seperti disebutkan di atas (orang, institusi, lembaga, benda-benda, organisasi) menjadi sasaran penelitian sebagai anggota populasi. Anggota populasi yang terdiri dari orang-orang disebut subjek penelitian. Subjek penelitian yang sekaligus dijadikan sebagai sasaran penelitian dinamakan dengan responden. Sedangkan orang yang tidak dijadikan sebagai subjek penelitian, namun sebagai salah satu sumber informasi dinamakan dengan informan. Misalnya, penelitian tentang karakter siswa di sekolah tertentu, maka siswa yang dijadikan sebagai sasaran penelitian diberlakukan sebagai responden, sedangkan guru sebagai sumber informasi tentang karakter siswa diberlakukan sebagai informan. Dalam hal ini responden dan informan sebagai suplayer information, sedangkan peneliti sebagai information hunter.

Dalam istilah lain, populasi adalah generalisasi elemen penelitian yang memiliki ciri-ciri tertentu yang dijadikan sebagai sasaran penelitian. Generalisasi menunjukkan jumlah subjek, sedang ciri-ciri tertentu menunjukkan karakteristik yang dimiliki oleh semua anggota populasi.

Sukmadinata, (2010: 251) membedakan dua jenis populasi, yakni populasi target dan populasi terukur atau accessable population. Populasi terukur adalah populasi yang secara ril dijadikan dasar dalam penentuan sampel, dan secara langsung menjadi lingkup sasaran keberlakuan simpulan. Populasi target adalah populasi dengan alasan yang kuat (reasonable) memiliki kesamaan karakteristik dengan populasi terukur.

# Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan sebagai contoh yang dapat mewakili polpulasi. Karena itu, sampel harus memiliki karakteristik atau ciri-ciri utama dari populasi. Sampel diperlukan bila suatu penelitian dengan populasi yang besar dan peneliti tidak mampu melakukan penelitian secara keseluruhan karena memiliki berbagai keterbatasan dana, tenaga, dan waktu. Meskipun sampel diambil hanya dari beberapa anggota populasi yang dianggap dapat merepresentasikan populasi, namun

simpulan yang ditarik harus mampu menggeneralisasi keseluruh area populasi.

Penelitian dengan menggunakan metode sampel ini tentu lebih mudah dan lebih cepat dibandingkan dengan penelitian terhadap seluruh elemen populasi (sampel total). Penelitian dengan sampel total bisa dilakukan bila jumlah anggota populasi tidak terlalu banyak dan jangkauan wilayahnya tidak terlalu luas. Karena itu, peneliti harus mampu membatasi jumlah dan luas daerah populasi. Membatasi jumlah anggota populasi dan luas wilayah penelitian dapat dilakukan sejak menetapkan masalah penelitian yang dinyatakan dalam judul penelitian.

# Jenis-Jenis Sampel

Penarikan jumlah sampel dari suatu populasi tergantung pada jenis data dan jenis sampel yang ditetapkan oleh peneliti. Karena itu, sebelum menentukan jumlah sampel terlebih dahulu menentukan jenis sampelnya. Ada beberapa macam jenis sampel yang dapat dipilih oleh peneliti, di antaranya sebagai berikut:

1. Sampel Acak (Ramdom Sampling)

Sampel acak digunakan apabila populasi penelitian bersifat homogen sehingga peneliti dapat mengambil sampel secara acak (sembarang). Dengan cara seperti ini peneliti memberi kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi (subjek) untuk dipilih sebagai sampel. Pengambilan sampel acak berarti setiap subjek dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Pengambilan sampel secara acak dapat dianalisis dengan menggunakan statistik inferensial. Teknik random sampling ini dapat dilakukan dengan beberapa cara:

a. Sampel Acak Sederhana (simple random sampling). Teknik sampling ini digunakan apabila sampel yang diambil dengan cara mengundi semua anggota populasi, sehingga semua subjek dalam populasi mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih

- sebagai sampel. Peneliti menyusun daftar nama semua siswa suatu sekolah yang menjadi populasi penelitian. Nama-nama tersebut diberi nomor urut kemudian dapat dipilih sesuai dengan keperluan;
- Sampel Acak Beraturan (ordinal sampling). Teknik sampling ini digunakan apabila peneliti mengambil sampel dari nomor-nomor subjek dengan jarak yang sama. Misalnya, nomor kelipatan dengan jarak 3, 5, dan 7. Nomor anggota populasi bisa diambil dari daftar hadir yang sudah tersedia atau dengan membuat sendiri daftar semua anggota populasi;
- c. Sampel Acak Bilangan Random. Teknik ini digunakan di mana peneliti menentukan sampel dengan menggunakan sebuah tabel bilangan yang sudah disusun dalam urutan dan sebaran tertentu. Peneliti tinggal menjatuhkan mata pulpen ke salah satu angka yang terdapat dalam deretan tabel kemudian menggesernya ke kiri atau ke kanan, atau ke atas dan ke bawah. Nomor-nomor yang terkena mata popen itulah yang dijadikan sampel sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan. Sebaran tabel bilangan random tersebut biasanya terdapat dalam bagian akhir/lampiran buku-buku statistik;
- d. Sampel Acak Sistematik. Teknik ini digunakan apabila sampelnya acak atau memiliki karakteristik yang sama. Pengambilan sampel acak sistematik ini hampir sama dengan sampel acak sederhana di atas. Setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Cara pengambilan sampel ini biasanya dilakukan dengan memberi nomor urut pada semua anggota sampel yang akan dipilih dari nomor satu dan seterusnya. Selanjutnya anggota sampel dipilih secara sistematis dengan menggunakan jarak interval tertentu. Rentang interval dapat ditentukan dengan membagi jumlah populasi dengan jumlah sampel yang diperlukan. Misalnya, peneliti ingin menentukan 40 orang siswa sebagai sampel dari

jumlah populasi sebanyak 120 siswa. Maka untuk menentukan jarak intervalnya 120 : 40 = 3. Jadi siswa-siswa yang akan menjadi anggota sampel adalah siswa-siswa yang bernomor urut 1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 25, 28, 31, 34, 37, 41, 44, 47, 50, 50, 56, 59, 62, 65, 68, 71, 74, 77, 80, 83, 86, 89, 92, 95, 98, 101, 104, 107, 110, 113, 116, dan 119 (40 siswa).

e. Sampel Acak Berstrata (Stratified Random Sampling)

Teknik ini digunakan apabila dalam populasi terdapat kelompok subjek yang memiliki strata atau tingkatan tertentu. Suatu populasi yang besar dan luas sering memiliki variasi karakteristik vang bermacammacam. Mereka berbeda dalam banyak hal: jenjang kelas, tingkat kecerdasan, latar belakang pendidikan, latar belakang orang tua, status sosial ekonomi orang tua, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan adanya strata di dalam populasi itu. Dalam keadaan seperti ini, maka dalam mengambil sampel harus mempertimbangkan strata dan substrata yang terdapat dalam populasi itu. Misalnya, penelitian terhadap siswa Madrasah Aliyah Negeri disuatu wilayah yang terdiri atas kelas X, XI, dan XII. Dan mungkin pula dalam setiap kelas itu terbagi pula ke dalam kelas Xa. Xb. Xc. XIa. XIb. XIc. XIIa. XIIb. dan XIIc. Maka setiap kelas (strata kelas) dan sel-sel (substarata) tersebut harus ada sampel yang merepresentasikan karakteristik kelasnya. Pada setiap strata diambil sampel secara acak sederhana atau bisa pula sampel acak sistematis. Jenis apa yang tergantung pada tujuan penelitian dan metode yang digunakan dalam menganalisis data. Bila populasinya homogen, maka pengambilan sampelnya dengan dilakukan proporsional sampling, di mana banyaknya jumlah anggota sampel tergantung pada banyaknya anggota populasinya.

2. Sampel Kelompok/Klaster (Cluster Sampling)

Sampel kelompok atau disebut juga dengan istilah sampel klaster digunakan apabila dalam populasi terdapat kelompok-kelompok yang mempunyai ciri-ciri tersendiri. Kelompok-kelompok klaster tersebut bisa berupa wilayah, satuan-satuan, organisasi, dan kelaskelas itu sendiri. Misalnya, penelitian terhadap siswa Madrasah Aliyah yang terdapat di suatu kabupaten, maka Madrasah Aliyah-Madrasah Aliyah yang terdapat pada setiap kecamatan merupakan klaster pada kecamatan tersebut. Siswa-siswa Madrasah Aliyah yang terdiri atas keluarga petani, pedagang, pegawai negeri, buruh, dan TNI/Polri merupakan klaster yang berada pada masing-masing kecamatan. Seperti juga pada sampel berstrata, dalam klaster tidak boleh diambil sampel acak antarklaster, namun harus diambil di dalam klasternya masing-masing.

# 3. Samplel Bertujuan (Purposive Sample)

diambil jika Teknik ini peneliti mempunyai di dalam pertimbangan tertentu mengambil sampelnya. Dalam purposive sampling pemilihan kelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri polpulasi yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Istilah purposive dimaknai bahwa teknik ini digunakan untuk tujuantujuan tertentu. Misalnya: "keluarga adalah sebuah rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang berusia di bawah 17 tahun, belum menikah, dan masih tinggal serumah dengan orang tuanya". Itulah definisi operasional dari 'keluarga' yang terdiri dari beberapa komponen. Untuk menentukan keluarga mana saja yang dijadikan sebagai sasaran penelitian, maka peneliti tinggal mencari keluarga-keluarga yang memenuhi syarat komponen tersebut.

# 4. Sampel Daerah (Area/Qouta Sampling)

Sampel area yakni pengambilan anggota sampel dengan mempertimbangkan wakil-wakil daerah secara geografis. Misalnya, daerah pegunungan, daerah perairan, daerah pertanian, dan daerah industri. Bila dalam wilayah/kawasan populasi terdapat daerah/area tersebut, maka semua area harus ada yang mewakili sebagai sampel. Quota sampling bisa juga didasarkan atas pertimbangan untuk menyelidiki pendapat masyarakat atas dasar qouta yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi jumlah subjek yang ditetapkan akan dipenuhi sesuai dengan jumlahnya.

# 5. Sampel Kembar (Double Sampling)

Sampel kembar adalah teknik dengan mengambil jumlah sampel sebanyak dua kali dari jumlah sampel yang dikehendaki. Cara ini dilakukan untuk mengantisipasi andaikata pengumpulan data suatu saat mengalami kesulitan sehingga jumlah sampel yang direncanakan menjadi kurang. Sampel jenis ini sangat cocok bila peneliti menggunakan teknik angket dalam mengumpulkan datanya yang dikirim melalui pos.

# 6. Sampel Berimbang (Proporsional Sampling)

Teknik ini digunakan apabila pengambilan jumlah sampel sesuai dengan besarnya jumlah anggota dalam kelompok sampel, baik strata, area, maupun cluster. Ini berarti jumlah sampel untuk masing-masing strata, area, dan cluster tergantung pada besarnya jumlah yang terdapat dalam strata tersebut. Makin besar jumlah populasinya maka makin besar pula jumlah sampelnya secara proporsional. Jadi jika populasi terdiri atas beberapa subpopulasi yang tidak homogen, maka dalam menetapkan jumlah sampelnya bisa dilakukan dengan dua cara, yakni (1) mengambil sampel dari setiap subpopulasi dengan mengabaikan besar kecilnya subpopulasi itu, dan (2) mengambil sampel dari subpopulasi semua kecilnya memperhitungkan besar masing-masing subpopulasi. Cara yang kedua inilah sebenarnya yang disebut dengan proporsional sampling.

# 7. Sampel Bergelinding (Snowball Sampling)

Teknik ini digunakan apabila sumber informasi/data tidak diketahui oleh peneliti sehingga kesulitan mencari siapa orang yang dapat memberi

informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk pertama kali peneliti harus mendapatkan orang yang mempunyai kewenangan dalam memberi informasi vang diperlukan. Setelah wawancara berakhir, peneliti meminta informasi untuk mendapat orang yang bisa memberi informasi/data sesuai dengan masalah yang dipecahkan. Begitu seterusnya bergelinding dilakukan terus menerus sampai data yang diperlukan terpenuhi. Jadi pada awalnva jumlahnya sedikit kemudian bertambah banyak seperti bola salju yang bergelinding lama kelamaan akhirnya menjadi besar. Pengumpulan data berakhir informasi yang diperoleh sudah jenuh, di mana tidak ada lagi informasi baru yang diberikan oleh responden.

# BAGIAN KETUJUH VARIABEL, KONSEP DAN PENGUKURAN

#### **Variabel**

Dalam setiap penelitian pastilah terkandung hendak diteliti. baik variabel-veriabel yang vang dinyatakan secara eksplisit maupun secara implisit. Variabel adalah konsep yang mengandung lebih dari satu nilai. Atau konsep yang mengandung variasi nilai. Variabel warna misalnya terdiri dari warna kuning, hijau, meras dan seterusnya. Variabel seks terdiri atas laki-laki perempuan. Variabel tingkat pendidikan terdiri variasi SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan PT. variabel jenis pendidikan terdiri dari SD-MI, SMP-MTs, SMA-SMK-MA dan lain-lain.

Dalam pendekatan penelitian kualitatif variabel bisa dimaknai sebagai pengelompokkan yang logis dari dua atau lebih atribut. Bila hasil pencatatan dari suatu observasi/pengamatan terhadap objek penelitian mestilah terdapat atribut-atribut yang dapat dikelompokkan, sehingga kelihatan variasi-variasi atribut-atribut tersebut.

Misalnya, hasil pencatatan peneliti terhadap apa yang diamati.

"Ada dua orang tokoh: seorang buruh pria, berusia tua, betubuh pendek, dan mempunyai penghasilan rendah. Sedang tokoh yang lainnya seorang wanita muda, bertubuh jangkung, ia seorang majikan yang berpenghasilan tinggi".

Dari fakta di atas, peneliti dapat menyusun atribut-atribut menjadi:

- >> pria wanita (variabel jenis kelamin)
- >> tua muda (variabel usia)
- >> penghasilan tinggi penghasilan rendah (variabel penghasilan)
- >> buruh majikan (variabel pekerjaan) dan
- >> jangkung pendek (variabel tinggi badan).

Agar dapat dikelompokkan menjadi satu variabel, maka dua atau lebih atribut tidak boleh saling tumpang tindih (matually exclusive). Misalnya, dalam variabel tipe kendaraan yang atributnya terdiri atas kendaraan beroda dua, beroda tiga, dan beroda empat, maka tidak dapat dimasukkan ke dalam atribut kendaraan beroda besi atau beroda kayu. Atribut-atribut dalam satu variabel haruslah mencakup semua kemungkinan yang ada dalam satu variabel (exchaustive). Kuning dan hijau adalah dua dari sejumlah atribut dalam variabel warna.

Variabel dapat dibedakan ke dalam variabel diskrit (tidak berbentuk pecahan) dan variabel kontinyu (bersambungan). Variabel diskrit adalah hasil perhitungan, sedang variabel kontinyu adalah hasil dari pengukuran. Misalnya, jumlah siswa dalam suatu kelas 30 orang tidak bisa berbentuk pecahan menjadi 30,5 orang adalah contoh variabel diskrit. Sedangkan berat badan atau tinggi badan yang bisa berbentuk pecahan seperti berat badan Ahmad Rif'at Ramadhani adalah 53,2 kg atau tinggi badan Ahmad Rif'at Ramadhani adalah 66.7 adalah contoh variabel kontinyu.

# **Hubungan Antar-Variabel**

Dalam penelitian kuantitatif tujuan penelitiannya sering mencari hubungan pengaruh antara dua atau lebih variabel. Hubungan yang paling dasar adalah hubungan antara dua variabel yakni variabel pengaruh atau variabel bebas (independent variable) yang sering dilambangkan dengan huruf X dan variabel terikat/tergantung (dependent variable) yang sering dilambangkan dengan huruf Y. Ada tiga jenis hubungan variabel:

- 1. Hubungan Simetris.
  - Hubungan yang simetris adalah hubungan di mana variabel yang satu tidak disebabkan atau dipengaruhi oleh variabel yang lainnya. Kedua variabel tersebut saling berdiri sendiri karena:
  - a. Kedua variabel merupakan indikator dari sebuah konsep yang sama.
  - b. Kedua variabel merupakan akibat dari faktor yang sama. Misalnya: Meningkatnya kesehatan masyarakat diikuti pula dengan bertambahnya jumlah kendaraan bermotor. Kedua variabel tersebut tidak saling memengaruhi, melainkan keduanya merupakan akibat dari faktor yang sama yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat.
  - Kedua variabel berkaitan erat secara fungsional, di mana satu berada pastilah yang lainnyapun berada di sana. Guru-murid, buruh-majikan, dan sebagainya.
  - d. Kedua variabel terjadi hubungan secara kebetulan. Seorang bayi yang ditimbang lalu esok harinya meninggal. Atau ada orang gila yang kencing di sungai kemudian malam harinya banjir. Semua peristiwa terjadi bersamaan secara kebetulan yang tidak saling berhubungan.
- 2. Hubungan Timbal Balik.
  - Hubungan timbal balik adalah hubungan di mana suatu variabel dapat menjadi sebab dan dapat pula menjadi akibat dari variabel yang lain. Variabel X memengaruhi variabel Y, dan dapat pula variabel Y

memengaruhi variabel Χ. Apakah pendidikan memengaruhi status sosial ekonomi seseorang status ekonomi ataukah sosial seseorang yang pendidikan. memengaruhi tingkat Contoh Penanaman modal mendatangkan keuntungan. keuntungan akan memungkinkan penanaman modal. Kedua variabel tersebut bisa saling memengaruhi. Untuk itu peneliti harus mengetahui mana variabel yang lebih dulu memengaruhi.

- 3. Hubungan asimetris. Inti pokok dalam analisis sosial terdapat dalam hubungan asimetris, di mana suatu variabel memengaruhi variabel yang lain. Hubungan itu terjadi karena adanya:
  - a. Hubungan antar-stimulus dan respon;
  - b. Hubungan antar-disposisi dan respon. Disposisi adalah kecenderungan untuk menunjukkan respon tertentu dalam situasi tertentu. Respon sering diukur dengan mengamati tingkah laku seseorang. Misalnya: pemakaian kontrasepsi, perilaku politik, hubungan antara kepercayaan dan kecenderungan memakai obat-obatan tradisional;
  - c. Hubungan antara ciri-ciri individu dan kecenderungan tingkah laku. Ciri individu relatif tidak berubah dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan seperti seks, suku bangsa, dan pendidikan.
  - d. Hubungan antara tujuan dan cara; hubungan antara kerja keras dan keberhasilan; hubungan antara jam belajar dan nilai ujian yang diperoleh.

#### Skala Variabel

Skala mengenai suatu hal dibuat dengan tujuan agar dapat menempatkan ciri-ciri atau karakteristik suatu hal berdasarkan ukuran tertentu, sehingga dapat: membedakan, menggolongkan, dan bahkan mengurutkan ciri-ciri karakteristik hal tersebut. Dalam analisis statistik mengetahui skala data atau variabel sangat penting untuk menentukan pisau analisis yang digunakan. Rumus

statistik sebagai pisau analisis digunakan harus sesuai dengan skala data atau akala variabelnya sehingga ia tepat dan akurat sebagai alat analisis. Dapat diibaratkan dengan seseorang yang ingin menebang pohon pinang, maka alat potong yang tepat adalah dengan menggunakan kapak atau belayang, bukan dengan pisau dapur. Oleh karena itu, peneliti harus mengetahui empat skala variabel, yaitu:

#### 1. Skala Nominal

Skala nominal adalah suatu skala variabel yang hanya sekedar membedakan satu kategori dengan kategori lainnya dalam satu variabel. Misalnva. variabel warna: kuning, hijau, putih, dan merah. Keempat jenis warna tersebut tidak memiliki nilai lebih satu dan yang lainnya, melainkan hanya membedakan atau menggolongkan jenis warna masing-masing. Begitu juga dengan nomor rumah di suatu RT, ada rumah nomor 1, 2, 3, 4, dan seterusnya. Nomor-nomor tersebut hanyalah lambang dan tidak menunjukkan adanva tingkatan lebih satu nomor dengan nomor lainnya. Rumah yang nomor satu tidak mesti rumahnya lebih baik dari pada rumah nomor dua atau nomor tiga. Nomor-nomor tersebut hanyalah sebagai simbol atau lambang.

#### Skala Ordinal

Skala ordinal adalah suatu variabel selain membedakan sebagaimana pada skala nominal, juga terdapat tingkatan/urutan skala dalam satu variabel. Misalnya, variabel tingkat pendidikan: SD, SMP, SMA, dan PT. Pada variabel tingkat pendidikan ini sudah diketahui tingkat yang paling rendah (SD) dan tingkat yang paling tinggi (PT). variabel ini selain dapat membedakan antara SD dan SMP juga dapat diketahui bahwa SMP lebih tinggi dari pada SD, begitu juga dengan SMA dan PT selain dapat membedakan antara SMA dan PT, juga dapat diketahui bahwa SMA lebih rendah dari pada PT atau PT lebih tinggi dari pada SMA.

#### Skala Interval

Skala interval adalah suatu variabel selain dapat membedakan, mempunyai tingkatan sebagaimana pada variabel berskala ordinal, juga mempunyai jarak interval yang tetap antara satu kategori dan kategori lainnya dalam satu variabel. Misalnya, hasil prestasi belajar siswa yang dinyatakan dengan angka/nilai dapat disusun berdasarkan interval tertentu dengan jarak yang sama. Misalnya kategori usia dapat disusun berdasarkan interval dengan jarak yang sama yakni 5: 0 – 4, 5 – 9, 10 – 14, 15 – 19, 20 – 24 dan seterusnya.

#### 4. Skala Rasio

Skala rasio adalah variabel selain dapat membedakan, mempunyai urutan, serta memiliki jarak yang tetap, juga nilai variabelnya diukur dari suatu keadaan atau titik nol yang sama. Misalnya, variabel tinggi badan atau berat badan. Berat badan Junaidi 80 kg dan berat badan Rif'at 40 kg. Bila suatu variabel sudah berada pada skala rasio berarti ini sudah melampaui ketiga skala dibawahnya.

Misalnya: Berat badan Junaidi 80 kg dan berat badan Rif'at 40 kg.

- >> Berat badan Junaidi berbeda dengan berat badan Rif'at (skala nominal);
- >> Berat badan Junaidi lebih berat dari pada berat badan Rif'at (skala ordinal);
- >> Berat badan Ahmad Juhaidi 40 kg lebih berat dari pada berat badan Rif'at (skala interval);
- >> Berat badan Junaidi dua kali lebih barat dari pada berat badan Rif'at (skala rasio).
- o Skala Nominal : Membedakan (=, =);
- o Skala Ordinal : Terdapat urutan/tingkatan (<, >);
- o Skala Interval : Terdapat jarak (+. -);
- o Skala Rasio: Bertolak dari titik nol mutlak (X, :).

# Konsep dan Pengukuran

Dalam setiap penelitian, selalu tercakup konsepkonsep yang hendak diteliti dan diukur. Mengukur konsep dan variabel dalam ilmu sosial lebih sukar dibandingkan dengan mengukur ilmu eksak atau ilmu kealaman. Karena konsep dalam gejala sosial sering tidak dapat diukur secara langsung dan tidak dapat diraba oleh paca indera. Untuk menukur variabel, maka konsep-konsep dalam variabel tersebut harus didefinisioperasionalkan.

Konsep adalah ide-ide, penggambaran, hal-hal atau benda-benda ataupun gejala sosial yang dinyatakan dalam istilah atau kata. Konsep itu ada yang sederhana dan ada pula rumit. Ada yang konkret dan ada pula yang abstrak. Meja, kursi, kampus adalah contoh konsep yang sederhana. Masyarakat, organisasi, peranan, dan status sosial adalah contoh konsep yang rumit. Untuk menghindari kesalahan mengenai makna pengertian suatu istilah atau konsep, maka konsep atau istilah tersebut harus dijabarkan atau didefinisikan.

Kebanyakan konsep dalam ilmu sosial berada dalam tingkatan yang abstrak. Makin tinggi tingkat abstraksi sebuah konsep, maka makin banyak pula dimensi-dimensi yang harus dilalui hingga sampai kepada hal yang lebih konkret. Karena itu, untuk mengamati dan mengukur konsep yang abstrak, maka konsep tersebut haruslah diubah menjadi suatu konsep yang lebih konkret.

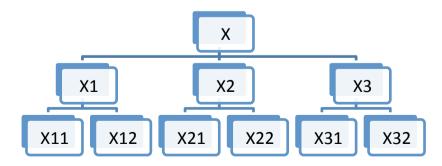
Konsep dalam penelitian merupakan kerangka acuan yang digunakan oleh peneliti sebagai panduan dalam mengumpulkan data. Konsep dibangun atas dasar teori-teori yang melandasi penelitian atau yang dijadikan sebagai pijakan dalam penelitian guna menjelaskan variabel-variabel yang diteliti. Untuk itu, maka diperlukan sebuah definisi operasional sehingga variabel-variabel yang akan diteliti dapat diamati (observable) dan terukur.

Definisi operasional adalah pernyataan yang dapat mengartikan atau memberikan makna untuk istilah atau konsep tertentu, sehingga secara langsung dapat diukur dalam dunia nyata atau dunia empiris. Dalam membuat sebuah definisi harus diperhatikan hal-hal berikut:

- Apa yang akan didefinisikan tidak mengandung istilah atau konsep yang hendak didefinisikan atau mengandung istilah dan sinonim. Contoh: Konsep "Pembangunan" yang didefinisikan sebagai "suatu keadaan yang sedang membangun".
- 2. Suatu definisi tidak dirumuskan dalam kalimat yang negatif. Contoh: "kursi adalah bukan meja".
- 3. Suatu definisi disusun dalam bahasa yang sederhana, ielas, dan sistematis.

Konsep tentang Status Sosial Ekonomi misalnya, didefinisikan "sebagai suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu di dalam struktur masyarakat". Agar dapat mengukur apakah seseorang mempunyai status sosial ekonomi yang tinggi, sedang, atau rendah hendaklah ada kriteria yang dapat menunjukkan adanya konsep status sosial ekonomi tersebut.

Tinggi rendahnya status sosial ekonomi seseorang ditunjukkan oleh pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Ketiga hal itulah yang disebut sebagai indikator. Indikator untuk mengukur sesuatu yang abstrak (yang tidak dapat diukur secara langsung dalam dunia nyata) biasanya digunakan beberapa variabel, sehingga konsep tersebut dapat diukur dalam dunia nyata atau dunia empiris. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema di bawah ini:



#### Keterangan:

X : Status Sosial Ekonomi

X1 : Pendidikan X2 : Pekerjaan X3 : Penghasilan

X11 : Jenjang Pendidikan Terakhir
X12 : Lama Waktu Pendidikan
X21 : Jenis Pekerjaan Utama
X22 : Jenis Pekerjaan Sampingan

X31 : Jumlah Penghasilan Pekerjaan UtamaX32 : Jumlah Penghasilan Pekerjaan Sampingan

X1, X2, dan X3 adalah indikator untuk X X 11, X12 adalah indikator untuk X1 X21, X22 adalah indikator untu X2 X31, X32 adalah indikator untuk X3

skema di atas, jelaslah bahwa Dari operasionalisasi konsep "Status Sosial Ekonomi" peneliti kali tingkatan membuat dua dalam kegiatan oprasionalisasi. Pertama, menetapkan indikator variabel status sosial ekonomi yakni pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. menetapkan Kedua, variabel pendidikan sebagai indikator untuk variabel pendidikan. Sedangkan variabel jenis pekerjaan utama dan jenis pekeriaan sampingan sebagai indikator untuk variabel pekerjaan. Dan yang terakhir variabel jumlah penghasilan pekerjaan utama dan jumlah penghasilan pekerjaan sampingan dijadikan sebagai indikator untuk variabel penghasilan.

Setelah kegiatan operasionalisasi ini selesai peneliti segera menyusun item pertanyaan dalam sebuah instrumen pengumpulan data dengan bertolak dari variabel dan indikator yang telah dibuat hingga dapat digali dalam dunia empiris. Untuk menggali data variabel pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan seperti pada contoh di atas, dapat dibuat beberapa item pertanyaan sebagai instrumen pengumpulan data.

Langkah-langkah dalam menyusun instrumen yang harus diperhatikan adalah:

- 1. Mengadakan identifikasi terhadap semua variabel yang terdapat pada rumusan masalah;
- 2. Menjabarkan rumusan masalah dan variabel menjadi beberapa subvariabel;
- 3. Mencari atau menentukan indikator untuk setiap variabel atau subvariabel;
- 4. Menderetkan deskripsi untuk setiap variabel; dan
- 5. Merumuskan setiap deskripsi menjadi butir-butir pertanyaan.

Berikut ini dikemukakan contoh merumuskan pertanyaan dalam instrumen penelitian untuk suatu variabel.

#### Variabel Pendidikan:

- 1. Dapatkah Anda menyebutkan jenjang pendidikan terakhir yang pernah Anda ikuti?
- 2. Berapa lama waktu yang dihabiskan (dalam satuan tahun) untuk mengikuti jenjang pendidikan tersebut?

# Variabel Pekerjaan:

- 1. Apakah Anda sudah bekerja?
- 2. Bila ya, apa jenis pekerjaan utama Anda?
- 3. Apakah Anda juga memiliki jenis pekerjaan lain (sampingan) selain pekerjaan utama?
- 4. Bila ya, apa jenis pekerjaan sampingan itu?

# Variabel Penghasilan:

- 1. Dari jenis pekerjaan utama tersebut, berapa penghasilan yang Anda dapatkan setiap bulan?
- 2. Dari jenis pekerjaan sampingan tersebut, berapa pula penghasilan yang Anda peroleh stiap bulan?

Dari hasil jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, barulah peneliti dapat menetapkan apakah seseorang berada pada tingkat status sosial yang tinggi, sedang, atau rendah. Sebelumnya harus ditentukan dengan suatu tatacara/petunjuk bagaimana batasan atau ukuran dalam menetapkan kategori tersebut. Untuk itu, buatlah terlebih dahulu definisi atau batasan operasional

untuk setiap variabel yang akan diukur. Dengan cara yang demikian peneliti dapat menghubungkan konsep-konsep yang abstrak ke dalam dunia nyata dan terukur.

# BAGIAN KEDELAPAN MENGOLAH DAN MENGANALISIS DATA

# Mengolah Data

Setelah instrumen penelitian selesai disusun, maka langkah berikutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data untuk diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan ini sangat penting dan menentukan dalam tahapan proses penelitian guna menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Pada tahap inilah semua data diolah dan dianalisis sesuai dengan rencana pendekatannya baik analisis kualitatif maupun analisis kuantitatif. Adapun tahapan proses pengolahan data meliputi: (1)itu editing, (2) klasifikasi/kategorisasi, (3) koding, dan (4) tabulasi.

# **Editing**

Semua data yang diperoleh sebelum diolah dan dianalisis haruslah terlebih dahulu dilakukan edit data. Editing data diperlukan karena sering didalam jawaban respon masih belum lengkap baik tulisan rekaman. Terkadang pada saat proses pengumpulan pencatatan oleh peneliti belum lengkap namun makna jawaban diketahui. Karena itu, untuk perbaikan dan penyempurnaan diperlukan editing data dengan tetap berpegang pada prinsip objektivitas data. Proses editing data dapat dilakukan dengan cara silang di antara sesama peneliti atau pengumpul data di mana peneliti yang satu mengedit hasil peneliti yang lain secara simultan. Proses editing dimulai dengan memberi kode atau identitas pada setiap iawaban responden. Baru dilanjutkan dengan jawaban responden memeriksa pada setiap pertanyaan.

Dalam menjelaskan proses editing ini Wignjosoebroto, (1983: 330) menguraikan lima hal yang harus dilakukan oleh pebeliti sebagai berikut:

- Lengkapnya Pengisian. Kuesioner itu harus terisi lengkap. Setiap pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner harus terlengkapi dengan catatan jawaban, sekalipun jawaban itu mungkin hanya berbunyi "Tidak Tahu", atau "Tak Mau Menjawab". Apabila ada yang kosong, maka itu berarti bahwa interviewer telah kelupaan menanyakan sesuatu pertanyaan, atau lupa menuliskan jawabannya.
- 2. Keterbacaan Tulisan. Tulisan pengumpul data yang tertera di dalam kuesioner harus dapat dibaca. Tulisan yang buruk sering mempersulit pengolah data, atau bahkan mungkin menimbulkan kesalahan menangkap maksud.
- 3. Kejelasan Makna Jawaban. Pengumpul data harus menuliskan jawaban-jawaban yang diperolehnya ke dalam kalimat-kalimat yang sempurna dan jelas maksudnya. Kalimat-kalimat yang tak tersusun secara sempurna akan mudah menyebabkan kesalahan tafsir dan mengganggu kelaikan data.
- 4. Keajegan dan Kesesuaian Jawaban. Hal lain yang perlu dicek kembali dalam kerja editing ini ialah apakah jawaban-jawaban responden yang dicatat

oleh pengumpul data itu cukup logis dan bersesuaian antara yang satu dengan yang lainnya. Apabila tidak, maka nyatalah bahwa data yang akan diolah dan dianalisis itu masih kurang baik. Penyebabnya boleh jadi ada pada responden yang hendak mencoba "menutup-nutupi sesuatu". Atau boleh jadi juga ada pada pengumpul data.

- 5. Relevansi Jawaban. Apabila pengumpul data kurang cakap merumuskan pertanyaan yang diajukan, maka responden seringkali memberikan jawaban yang ternyata tidak --- atau kurang --- bersangkut paut dengan persoalan yang sedang diteliti. Demikian, data yang diperoleh dari jawaban itu akan tidak relevan dengan maksud pertanyaan. Data yang tak relevan tentu saja tidak akan berharga dan terpaksa harus ditolak oleh editor.
- 6. Keseragaman Satuan Data. Data harus dicatat dalam satuan yang seragam. Apabila tidak, maka kesalahan-kesalahan dalam pengolahan dan analisis data mungkin sekali akan terjadi. Kalau data mengenai luas tanah, misalnya, sudah sekali ditetapkan untuk diukur dalam satuan hektar, janganlah kemudian pada kuesioner itu dituliskan lagi dalam satuan ukuran yang lain (meter persegi, are, atau apapun lainnya). Keanekaragaman demikian ini harus ditiadakan dulu lewat editing, sehingga dengan demikian dapat diperoleh data sehat yang siap untuk dimasukan ke dalam proses analisis.

Apabila hasil editing data terdapat beberapa jawaban yang janggal dan tidak sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti dapat kembali ke lapangan menemui sumber data untuk mengumpulkan data yang sesuai. Bila hal itu tidak mungkin dilakukan, maka data diabaikan. tersebut dapat Karena itu. mengumpulkan data. peneliti harus mengantisipasi dengan cara melebihkan jumlah respon dari vang seharusnva.

# Klasifikasi/kategorisasi

Sebagai bahan analisis data, maka semua jawabanjawaban responden harus diklasifikan atau dikategorikan sesuai dengan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian. Mengklasifikasi berarti menyusun kelas-kelas (kategori-kategori) yang terdiri dari gejala-gejala yang sama atau yang dianggap sama. Istilah klasifikasi dan kategorisasi hanyalah berbeda dari jenis variabelnya. Istilah klasifikasi menunjukkan pada pengelompokan bersifat vang kontinyu, sedang kategori menunjukan pada variabel vang bersifat Koentjaraningrat, 337) menguraikan (1983: pengelompokkan kualitatif menurut jenis kelamin atas "pria" dan "wanita" , misalnya akan menghasilkan pengelompokan kategori-kategori. Sementara itu. menurut umur (misalnya atas 0 – 15 tahun, 16 – 30 tahun, 31 – 45 tahun, dan 46 tahun ke atas) jelas akan menghasilkan kelas-kelas. Dalam menyusun klasifikasi atau kategorisasi haruslah dipertimbangkan tiga hal di bawah ini, sebagaimana dijelaskan oleh Wignjosoebroto, (1983: 338) yaitu:

- Bahwa setiap perangkat kategori harus dibuat dengan mendasarkan diri kepada satu asas kriterium yang tunggal;
- 2. Bahwa setiap perangkat kategori itu harus dibuat lengkap, sehingga tidak ada satupun jawaban responden yang tidak mendapatkan tempatnya yang tepat dalam kategori-kategori yang disediakan itu; dan
- 3. Bahwa kategori yang satu dengan yang lain (dalam setiap perangkat) harus saling terpisah tegas, dan tidak boleh saling tindih, sehingga dengan demikian setiap jawaban responden yang masuk tak akan mungkin dapat dimasukan ke dalam lebih dari satu kategori.

# **Koding Data**

Bila tahap editing dan klasifikasi sudah dilakukan, maka tahapan berikutnya adalah memberi kode-kode tertentu terhadap semua jawaban yang lazimnya berbentuk angka. Angka tersebut menunjukan lambang atau tanda tertentu dari semua data. Bila data tersebut berskala nominal. maka angka tersebut hanvalah membedakan atau menggolongkan kategori yang satu dengan kategori lainnya. Bila data itu berskala ordinal, maka angka tersebut menunjukan adanya tingkatan arutan dari kategori yang satu dengan kategori lainnya. Pada kuesioner bentuk tertutup memberi kode lebih mudah karena lambang pada alternatif jawaban dapat langsung dijadikan sebagai kode. Misalnya, terhadap alternatif jawaban yang memuat lima kemungkinan iawaban dapat diberi kode sebagai berikut:

Baik sekali ..... dengan kode 01
Baik ...... dengan kode 02
Cuku baik ..... dengan kode 03
Kurang ...... dengan kode 04
Kurang sekali ... dengan kode 05

#### Tabulasi Data

Bagian akhir dari proses pengolahan data sebelum dianalisis adalah menyusun tabel distribusi frekuensi yang menggambarkan keadaan data berdasarkan variabel yang hendak diukur. Dalam tabel tergambar sebaran distribusi frekuensi masing-masing data dan subdata sebagai bagian dari variabel. Sebelum menyusun tabel distribusi frekuensi sebagai tabel kerja, sebaiknya didahului dengan membuat tabel data yang digunakan untuk mendiskripsikan data sehingga peneliti mudah memindahkannya ke dalam tabel kerja. Sementara tabel kerja akan dipakai dalam proses menganalisis data. Distribusi frekuensi bisa juga digambarkan dalam bentuk grafik dengan berbagai macamnya, seperti grafik balok atau grafik batang atau

barchart; grafik lingkaran (cyreclegram) atau diagram pastel; grafik gambar atau pictogram; grafik peta atau kartogram; grafik garis yang dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni grafik garis tunggal, grafik garis ganda, dan grafik poligon; dan grafik histogram. Dari berbagai macam grafik tersebut, terdapat dua jenis grafik yang sering digunakan dalam analisis data, yaitu grafik poligon dan grafik histogram. Berikut ini akan diberikan contoh tabel distribusi frekuensi dan grafik poligon.

Tabel 8.1 Distribusi Frekuensi Nilai Ulangan Harian Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kertak Hanyar

Nilai (X)	Tanda/Jari-jari/Tallies	Frekuensi (f)
10	//	2
9	///	3
8	////	4
7	////	4
6	////////////	11
5	//////	7
4	////	5
3	/	1
	Jumlah	37 = N

Kemudian tabel tersebut disederhanakan menjadi tabel kerja untuk bahan analisis menjadi seperti berikut ini:

Tabel 8.2 Distribusi Frekuensi Nilai Ulangan Harian Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kertak Hanyar

Nilai	Frekuensi	Total
(X)	(F)	
10	2	2
9	3	3
8	4	4
7	4	4
6	11	11
5	7	7
4	5	5
3	1	1
	Jumlah	37

## Menganalisis Data

menganalisis data Dalam proses hendaklah dilakukan secara cermat dan hati-hati, karena hal ini bisa berimplikasi terhadap simpulan yang ditarik rekomendasi yang diberikan. Susan Stainback dalam Sugiyono, (2012: 33) menyatakan bahwa "data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding og interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions be developed and evaluated". Analisis merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Analisis data bisa dilakukan dengan pendekatan kuantitatif atau pendekatan kualitatif dan bahkan bisa dengan cara gabungan tergantung jenis data yang dikumpulkan. Bila data yang dikumpulkan untuk menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah yang diajukan, maka teknik yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Sedangkan bila data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan yang bervariasi, maka data semacam ini cenderung dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Oleh karena itu, arah analisis data sudah harus tergambar di dalam proposal penelitian.

#### **Analisis Kualitatif**

Penelitian kualitatif biasanya mengandalkan teknik observasi terlibat dalam mengumpulkan datanya, sehingga memungkinkan diperolehnya variasi data yang banyak. Suharsimi, (1995: 353) menjelaskan bahwa menganalisis dengan desktriptif kualitatif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Predikat yang diberikan tersebut dalam bentuk peringkat yang sebanding dengan atau atas dasar kondisi yang diinginkan.

Dalam hal analisis data kualitatif, Sugiyono, (2012: 334) memaparkan pandangan Bogdan yang menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan akhirnya menarik simpulan.

Dalam analisis kualitatif tidak ada teknik tertentu yang dijadikan sebagai pedoman, sehingga setiap peneliti memilih dan menentukan sendiri cara yang cocok dan sesuai dengan sifat datanya. Karena itu, bisa saja terjadi data yang sama dianalisis oleh peneliti yang berbeda akan menghasilkan simpulan yang berbeda pula. Analisis data kualitatif lebih bersifat subjektif dan induktif, di mana

analisisnya berdasarkan data yang dikumpulkan sesuai dengan fenomena yang berkembang pada saat melakukan penelitian.

Sugiyono, (2012) menguraikan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Karena itu, dalam penelitian kualitatif sesungguhnya proses analisis data sudah dilakukan bersamaan sejak perencanaan penelitian itu disusun yang tertuang dalam proposal. Setelah semua data terkumpul, maka proses analisis itu meliputi: (1) merangkum, memilih dan memilah data-data yang sesuai dengan fokus penelitian; (2) menampilkan/menyajikan sekaligus mendeskripsikan data; dan (3) membahas atau mendiskusikan temuan dengan teori yang dijadikan landasan dalam penelitian; dan (4) menarik simpulan dan merekomendasikan. Proses analisis data kualitatif secara lebih rinci dapat diikuti uraian berikut ini.

# Memilih dan Merangkum Data

Setelah mengumpulkan data dengan berbagai teknik, maka data-data tersebut harus dirangkum, dipilih, dan dipilah sesuai dengan fokus penelitian. Makin banyak data yang dikumpulkan, makin menuntut kemampuan peneliti dalam memilih data yang sesuai dengan pokok masalah. Data-data yang tidak ada relevansinya dengan pokok masalah harus disisihkan sebagai data yang tidak penting. Dengan demikian,data-data yang sudah dipilih secara berangsur-angsur dapat memberikan gambaran ke arah pemecahan masalah penelitian. Dalam merangkum, memilih, dan memilah-milah data (mereduksi data) yang sesuai dengan pokok masalah penelitian, peneliti dapat melakukannya sendiri atau bersama-sama dengan peneliti lainnya dengan tetap mengacu kepada tujuan penelitian.

## Menayangkan Data

Setelah data-data pokok yang sesuai dengan tujuan penelitian telah dirangkum, maka langkah berikutnya

analisis kualitatif adalah menyajikan menayangkan data dalam bentuk narasi (mendeskripsikan data). Uraian narasi data ini menyajikan hasil pengamatan di lapangan sehingga tergambar atribut-atribut yang diklasifikan ke dalam beberapa kategorisasi. Misalnya, pengamatan diperoleh data dalam catatan "seorang wanita bertubuh jangkung, ia seorang majikan yang berpenghasilan tinggi. Sedang seorang lagi seorang bertubuh pendek ia seorang buruh laki-laki berpenghasilan rendah". Dari uraian ini sudah tergambar atribut-atribut yang merupakan satu kesatuan variabel yakni variabel jenis kelamin, laki-laki perempuan: variabel pekeriaan, vakni majikan dan buruh. variabel penghasilan, yakni penghasilan tinggi dan rendah, variabel tinggi badan, yakni bertubuh rendah jangkung. Dengan mendeskripsikan data seperti itu, maka akan mudah memahami apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan untuk analisis selanjutnya, terutama untuk menghubungkan fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.

#### Pembahasan/Diskusi

Data-data yang telah ditanyangkan dengan narasi yang sempurna dibahas atau didiskusikan dengan teoriteori yang telah dijadikan sebagai landasan dalam penelitian. Dengan cara seperti ini peneliti memadukan pendekatan pendekatan yakni rasional pendekatan empiris sebagai svarat memperoleh kebenaran ilmiah. Benar secara ilmiah berarti kebenaran itu telah didukung oleh fakta-fakta empiris. Di dalam pembahasan semua fakta yang ditemukan dipertautkan dengan teori yang sudah disajikan dalam bab sebelumnya dengan uraian (opini) peneliti dalam sebuah narasi yang menggambarkan ada tidaknya hubungan atau kaitan antara satu fenomena dan fenomena yang lainnya. Ilmuan merasa puas dengan fakta-fakta tidak selalu selalu berhaburan. melainkan berusaha mencari hubungan satu sama lainnya.

## Menarik Simpulan

Bagian akhir dari proses analisis kualitatif adalah menarik simpulan dan memberi rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait sebagai implikasi dari hasil penelitian. Simpulan disusun dalam suatu narasi dengan memperhatikan temuan vang telah dibahas didiskusikan dan teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian. Susunan simpulan harus sesuai dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan dalam suatu perumusan masalah. Susunan simpulan yang terdiri dari paragraf-paragraf harus dinarasikan dengan syarat: (1) narasi simpulan disusun dengan tingkat abstraksi yang tinggi; (2) narasi simpulan disusun dengan sangat teoretis; (3) narasi simpulan bersifat spekulatif, yakni mengangkat fakta-fakta ketaraf pemahaman dan penalaran; dan (4) narasi simpulan harus membuat pembaca kaget/terkejut mendorong (wow) sehingga hasrat orang mengetahuinya lebih jauh. Dari simpulan hasil penelitian memberi rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait.

#### **Analisis Kuantitatif**

Dalam proses analisis data kuantitatif dimulai dengan mengelompokkan data sesuai dengan variabel penelitian, kemudian menyusun data ke dalam tabeltabel, setelah itu menyajikan data untuk setiap variabel yang diteliti, dan menguji hipotesis yang diajukan. Ada banyak teknik analisis yang bisa digunakan dalam proses analisis data kuantitatif, namun yang sering digunakan terutama dalam penelitian pendidikan adalah teknik korelasional. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi atau hubungan pengaruh antara dua atau lebih variabel dengan anggapan:

- 1. perubahan suatu variabel berhubungan dengan variabel lainnya;
- 2. indeks yang diperoleh menentukan arah hubungan antara dua variabel atau lebih;

- nilai r yang diperoleh menunjukkan arahnya positif atau negatif;
- 4. harga probabilitas yang didapat dari hasil penghitungan mencapai taraf signifikansi yang ditetapkan.

Sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa dalam menganalisis data kuantitatif peneliti juga harus mengetahui jenis skala datanya (nominal, ordinal. interval, atau rasio) untuk menyesuaikan dengan rumus statistik yang akan digunakan sebagai pisau analisisnya. Bila datanya berbentuk nominal dapat digunakan teknik statistik rumus Chi Kuadrat (X2) atau Binomial; bila datanya berbentuk ordinal, maka dapat digunakan teknik statistik Run Test; sedang bila jenis datanya berbentuk interval atau rasio, maka dapat digunakan rumus T Test, Korelasi Product Moment, dan yang lainnya. Berikut ini akan disajikan satu contoh analisis dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat.

- a. Judul Penelitian PERANAN PENILIK SEKOLAH AGAMA DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA BANJARMASIN
- b. Jenis Datanya

Nominal dan Ordinal: peranan penlilik berupa kunjungan penelilik ke madrasah, komunikasi penilik dengan para guru, dan kunjungan kelas; dan disiplin guru berupa disiplin datang, disiplin masuk kelas, disiplin waktu mengajar, dan disiplin pulang.

c. Arah Korelasinya

d. Rumus Statistik yang digunakan Chi Square (Chi Kuadrat)  $X^2 = \sum \frac{(fo-fh)^2}{fh}$ 

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis pendahuluan dan analisis uji hipotetsis. Analisis pendahuluan dimaksudkan untuk bahan analisis uii hipotesis. Adapun langkah pertama dalam analisis pendahuluan ini adalah menyusun tabel penyebaran frekuensi dari variabel yang diukur secara kualitatif (kategori). Setelah disusun kemudian diolah dan dikembangkan menjadi tabel ganda untuk dianalisis dalam uji hipotesis. Hasil-hasil analisis pendahuluan contoh ini sesuai dengan judul dalam dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 8.3 Distribusi Frekuensi Disiplin Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banjarmasin

NO.	TINGKAT	FREKUENSI	%
	DISIPLIN SISWA		
1.	Tinggi	16	23,19
2.	Sedang	23	33,33
3.	Rendah	30	43,48
		N = 69	100

Dalam tabel di atas terlihat bahwa dari N = 69 yang mendapat nilai disiplin tinggi ada 16 orang (23,19%), yang mendapat nilai sedang 23 orang (33,33%), sedang yang mendapat nilai rendah rendah sebanyak 30 orang (43,48%). Kenyataan ini menunjukan bahwa jumlah guru yang mendapat disiplin tinggi lebih kecil dari pada yang mendapat nilai rendah yakni hanya 16 orang atau 23,19 persen.

Langkah kedua dalam analisis kuantitatif adalah uji hipotesis. Uji hipotesis berdasar pada hasil analisis pendahuluan. Untuk menguji hipotesis yang dikemukakan digunakan dua buah rumus yaitu:

1. Rumus Chi Square 
$$(X^2)$$

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Ket:

 $X^2$  = Chi Square

fo = Frekuensi Observasi

fh = Frekuensi yang diharapkan

## 2. Koefisient Kontengensi (KK)

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Rumus Chi Square digunakan untuk mengetahui taraf perbedaan antara frekuensi observasi (fo) dan frekuensi hipotesis (fh) atau frekuensi yang diharapkan. Sedangkan rumus KK digunakan untuk mengetahui korelasi antara dua buah variabel. Selanjutnya untuk menginterpretasikan nilai korelasi dapat menggunakan kategori berikut

#### INTERPRETASI NILAI KORELASI\*

Nila Korelasi (r)	Interpretsi	
0,800 - 1,000	Tinggi	
0,600 - 0,800	Cukup/sedang	
0,400 - 0,600	Agak Rendah	
0,400 - 0,400	Rendah	
0,000 - 0,200	Sangat Rendah	

Dalam menganalisis korelasi (hubungan) variabel X sebagai variabel bebas dalam hal ini adalah peranan/aktivitas penilik berupa frekuensi kunjungan, komunikasi penilik dengan para guru, dan kunjungan kelas dengan variabel Y sebagai variabel terikat dalam hal ini adalah tingkat disiplin guru disajikan dalam tabel

ganda atau tabel silang sehingga terlihat dua variabel yang akan dicari hubungannya. Tabel silang sebagai bahan dasar untuk menganalisis dua variabel yang hendak dicari korelasinya. Lihat contoh berikut ini.

Tabel 8.4 Tinggi Rendahnya Disiplin Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banjarmasin Menurut Frekuensi Kunjungan Penilik

Frekuensi		Tingkat Disiplin Membuat Persiapan						Jumla
Kunjungan Penilik		Ren	dah	Sedang		Ting		h
0	Fo	18		0		0		18
0	Fh		7,83		6		4,17	
1-3	Fo	12		19		7		38
1-3	Fh		16,52		12,67		8,81	
4 – 7	Fo	0		4		9		13
4-7	Fh	•	5,65		4,33		3,01	
		30		23	•	16		69

Dari tabel di atas, diperoleh Chi Kuadrat sebesar 45,75 dan selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel harga kritik chi kuadrat. Dari tabel chi kuadrat dengan df = 4 ditemukan: pada taraf signifikansi 95% = 9,49 dan pada taraf signifikansi 99% = 13,3 karena itu, diingat pula bahwa batas penolakan hipotesis berada pada taraf kepercayaan 95% = 9.49.

Karena X2 = 45.75 > X1 95% = 9.49 dan bahkan > 13,3 (99%), maka perbedaan antara frekuensi observasi (fo) dengan frekuensi hipotesis (fh) sangat signifikan. Selanjutnya untuk mengetahui korelasi antara kedua variabel di atas, maka nilai chi kuadrat dimasukkan ke dalam rumus Koefisen Korelasi (KK). Karena tabel di atas adalah baris sama dengan kolom (b = k) yakni 3, maka harga KK paling besar adalah:

$$KK \le \sqrt{\frac{(k-1)}{k}} = \sqrt{\frac{2}{3}} = \sqrt{0.666} = 0.816$$

Dari  $X^2 = 45,75$  diperoleh KK sebesar 0,631 dari analisis di atas dimana ditemukan  $X^2 = 45,75$  lebih besar dari taraf kepercayaan 99% yakni 13,3 dan KK= 0,631. Ini membuktikan bahwa terdapat adanya hubungan korelasi antara dependent variabel dengan independent variabel di atas.

Selanjutnya untuk memberi arti nilai korelasi yang diperoleh, maka harga KK = 0,631 dimasukkan ke dalam tabel Interpretasi Korelasi yakni berada di tingkat antara 0,600 – 0,800 artinya korelasi cukup signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa korelasi antara frekuensi kunjungan penilik sekolah agama dengan disiplin guru dalam membuat persiapan mengajar cukup meyakinkan.

Ini berarti bahwa makin tinggi frekuensi kunjungan penilik sekolah agama ke sekolah-sekolah/madrasah-madrasah akan semakin tinggi pula disiplin guru dalam membuat persiapan mengajar.

# BAGIAN KESEMBILAN MERENCANAKAN PENELITIAN

## **Usul Penelitian**

Penelitian memerlukan masalah, tidak ada penelitian tanpa masalah, meskipun tidak semua masalah jawabannya harus dicari melalui penelitian. Banyak masalah yang jawabannya sudah tersedia sehingga tidak perlu mencarikan pemecahannya melalui penelitian. Setiap kegiatan penelitian pastilah berangkat dari suatu masalah yang ingin dicarikan pemecahannya.

Kegiatan penelitian pada dasarnya adalah sebuah program dan setiap program apapun jenisnya perlu direncanakan pelaksanaannya. Karena penelitian adalah juga sebuah program, maka perlu disiapkan perencanaan pelaksanaannya. Rencana penelitian lazimnya dituangkan dalam bentuk usul penelitian yang dalam dunia akademik

disebut dengan proposal penelitian. Proposal atau usul penelitian berisi uraian lengkap tentang rencana penelitian yang akan dilakukan yang di dalamnya berisi berbagai keterangan yang dibutuhkan untuk pelaksanaannya.

Proposal penelitian berperan sebagai keterangan bagi semua pihak mengenai apa saja yang akan dilakukan dalam proses penelitian, dan sebagai pedoman bagi dalam melaksanakan penelitiannya. peneliti sendiri Uraian yang tertuang dalam yang lengkap narasi komponen akan mengenai proposal meniadi pertimbangan bagi pihak yang terkait (prodi/fakultas) dalam menilai kelayakan atau kepatutan sebuah proposal. Karena itu, semua isi proposal harus diuraikan dengan jelas dan lengkap, terutama yang terkait dengan masalah penelitian sehingga dapat meyakinkan para pembaca dan pihak-pihak yang menentukan kelayakan atau kepatutan (feasible) sebuah masalah dapat ditetapkan menjadi masalah penelitian.

Ada banyak contoh mengenai isi sebuah proposal penelitian, tergantung kepada masing-masing pihak yang bersangkutan untuk menentukan pilihannya dengan tidak mengabaikan isi pokok sebuah proposal. Berikut ini contoh isi proposal.

- 1. PROBLEM STATEMEN (uraian lengkapnya disajikan dalam latar belakang)
- 2. JUDUL PENELITIAN (problem statemen yang menarik perhatian)
- 3. LATAR BELAKANG PENELITIAN
- 4. RUMUSAN MASALAH (hal-hal yang akan diteliti)
- 5. TUJUAN/MAKSUD PENELITIAN
- 6. SIGNIFIKANSI PENELITIAN
- 7. KAJIAN PUSTAKA
- 8. METODE PENELITIAN
- 9. DAFTAR PUSTAKA
- 10. LAMPIRAN-LAMPIRAN
- 11. ANGGARAN BIAYA (bila diperlukan)

#### 12. NAMA DAN KEDUDUKAN TIM PENELITI

#### Judul

Judul penelitian sudah harus menggambarkan masalah pokok yang akan diteliti dengan segala variabel, atribut dan subjek yang menjadi sasaran penelitian. Begitu orang membaca judul penelitian setidaknya sudah tertangkap esensi penelitiannya terutama tentang permasalahan yang hendak dicarikan jawabannya dalam penelitian ini. Rumuskan judul penelitian selengkap mungkin, namun cukup singkat dan padat. Ada yang memberi patokan agar judul penelitian berkisar antara 12 – 14 kata, meskipun hal ini tidak mengikat. Berikut ini contoh beberapa judul penelitian.

- Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Mata Pelajaran X dengan Menggunakan Metode Kooperatif Learning di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin
- 2. Peranan Penilik Sekolah Agama dalam Meningkatkan Disiplin Guru pada Madrasah Intidaiyah Negeri di Kota Banjarmasin
- Efektivitas Penggunakan Metode X dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Banjarmasin
- 4. Transformasi Nilai-nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Disiplin Siswa di SDN Kota Banjarmasin
- 5. Analisis Kesalahan Butir Soal Bahasa Indonesia dalam UAN pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Selatan

Semua judul-judul di atas sudah menggambarkan komponen penelitian yang meliputi adanya masalah dan variabel-variabelnya, ada subjek dan lokasi tempat penelitian dan sebagainya.

## **Latar Belakang**

Latar belakang masalah berisi uraian lengkap terhadap suatu masalah yang menjadi keresahan peneliti untuk dipecahkan setelah penelitian selesai. Masalah itu sendiri tidak lain adalah adanya kesenjangan, rentang, jarak antara apa yang seharusnya dan apa nyatanya. Apa yang seharusnya bisa berupa norma-norma agama, adat istiadat, kaidah, hukum, peraturan, dan sebagainya. Oleh karena itu, pokok-pokok isi uraian dalam latar belakang harus memberikan justification/pembenaran, pembelaan. argumentasi, alasan, konsideran, pertimbangan, sehingga dapat meyakinkan orang lain bahwa masalah yang diajukan dalam proposal ini layak, patut, feasible untuk diteliti. Dalam uraian latar belakang harus diperkuat dengan data awal, baik dari literatur, hasil penelitian terdahulu. atau hasil pengamatan awal menggambarkan keadaan secara umum sehingga latar belakang yang disusun sudah memenuhi fakta teoretis dan empiris. Kalau ada penelitian lain yang mirip atau serupa, sebaiknya disebutkan aspek mana yang memerlukan telaah lebih lanjut. Uraian latar belakang tidak perlu terlalu panjang yang bisa mengaburkan masalah yang hendak diteliti, cukup dua sampai lima halaman. Uraian narasinya hendaknya disusun secara sistematis dan mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta dengan struktur dari yang agak umum ke arah yang khusus.

#### Rumusan Masalah

dalam penelitian Rumusan masalah beberapa pertanyaan (question reseach) yang diajukan oleh peneliti dan akan dijawab melalui hasil penelitian. Kalimat rumusan masalah diwujudkan dalam kalimat pertanyaan yang operasional dan terukur. Pertanyaan dalam rumusan masalah merupakan masalah terbagi ke dalam su-sub masalah. Misalnya, seorang peneliti ingin mencobakan metode diskusi partisipatif dengan penjatahan berbicara dan melaporkan hasilnya. Dari contoh masalah di atas, maka sub-submasalah pokok yang akan diteliti diwujudkan dalam bentuk kalimat pertanyaan berikut:

- 1. Apakah metode diskusi partisipatif ini dapat mendorong siswa untuk belajar lebih bersemangat?
- 2. Apakah siswa bersungguh-sungguh dalam memikirkan giliran berbicara dan melaporkan hasil diskusi sesuai jatahnya?
- 3. Apakah siswa dapat menguasai materi dengan baik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode partisipatif?
- 4. Bagaimanakah persepsi dan kesan siswa terhadap metode diskusi partisipatif?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah gambaran hasil yang ingin dicapai setelah suatu penelitian selesai dilakukan. Tujuan penelitian merupakan iawaban terhadap rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Karena itu, iumlahnya harus sesuai dan koheren dengan rumusan masalah. Seyogianya tujuan penelitian dapat diukur (measurable) seberapa banyak tujuan tersebut telah dicapai ketika penelitian berakhir. Dalam konteks ini. tujuan penelitian berbeda dengan tujuan formal seperti yang terdapat di sampul depan skripsi yang berbunyi bahwa penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana. Pada intinya tujuan penelitian hanyalah mengubah kalimat pertanyaan dalam rumusan masalah menjadi kalimat pernyataan. Untuk jelasmya dikemukakan contoh tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas.

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1. Mengetahui metode partisipatif dalam mendorong siswa untuk belajar lebih bersemangat.
- 2. Mengetahui kesungguhan siswa dalam memikirkan giliran berbicara dan melaporkan hasilnya sesuai dengan jatahnya.

- 3. Mengetahui siswa dalam menguasai materi setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi partispatif.
- 4. Mengetahui persepsi dan kesan siswa terhadap metode diskusi partisipatif.

## Signifikansi Penelitian

Menguraikan secara lebih ideal capaian yang akan disumbangkan dari hasil penelitian. Ada implikasi manfaat yang dihasilkan dari penelitian baik secara teoretis maupun praksis. Untuk peneliti dalam proposal sudah menjelaskan secara rinci tujuan yang lebih jauh yang hendak dicapai manakala penelitian selesai dilakukan.

## Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan guna membekali peneliti dengan berbagai teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, hasil penelitan terdahulu yang relevan, dan sebagainya. Untuk keperluan itu peneliti perlu terlebih dahulu mendalami, mencermati, dan mengidentifikasi bahan-bahan kepustakaan. Telaah pustaka ini menjadi penting sebagai modal bagi peneliti dalam memberikan jawaban terhadap masalah yang telah diajukan. Oleh karena itu, teori-teori yang diambil dari berbagai sumber dijadikan sebagai rujukan dan sekaligus sebagai pembimbing bagi peneliti dalam memecahkan masalah penelitiannya.

Kajian pustaka yang dijadikan sebagai teori yang melandasi penelitian harus beriring lurus (linear) dengan semua uraian dalam proses penelitian. Karena itu, semua teori yang dibangun dalam penelitian harus memuat teori yang terkait dengan judul penelitian; teori yang terkait dengan rumusan masalah; teori yang terkait dengan penelitian terdahulu yang relevan; dan teori yang terkait dengan konsentrasi disiplin ilmu yang diambil (prodi/fakultas).

Burhan Bungin, (2013) menjelaskan beberapa manfaat yang diperoleh peneliti dengan melakukan kajian pustaka sebelum melakukan penelitian, diantaranya:

- Dengan terlebih dahulu melakukan kajian pustaka, peneliti akan memperoleh kepastian mengenai masalah yang akan dipecahkan itu belum mendapatkan jawaban secara signifikan. Hal ini memberi peluang lebih luas bagi peneliti untuk mengeksplorasi temuan yang lebih berarti karena belum pernah ditemukan oleh peneliti sebelumnya.
- 2. Dengan terlebih dahulu melakukan kajian pustaka, peneliti akan menemukan berbagai masalah penelitian yang sangat potensial untuk dikaji lebih lanjut. Peneliti dapat mempertimbangkan masalah penelitian yang baru ditemukan dilihat dari sisi kebutahan teoretis maupun keperluas praksis.
- 3. Dengan terlebih dahulu melakukan kajian pustaka, peneliti lebih terarah dalam mendapat jawaban terhadap masalah yang diajukan. Pada saat peneliti menelaah berbagai literatur secara tidak langsung telah menemukan konsep-konsep, dalil-dalil, proposisi-proposisi, dan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang dicarikan jawabannya.
- 4. Dengan terlebih dahulu melakukan kajian pustaka, peneliti akan merasa mantap dalam mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya karena sudah memenuhi persyaratan sebagai metode ilmiah.

#### Metode Penelitian

Metode penelitian yang diuraikan dalam proposal ini tidak serinci seperti menguraikan dalam laporan hasil penelitian. Uraian metode penelitian dalam proposal cukup menjelaskan gambaran secara umum hal-hal yang berkenaan dengan proses penelitian, terutama yang terkait dengan pendekatan dan jenis penelitian, desain penelitian, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, populasi dan kemungkinan jumlah sampel yang

diambil, dan rencana pisau analisis yang digunakan, serta hal-hal lainnya yang terkait. Tidak menutup kemungkinan apa-apa yang sudah diuraikan dalam proposal penelitian bisa mengalami perubahan pada saat berada di palangan dan menulis laporan hasil penelitian.

Dari apa yang telah diuraikan di atas, berkenaan dengan penyusunan rencana atau usul penelitian dapat dlhat dibawa ini

TOPIK	URAIAN TOPIK		
Problem Statemen	Pernyataan untuk menggambarkan adanya persoalan yang serius sehingga perlu pemecahan. Contoh: Pada masa yang lalu diyakini bahwa penyebab tidak demokratisnya pendidikan kewarganegaraan karena proses indoktrinasi yang diberlakukan oleh Pemerintahan Orde Baru. Namun, sekarang setelah proses indoktrinasi tidak lagi menjadi kebijakan pemerintah, seiring dengan berubahnya politik dalam negeri ke arah yang lebih demokratis, program pendidikan kewarganegaraan masih tetap diwarnai praktik-praktik yang tidak demokratis di mana guru tetap dominan dalam proses pembelajaran (teacher centered) sedangkan siswa lebih diposisikan sebagai botol kosong yang perlu diisi (watering down)		
	Rumusan Judul: 1. Menggambarkan problem statement 2. Menarik perhatian 3. Dirumuskan secara inovatif, tidak		
	konservatif 4. Harus sudah menggambarkan jenis penelitian (kualitatif, kuantitatif, atau		

Judul Penelitian	menggabungkan keduanya) 5. Judul besarnya lebih bersifat generik, dapat diikuti anak judul yang lebih spesifik. Contoh: FAKTOR DETERMINAN YANG BERPENGARUH TERHADAP PENGEMBANGAN KELAS SEBAGAI LABORATORIUM DEMOKRASI (Studi Tentang Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Integritas Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan Iklim Demokrasi di Sekolah Terhadap Pengembangan Kelas Sebagai Laboratorium Demokrasi pada SMAN di Kota Banjarmasin)
Latar Belakang Penelitian	Lakukanlah:  1. Merumuskan subbagian-subbagian latar belakang penelitian yang dirumuskan dari masalah yang terkandung dalam judul penelitian;  2. Setiap subbagian latar belakang penelitian harus memuat uraian sebagai berikut:  (1) Keseriusan atas masalah yang timbul;  (2) Pentingnya masalah tersebut segera dipecahkan dan akibat yang mungkin akan timbul jika masalah tersebut tidak ditangani secara serius;  (3) Pandangan teoretis yang menjelaskan duduk perkara masalah tersebut;  (4) Hasil-hasil riset yang ada atau data pemerintah dan nonpemerintah atau data jurnalistik yang dapat menjadi 'entre point' bagi peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian

	agar peneliti mampu menyiapkan akumulasi fakta alih-alih duplikasi.
Rumusan Masalah	Menyempurnakan Rumusan Masalah:  1. Dirumuskan secara inovatif;  2. Menyentuh hakikat persoalan secara mendalam tidak sekedar mempersoalkan hal-hal yang bersifat artifisial (harus sampai pada analisis isi bukan sekedar analisis wadah);  3. Untuk skripsi dan tesis rumusan masalah harus lebih mengarah pada pengembangan aspek teoretis konseptual dibanding
	aspek-aspek praktika. Rumuskan tujuan penelitian mulai dari
	tujuan antara hingga tujuan akhir dari kegiatan penelitian. Contoh: Tujuan penelitian ini adalah: 1. Merumuskan faktor penghambat
Tujuan Penelitian	yang menyebabkan sulitnya proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diselenggarakan secara demokratis baik yang berasal dari komponen masukan maupun komponen proses;
	<ol> <li>Menemukan faktor determinan yang dapat mempermudah terjadinya proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan secara demokratis baik yang berasal dari komponen masukan</li> </ol>
	maupun komponen proses; 3. Menunjukkan pengaruh proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan demokratis terhadap kompetensi kewarganegaraan siswa sebagai

	T
	warga negara muda.
Signifikansi Penelitian	Menjelaskan pentingnya penelitian baik secara teoretis maupun praktis:  1. Secara teoretis menyumbangkan konsep apa untuk pendidikan kewarganegaraan (menambah konsep yang sudah ada, menolak, menyempurnakan, dll). Berkenaan dengan hal ini harus diuraikan secara rinci.  2. Secara praktis menyumbangkan praktik apa dan bagaimana sistematikanya bagi penyempurnaan program di sekolah. Dalam hal ini perlu diuraikan secara rinci praktik mana yang disempurnakan ayau bahkan digugurkan oleh temuan
	riset ini. Menjelaskan semua variabel dan
Kajian Pustaka	Menjelaskan semua variabel dan hubungan antarvariabel yang terkandung dalam judul penelitian dengan menggunakan berbagai pandangan pakar atau teori dominan. Maka beberapa kegiatan berikut harus dilakukan:
	<ol> <li>Membaca sejumlah buku yang menjelaskan semua variabel dan hubungan antarvariabel serta menjelaskan teori-teori dominan (beberapabuah buku dan/atau jurnal sebagai sumber rujukan primer).</li> <li>Membaca jurnal untuk memperoleh artikel yang melaporkan hasil penelitian</li> </ol>
	sejenis yang dapat menjelaskan duduk perkara penelitian. 3. Tidak disarankan mengutif berita koran/majalah.
	4. Sumber yang diunduh dari situs

	internet harus yang bersifat					
	permanen bukan sumber yang					
	ada keterangan					
	1					
	underconstruction, misalnya					
	Wikipedia.					
	Jelaskan bagaimana peneliti akan					
	melakukan penelitian. Misalnya,					
	menggunakan jenis penelitian apa?					
	Metodenya apa? Apakah menggunakan					
Metode Penelitian	contoh atau sampel? Bagaimana teknik					
	samplingnya? Mengapa hal tersebut					
	dipilih?					
	Jelaskan juga bagaimana data akan					
	dikumpulkan, bagaimana cara					
	validitasnya, bagaimana data akan					
	dianalisis, dan sebagainya, Semua cara					
	yang akan digunakan harus ada sandaran					
	teorinya yang dikutip dari pakar-paka					
	bidang riset. Buku pegangan riset harus					
	yang standar sesuai dengan kajian untuk					
	sebuah karya ilmiah.					
	Susun daftar pustaka sesuai dengan					
Daftar Pustaka	pedoman yang berlaku pada institusi					
Dartai i ustaka	(sebaiknya gunakan Harvard System).					
	Susun terlebih dahulu sumber-sumber					
	dari buku secara alfabetis. Selanjutnya					
	susun sumber-sumber lainnya, misalnya					
	yang diambil dari jurnal dan web.					
	Lampirkan hal-hal yang terkait dengan					
Lampiran-lampiran	proses penelitian: instrumen penelitian,					
	surat izin penelitian, dll.					

# Bahasa dalam Karya Ilmiah

Karya ilmiah ditulis dalam bahasa yang tentatif (yakni tidak seratus persen pasti) dan salah satu syarat dalam menulis laporan hasil penelitian seperti skripsi, tesis, dan disertasi adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa yang digunakan sesuai

dengan situasi pembicaraan dan sesuai dengan kaidah bahasa itu sendiri. Kalidiernih (2010) menguraikan Bahasa ilmiah, baik dalam bentuk proposal, esai, makalah, artikel, maupun tesis (skripsi dan disertasi), adalah objektif, tepat dan impersonal. Bahasa yang objektif tidak menyertakan suatu penilaian moral apakah sesuatu benar atau salah. ilmiah tidak boleh memihak dan menyajikan pembahasan yang seimbang. Karena tidak memihak, penulis karangan ilmiah tidak menggunakan pronomina orang pertama tunggal 'saya'. Biasanya, frasa seperti 'menurut saya ...', 'saya kira ...' dan 'dalam pandangan penulis ...' tidak dipakai guna menghindari asumsi yang bias atau tanpa bukti yang kuat. Penggunaan pronomina 'saya' hanya dipakai secara khusus untuk posisi penulis dalam sebuah menunjukkan argumentatif.

## Penggunaan Kata

Bahasa dalam karangan ilmiah menggunakan ragam tulis bahasa resmi (formal). Oleh karena itu, penulisan kata, kalimat, paragraf, dan sampai wacana seperti skripsi, tesis, dan disertasi harus mengikuti akidah ragam tulis resmi. Untuk karangan bahasa ilmiah perlu dipilih kata yang memenuhi syarat baku (kata yang baku), kata yang lazim, kata yang hemat, dan kata yang cermat. Kata-kata dialek daerah atau kata-kata yang sering digunakan oleh komunitas anak-anak muda seperti emangnya gue pikirin, bilangin, dan bukain tidak boleh digunaka dalam karangan ilmiah. Kalaupun terpaksa menggunakan bahasa dengan dialek tertentu karena bagian dari keterangan uraian teks, maka harus ditulis sesuai kaidah penulisan eiaan (biasanya ditulis dengan cetak miring). Dalam karangan ilmiah kata yang digunakan harus padat isi dan hindari kata yang berbunga-bunga.

Kata Baku

Kata yang baku adalah kata yang baik dan resmi dan sudah diterima secara umum oleh masyarakat pemakainya, serta ditulis sesuai dengan ejaannya. Katakata seperti metoda, hipotesa, analisa, diagnosa, dan teoritis, harus diganti dengan metode, hipotesis, analisis, diagnosis, dan teoretis. Berikut ini disajikan beberapa kata baku dan tidak baku yang sering digunakan dalam karya ilmiah sesuai dengan EYD dan KBBI.

NO.	KATA BAKU	KATA TIDAK BAKU	NO.	KATA BAKU	KATA TIDAK BAKU
1	Persen	Prosen	61	Tradision al	Tradisionil
2	Sistem	Sistim	62	Hipotesis	Hipotesa
3	Kewarganega raan	Kewargaan negara	63	Paham	Faham
4	Pikir	Fikir	64	Aktif	Aktip
5	Aktivitas	Aktifitas	65	Kualitas	Kwalitas
6	Sintesis	Sintesa	66	Deskripsi	Diskripsi
7	Jadwal	Jadual	67	Risiko	Resiko
8	Mengubah	Merubah	68	Diorganis asi	Diorganisir
9	Diproklamasi kan	Diproklami rkan	69	Meligalis asi	Meligalisir
10	Koordinasi	Koordinir	70	Definisi	Difinisi
11	Manajemen	Manageme n	71	Varietas	Varitas
12	Hakikat	Jakekat	72	Teoretis	Teoritis

13	Apotek	Apotik	73	Atlet	Atlit
14	Rezeki	Rizki, rejeki	74	Kaidah	Kaedah
15	Nasihat	Nasehat	75	Hierarki	Hirarki
16	Karier	Karir	76	Spesies	Spesis
17	Khotbah	Khutbah	77	Februari	Pebruari
18	Foto	Fhoto	78	Novembe r	Nopember
19	Objek	Obyek	79	Objektif	Obyektif
20	Subjek	Subyek	80	Proyek	Projek
21	Teknik	Tehnik	81	Ambulan s	Ambulance
22	Resistans	Resistan	82	Balans	Balan
23	Kompleks	Komplek	83	Telek	Teleks
24	Ekspor	Eksport	84	Impor	Import
25	Syakwasangk a	Sakwasang ka	85	Syukur	Sukur
26	Insaf	Insyaf	86	Sah	Syah
27	Sahih	Syahih	87	Asas	Zas
28	Izin	Ijin	88	Lazim	Lajim
29	Zaman	Jaman	89	Istri	Isteri
30	Putra	Putera	90	Putri	Puteri
31	Ekuivalen	Ekwivalen	91	Standar	Standart
32	Standardisasi	Standarisas i	92	Anggota	Angauta

33	Teladan	Tauladan	93	Sila	Silah
34	Rp 5,000,000,-		94	Fisik	Pisik
34	Кр 5,000,000,-	Rp 5.000.000	94	FISIK	PISIK
35	Jenderal	Jendral	95	Spritual	Spiritual
36	Terampil	Trampil	96	Terap	Trap
37	Kharisma	Karisma	97	Massa	Masa
38	Kuitansi	Kwitansi	98	Konfrant asi	Konfrontir
39	Organisasi	Organisir	99	Produksi	Produsir
40	Simpulan	Kesimpulan	100	Jumat	Jum'at
41	Fotokopi	Fhoto copy	101	Ijazah	Ijasah
42	Jenazah	Jenasah	102	Kategori	Katagoi
43	Kedaluarsa	Kadaluarsa	103	Khawatir	Kuatir
44	Kosa kata	Kosakata	104	Jumat	Jum'at
45	Kakbah	Kaabah/ka' bah	105	Kiai	Kyai
46	Komersial	Komersil	105	Korsletin g	Konsleting
47	Lafal	Lapal	107	Masjid	Mesjid
48	Memengaruh i	Mempenga ruhi	108	Mengons umsi	Mengkonsum si
49	Menyontek	Mencontek	109	Napas	Nafas
50	Nomor	Nomer	110	Orisinal	Orisinil
51	Abjad	Abjat	111	Afdal	Afdol

52	Alarm	Alaram	112	Andal	Handal
53	Antre	Antri	113	Asyik	Asik
54	Ateis	Atheis	114	Azan	Adzan
55	Balig	Baligh	115	Atmosfer	Atmosfir
56	Bolpoin	Bolpen	116	Bus	Bis
57	Cecak	Cicak	117	Cendekia	Cendikia
58	Cendekiawan	Cendikiawa n	118	Detail	Detil
59	Digit	Dijit	119	Dolar	Dollar
60	Elite	Elit	120	Fondasi	pondasi

## Kata yang Lazim

penulisan karya ilmiah Dalam juga harus menggunakan kata yang sudah lazim dipakai masyarakat secara umum. Hindari menggunakan kata yang asing yang belum populer dan dipahami artinya. Kata asing atau daerah tertentu dapat digunakan bila sudah diserap secara resmi ke dalam bahasa Indonesia dan sudah dikenal masyarakat luas penggunaannya. Kata-kata asing seperti download dan upload, lebih baik digunakan kata bahasa Indonesia unduh dan unggah. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh kata yang kurang atau tidak lazim dan kata yang lazim yang biasa digunakan dalam karya ilmiah.

NO	KATA KURANG/TIDA K LAZIM	KATA YANG LAZIM	NO	KATA KURANG/TIDA K LAZIM	KATA YANG LAZIM
1	Pelita/lentera	Lampu		Tasmak	Kacamata

2	Salesma	Flu	Kedai	Warung, toko
3	Babu	Pembantu	Kuli	Buruh
4	Samudera	Laut, lautan	Pena	Pen
5	Piknik	Rekreasi	Mangkat	Meninggal
6	Serdadu	Tentara	Songkok	Kopiah, peci
7	Saudagar	Pedagang	Hatta	Kemudian
8	Potret	Foto, gambar	Dawai	Kawat
9	Kawan	Teman	Murka	Marah, benci
10	Losmen	Penginapa n	Syahdan	Selanjutny a
11	Tamat	Selesai, akhir	Tahta	Keduduka n
12	Niaga	Dagang	Mistar	Penggaris
13	Kuantan	Panci	Pintan	Nilai
14	Suhu	Guru	Imla	Dikte
15	Impas	Imbang	Duit	Uang

## Kata yang Hemat

Penulisan kata yang baik juga harus mempertingbangkan kehematan kata yang digunakan. Bila suatu uraian dapat dituangkat dengan singkat tidak perlu lagi ditambah dengan kata-kata yang tidak diperlukan sehingga tidak terjadi pemborosan kata. Bila suatu kata sudah dapat memenuhi arti atau makna yang diungkapkan, tidak perlu lagi menambahkan kata yang lain. Penambahan kata yang tidak mengubah arti dan maksud dari suatu uraian hanya menghadirkan kata-kata yang menganggur karena tidak fungsional lagi. Berikut ini disajikan beberapa kata yang hemat dan kata yang boros yang sering digunakan dalam bahasa tulis.

NO.	KATA YANG BOROS	KATA YANG HEMAT	
1	Mempunyai pendirian	Berpendirian	
2	Melakukan penyiksaan	Menyiksa	
3	Menyatakan persetujuan	Menyetujui	
4	Adalah merupakan	Adalah atau merupakan	
5	Sejak dari	Sejak atau dari	
6	Demi untuk	Demi atau untuk	
7	Agar supaya	Agar atau supaya	
8	Seperti dan sebagainya	Seperti atau dan sebagainya	
9	Antara lain dan seterusnya	Antara lain atau dan seterusnya	
10	Mendeskripkan tentang hambatan	Mendeskripsikan hambatan	
11	Mengadakan penelitian	Meneliti	
12	Sangat senang sekali	Sangat senang atau senang sekali	
13	Amat baik sekali	Amat baik atau baik sekali	
14	Ihsan memakai baju warna merah	Ihsan memakai baju meral	

15	Kepada Bapak waktu dan tempat kami persilakan	Kepada Bapak kami persilakan	
16	Untuk mempersingkat waktu	Untuk menghemat waktu	

Di samping beberapa hal di atas, penulis karya ilmiah juga harus pandai memilih kata secara cermat sesuai dengan maksud uraian terutama kata-kata yang bersinonim. Kata-kata yang bersinonim meskipus artinya sama, tetapi penggunaannya dalam kalimat tidak selalu dapat dipertukarkan karena kata-kata itu mempunyai nuansanya masing-masing. Kata-kata seperti menguraikan, menganalisis, membagi-bagi, memilah-nilah. menggolongkan, dan mengelompokkan mungkin artinya mirip, namun pemakaiannya dalam kalimat bisa berbedabeda. Begitu juga kata-kata seperti bisa, dapat, dan mungkin maknanya sama. tetapi penggunaannya bisa berbeda tergantung dari makna kalimat yang digunakan.

## **Menyusun Kalimat Efektif**

Kalimat adalah satuan bahasa yang mengandung pikiran lengkap. Sebuah kalimat setidaknya mengandung subjek dan predikat. Kalimat yang digunakan dalam karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan laporan hasil penelitian harus berupa kalimat ragam tulis resmi/baku. Kalimat ragam tulis resmi hendaknya berupa kalimat yang efektif, yakni kalimat yang memenuhi kriteria sesuai dengan kaidah bahasa, jelas, ringkas, dan enak dibaca. Beberapa ketentuan kalimat yang efektif sebagai berikut.

1. Kata depan tidak mendahului Subjek Kata depan yang mendahului subjek akan menghilangkan kejelasan gagasan kalimat. Dengan menempatkan kata depan di muka subjek, membuat subjek kalimat menjadi tidak jelas. Contoh:

- (1) Dalam ruangan ini memerlukan tiga buah kursi. Contoh kalimat tersebut mempunyai subjek yang didahului kata depan, yaitu 'untuk'. Agar menjadi kalimat yang efektif, maka kalimat tersebut harus diubah dengan menghilangkan kata depan 'dalam' sebelum subjek. Perbaikannya seperti pada kalimat (2) berikut.
- (2) Ruangan ini memerlukan tiga buah kursi.
  Kata depan yang lain yang tidak boleh mendahului subjek adalah di, dari, dalam, kepada, daripada, sebagai, mengenai, dan menurut. Kata depan boleh mengawali kalimat asalkan berfungsi sebagai keterangan. Perhatikan contoh di bawah ini.
- (3) Mengenai usaha-usaha meningkatkan produktivitas tenaga kerja, Kementerian Tenaga Kerja sudah membahasnya dalam berbagai kesempatan.
- (4) Sebagai bahan pertimbangan Bapak, bersama ini dilampirkan berkas-berkas yang diperlukan.
- 2. Tidak terdapat Subjek yang Ganda. Subjek yang ganda dalam sebuah kalimat akan mengaburkan informasi yang disampaikan. Perhatikan contoh di bawah ini.
  - (5) Penyusunan laporan penelitian ini saya dibantu oleh tenaga kependidikan. Perbaikan kalimat tersebut adalah dengan cara membuat salah satu subjeknya menjadi keterangan. Perhatikan perbaikan kalimatnya
  - (6) Dalam menyusun laporan penelitian ini saya dibantu oleh tenaga kependidikan.
- 3. Kata 'sehingga' dan 'sedangkan' tidak digunakan dalam kalimat tunggal. Contoh:
  - (7) Kami datang terlambat. Sehingga tidak dapat mengikuti acara pembukaan. Kata sehingga dan sedangkan adalah kata yang selalu dipakai dalam kalimat majemuk. Dengan demikian kalimat (7) diperbaiki menjadi kalimat (8)

- (8) Kami datang terlambat sehingga tidak dapat mengikuti acara pembukaan. Kata-kata lain yang tidak boleh mengawali kalimat tunggal adalah agar, ketika, karena, sebelum, sesudah, walaupun, dan meskipun.
- 4. Unsur rincian sejajar atau paralel. vang dirinci dalam Kata-kata kalimat harus menggunakan bentuk yang setara atau paralel. Jika rincian pertama menggunakan bentu meng-, rincian menggunakan berikutnya juga bentuk Demikian juga jika rincian pertama menggunakan bentuk peng- ... an, rincian selanjutnya juga menggunakan bentuk Demikian peng-... an. seterusnya. Misalnya;
  - (9) Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan pengecatan tembok, pemasangan penerangan, pengujian sistem pembuangan air, dan pengaturan tata ruang.
- 5. Tidak terjadi pengulangan subjek.
  Kaidah ini berlaku bagi kalimat majemuk
  bertingkat dimana subjek anak kalimatnya sama
  dengan subjek induk kalimat. Subjek yang harus
  dihilangkan adalah subjek yang terdapat pada anak
  kalimat, sedangkan subjek induk kalimatnya wajib
  dinyatakan. Contoh
  - (10) Karena dia datang terlambat, dia tidak sempat mengikuti acara pembukaan. Perbaikannya adalah sebagai kalimat (11)
  - (11) Karena datang terlambat, dia tidak semapat mengikuti acara pembukaan.

## **Menyusun Paragraf**

Paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Kalimat-kalimat dalam paragraf memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut (Arifin, 2002: 113). Karena itu, bila ada dua

atau lebih gagasan yang mau dijelaskan harus dibuat dua atau lebih paragraf.

Sebuah wacana (skripsi, tesis, atau disertasi) yang baik berawal dari paragraf-paragraf yang disusun secara rapi dan tertata sesuai dengan ketentuan dan syarat sebuah paragraf. Soediito, (1991: 30-31) menjelaskan bahwa paragraf yang baik harus memenuhi tiga syarat. yaitu (1) kesatuan, (2) koherensi, dan (3) pengembangan. Sebuah paragraf memenuhi kesatuan yang baik jika semua kalimat yang membangunnya hanya menyatakan pikiran/gagasan pokok (satu ide, satu tema). Koherensi ialah kepaduan/kekompokan hubungan antara yang satu dengan kalimat kalimat vang Pengembangan ialah rincian pikiran pokok ke dalam pikiran-pikiran penjelas dan pengurutannya teratur.

Untuk memperoleh gambaran tentang ketiga syarat tersebut di atas, dikemukakan contoh paragraf di bawah ini.

(1) Dalam masyarakat yang berdasarkan Pancasila, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. (2) semua agama tentu menhargai manusia. (3) Karena itu, semua umat beragama juga wajib saling menghargai. (4) Hal ini juga mengandung arti kewajiban antara umat beragama untuk saling menghormati agama dan kepercayaan yang dianut.(5) Dengan itu, antara umat beragama akan terbina kerukunan hidup yang kokoh guna menangani pembangunan masyarakat.

Dalam contoh paragraf di atas, terlihat adanya kesatuan (uniti) yang baik. Kalimat (1), (2), (3), (4), dan (5) secara bersama-sama menyatakan satu pikiran pokok, yaitu dalam masyarakat yang berdasarkan Pancasila, takwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan kepercayaan masingmasing adalah mutlak (kalimat (1)). Pikiran pokok itu dikembangkan dengan pikiran-pikiran penjelas (kalimat

(2), (3), (4), dan (5) dan diatur dengan urutan yang baik. Koherensi paragraf di atas ditunjukkan oleh penanda hubungan yang berfungsi mempertalikan kalimat-kalimat dalam paragraf itu. Penanda hubungan itu ialah pengulang kata agama (kalimat (1) dan (2)), umat beragama (kalimat (3), (4), dan (5)), saling menghargai dan saling menghormati (kalimat (3) dan (4)).

Paragraf di atas memperlihatkan adanya kekompakkan kalimat-kalimat dalam menjelaskan ide pokok, baik kalimat utama maupun kalimat-kalimat penjelasnya. Tidak ada satupun kalimat dalam paragraf tersebut yang menyimpang dari ide pokok. Berikut sajikan sebuah paragraf yang di dalamnya terdapat satu kalimat yang sumbang/menyimpang dari gagasan pokok.

Berhasil". "Antasari Itulah kalimat kegembiraan yang keluar dari tim bulu tangkis mahasiswa UIN Antasari setelah berhasil meraih pertama dalam turnamen bulu tangkis antarmahasiswa UIN se-Indonesia yang dilaksanakan di GOR Hasanuddin H.M. Baniarmasin. Banjarmasin adalah ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan yang terletak di bagian selatan pulau Kalimantan. Kalimat itu wajar, karena selama ini tim bulu tangkis UIN Antasari Baniarmasin belum pernah meraih juara pertama di tingkat nasional yang menjadi dambaan oleh setiap tim. Kesuksesan itu ditambah lagi dengan keberhasilan dua orang meraih piala anggota timnya perunggu harapan dalam kejuaraan perorangan. Perolehan piala sebanyak itu merupakan prestasi paling tinggi yang pernah diraih oleh tim bulu tangkis UIN Antasari Banjarmasin.

Paragraf di atas terdiri enam kalimat dan kalmat ketiga tidak menunjukkan keutuhan paragraf. Oleh karena itu, kalimat tersebut (Banjarmasin adalah ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan yang terletak di bagian selatan pulau Kalimantas) harus dikeluarkan dari paragraf.

Paragraf-paragraf yang terdapat dalam karangan berguna untuk memudahkan memahami pokokpokok pikiran yang terkandung dalam suatu karangan. Oleh karena itu, setiap paragraf hanya membahas satu atau pokok pikiran. Kalimat-kalimat tema membangun paragraf tersebut harus memperlihatkan kesatuan yang utuh yang terkait dengan tema atau pokok pikiran. Tidak boleh ada satupun kalimat yang keluar dari pembahasan pokok pikiran. Bila hal ini terjadi, maka paragraf tersebut menjadi tidak utuh karena kalimatnya ada yang tidak bertautan. Kalimat yang tidak bertautan harus dikeluarkan dari paragraf.

Ejaan dan Istilah

Ejaan merupakan kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dsb.) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (Tim Penyususn Kamus, 1991: 250). Secara teknis, yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca (Zulkifli, 2011: 45). Berikut ini akan dikemukakan beberapa hal yang terkait dengan penulisan karya ilmiah yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016.

## Penulisan Huruf Kapital

 Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.

Misalnya:

Apa maksudnya? Dia membaca buku. Kita harus bekerja keras Pekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya:

Amir Hamzah

Halim Perdanakusumah Wage Rudolf Supratman Jenderal Kancil Dewa Padang

#### Catatan:

Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna 'anak dari', seperti bin, binti, boru, dan van, atau huruf pertama kata tugas.

## Misalnya:

Abdurrahman bin Zaini Sita Fatimah binti Salim Indani boru Sitanggang Charles Adriaan van Ophuijsen Avam Jantan dari Timur

3. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.

## Misalnya:

Adik bertanya, "Kapan kita pulang?"

Orang itu menasihati anaknya, "Berhatihatilah, Nak!"

"Besok pagi", kata dia, "mereka akan berangkat".

4. Haruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

## Misalnya:

Islam Alquran Kristen Alkitab Hindu Weda

Allah

Tuhan

 a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

Sultan Hasunuddin

Mahaputra Yamin

Haji Agus Salim

Imam Hambali

Nabi Ibrahim

Raden Ajeng Kartini

**Doktor Mohammad Hatta** 

Agung Permana, Sarjana Hukum

Irwansyah, Magister Humaniora

b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan. Misalnya:

Selamat datang, Yang Mulia.

Semoga berbahagia, Sultan.

Terima kasih, Kiai.

Selamat pagi, Dokter.

Silakan duduk, Prof.

Mohon izin, Jenderal.

 Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat. Misalnya:

Wakil Presiden Adam Malik

Perdana Menteri Nehru

**Profesor Supomo** 

Laksamana Muda Udara Husien Sastranegara

Proklamator Republik Indonesia (Soekarno-Hatta)

Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gubernur Papua Barat

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

bangsa Indonesia

suku Dani

bahasa Bali

8. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari-hari basar atau hari raya.

Misalnya:

tahun Hijriyah tarikh Masehi bulan Agustus bulan Maulid

hari Jumat hari Galungan hari Lebaran hari Natal

b.Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya:

Konferensi Asia Afrika

Perang Dunia II

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

Jakarta Asia

Tenggara

Pulau Miangas Amerika

Serikat

Bukit Barisan Jawa Barat Dataran Tinggi Dieng Danau

Toba

Jalan Sulawesi Gunung

Semeru

Ngarai Sianok Jazirah

Arab

Selat Lombok Lembah

Baliem

10. Haruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan,

organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk.

Misalnya:

Republik Indonesia

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia

> Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Lainnya.

Perserikatan Bangsa-Bangsa Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

11. Huruf japital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk, yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Saya telah membaca buku Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma.

Tulisan itu dimuat dalam majalah Bahasa dan Sastra.

Dia agen surat kabat Sinar Pembangunan.

Ia menyajikan makalah "Penerapan Asas-Asas Hukum Perdata".

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.
Misalnya:

S.H. sarjana hukum

S.K.M. sarjana kesehatan

masyarakat

S.S. sarjana sastra M.A. master of arts

M.Hum. magister humaniora

M.Si. magister sains K.H. kiai haii Hi. hajah Mgr. monseigneur Pdt. pendeta Dg. daeng Dt. datuk R.A. raden ayu St. sutan Th tubagus Dr doktor Prof. profesor Tn. tuan Nv. nyonya Sdr. saudara

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, adik, dan paman, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

"Kapana Bapak berangkat?" tanya Hasan.

Dendi bertanya, "Itu apa, Bu?"

"Silakan duduk, Dik!" kata orang itu.

Surat Saudara telah kami terima dengan baik

"Hai, Kutu Buku, sedang membaca apa?"

"Bu, saya sudah melaporkan hal ini kepada Bapak".

Catatan:

(1) Istilah kekerabatan berikut bukan merupakan penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

Kita harus menghormati bapak dan ibu kita. Semua kakak dan adik saya sudah berkeluarga.

(2) Kata ganda Anda ditulis dengan huruf awal kapita.

Misalnya:

Sudahkan Anda tahu? Siapa nama Anda?

## **Huruf Miring**

1. Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka. Misalnya:

Saya sudah baca buku Salah Asuhan karangan Andoel Moeis.

Berita itu muncul dalam surat kabar Cakrawala.

> Pusat Bahasa. 2011. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi Keempat (Cetakan Kedua).Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

2. Huruf mring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

### Misalnya:

Huruf terakhir kata abad adalah d.

Dia tidak diantar, tetapi mengantar.

Dalam bab ini tidak dibahas pemakaian tanda baca.

Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan lepas tangan.

3. Huruf miring dipakai untuk menuliskankata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Misalnya:

Upacara peusijuek (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.

Nama ilmiah buah manggis ialah Garnicia mangostana.

Weltanschauung bermakna 'pandangan dunia'.

Ungkapan bhinneka tunggal ika dijadikan semboyan negara Indonesia. Catatan:

- (1) Nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring.
- (2) Dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah.
- (3) Kalimat atau teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring.

#### Huruf Tebal

1. Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring.

Misalnya:

Huruf dh, seperti pada kata Ramadhan, tidak terdapat dalam ejaan Bahasa Indonesia.

Kata et dalam ungkapan ora et labora berarti 'dan'.

2. Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab.

Misalnya:

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Kondisi kebahasaan di Indonesia yang diwarnai oleh bahasa standar dan nonstandar, ratusan bahasa daerah, dan ditambah beberapa bahasa asing, membutuhkan penanganan yang cepat dalam perencanaan bahasa. Agar lebih jelas, latar belakang masalah akan diuraikan secara terpisah seperti tampak pada paparan berikut.

1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang heterogen menyebabkan munculnya sikap yang beragam terhadap penggunaan bahasa yang ada di Indonesia, yaitu (1) sangat bangga terhadap bahasa asing, (2) sangat bangga terhadap bahasa daerah, dan (3) sangat bangga terhadap bahasa Indonesia.

1.1.2 Masalah

Penelitian ini hanya membatasi masalah pada sikap bahasa masyarakat Kalimantan terhadap bahasabahasa yang ada di Indonesia. Sikap masyarakat tersebut akan digunakan sebagai formulasi kebijakan perencanaan bahasa yang diambil.

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur sikap bahasa masyarakat Kalimantan, khususnya yang tinggal di kota besar terhadap bahasa-bahasa yang ada di Indonesia.

## Penulisan Gabungan Kata

1. Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus ditulis terpisah.

Misalnya:

duta besar model linear

orang tua

kambing hitam persegi panjang

rumah sakit jiwa

simpang empat meja tulis

cendera mata

2. Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

anak-istri pejabat anak istri-

pejabat

ibu-bapak kami ibu bapak-

kami

buku-sejarah baru buku

sejarah-baru

3. Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran. Misalnya:

bertepuk tangan garis bawahi menganak sungai sebar luaskan

4. Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai.

dilipatgandakan menggarisbawahi menyebarluaskan disekolahkan penghancurleburan

pertanggungjawaban

5. Gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai. Misalnya:

acapkali hulubalang

radioaktif

adakalanya kacamata

saptamarga

apalagi kasatmata

saputangan

bagaimana kilometer

saripati

barangkali manasuka

sediakala

beasiswa matahari

segitiga

belasungkawa olahraga

sukacita

bilamana padahal

sukarela

bumiputra peribahasa

syahbandar

darmabakti perilaku

wiraswata

dukacita puspawarna

pascasarjana

Penulisan Kata Depan

Kata depan, seperti di, ke, dan dari, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Di mana dia sekarang?

Kain itu disimpan di dalam lemari.

Dia ikut terjun ke tengah kancah perjuangan.

Mari kita berangkat ke kantor.

Saya pergi ke sana mencarinya.

Ia berasal dari Pulau Penyengat.

Cincin itu dibuat dari emas.

#### Penulisan Partikel

1. Partikel -lah, -kah, dan -tah ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Bacalah buku itu baik-baik!

Apakah yang tersirat dalam surat itu?

Siapakah gerangan dia?

Apatah gunanya bersedih hati?

2. Partikel pun ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Apa pun permasalahan yang muncul, dia dapat mengatasinya dengan bijaksana.

Jika kita hendak pulang tengah malam pun, kenderaan masih tersedia.

Jangankan dua kali, satu kali pun engkau belum pernah berkunjung ke rumahku.

Catatan:

Partikel pun yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai.

Misalnya:

Meskipun sibuk, dia dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

Dia tetap bersemangat walaupun lelah.

Adapun penyebab kemacetan itu belum diketahui.

Bagaimanapun pekerjaan itu harus selesai minggu depan.

3. Partikel per yang berarti 'demi', 'tiap', atau 'mulai' ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Mereka masuk ke dalam ruang rapat satu per satu.

Harga kain itu Rp 50,000,- per meter.

Karyawan itu mendapat kenaikan gaji per 1 Januari.

## Penulisan Singkatan dan Akronim

1. Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiqap unsur singkatan itu.

Misalnya:

A.H. Nasution Abdul Haris Nasution

H. Hamid Haji Hamid

Suman Hs. Suman Hasibuan

M.B.A. master of business

administration

M. Hum. magister humaniora

M.Si. magister sains

S. Kom. sarjana komunikasi

S.K.M. sariana kesehatan

masyarakat

Sdr. saudara

Kol. Darmawati Kolonel Darmawati

2.

a. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Misalnya:

NKRI Negara Kesatuan Republik
Indonesia
UI Universitas Indonesia
PBB Persatuan Bangsa-Bangsa
WHO World Health Organization
KUHP Kitab Undang-Undang Hukum
Pidana

PGRI Persatuan Guru Republik Indonesia

b. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

PT perseroan terbatas
MAN madrasah aliah negeri
SD sekolah dasar
KTP kartu tanda penduduk
SIM surat izin mengemudi
NIP nomor induk pegawai

3. Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.

# Misalnya:

hlm.	halaman
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
dst.	dan seterusnya
sda.	sama dengan di atas
ybs.	yang bersangkutan
yth.	yang terhormat
ttd.	tertanda
dkk.	dan kawan-kawan

4. Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik.

## Misalnya:

a.n.	atas nama
d.a.	dengan alamat
u.b.	untuk beliau
u.p.	untuk perhatian
s.d.	sampai dengan

5. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik. Misalnya:

Cu	kuprum
cm	sentimeter
kVA	kilovolt-ampere

l	liter
kg	kilogram
Rp	rupiah

6. Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

BIG Badan Informasi Geospasial
BIN Badan Intelijen Negara

LIPI Lembaga Ilmu Pengetahuan

Indonesia

LAN Lembaga Administrasi Negara

PASI Persatuan Atletik Seluruh

Indonesia

7. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Bulog Badan Urusan Logistik Bappenas Badan Perencanaan

Pembangunan Nasional

Kowani Kongres Wanita

Indonesia

Kalteng Kalimantan Tengah

Mabbim Majelis Bahasa Brunei

Darussalam-Indonesia-

Malaysia

Suramadu Surabaya-Madura

8. Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

iptek ilmu pengetahuan dan

teknologi

pemilu pemilihan umum

puskesmas pusat kesehatan masyarakat rapim rapat pimpinan rudal peluru kendali tilang bukti pelanggaran

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Ma'ruf. 2015. Metodologi Penelitian Kuantitatif: untuk Ekonomi, Manajemen, Komunikasi, dan Ilmu Sosial Lainnya. Aswaja Pressindo: Yogyakarta.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Dunia Pustaka Jaya: Jakarta.
- Arifin, Tatang M. 1984. Menyusun Rancana Penelitian. CV. Rajawali: Jakarta.
- Arifin, Zainal dan S. Amran Tasai. 2002. Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. CV. Akademika Pressindo: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. Manajemen Penelitian. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Buchari, Muchtar. 1977. Kumpulan Rencana Penelitian PLPIS: Jakarta
- Bungin, Burhan. 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Kencana Prenada Media Utama: Jakarta.
- Evan, KM. 1981. Merencanakan Penelitian dalam Pendidikan. PT. Bina Ilmu: Surabaya.
- Faisal, Sanapiah. 1989. Format-format Penelitian Sosial (Dasar dan Aplikasinya). Rajawali Pers: Jakarta.
- Kalidjernih, Freddy K. 2010. Penulisan Akademik Esai, Makalah, Artikel Jurnal Ilmiah, Skripsi, Tesis, Disertasi. Bandung: Widya Aksara Press
- Kasiram, Moh. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif. UIN Maliki: Malang.
- Koentjaraningrat. 1983. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. PT. Gramedia: Jakarta.

- Labovitz, Sanford & Robert Hegedorn. 1982. Metode Riset Sosial Suatu Pengantar. Erlangga: Jakarta.
- Malo, Manase, dkk. 1986. Materi Pokok Metode Penelitian Sosial. Karunika: Jakarta.
- Marzuki. 1981. Metodologi Riset. UII Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Karya: Bandung.
- Musaba, Zulkifli. 2011. Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa. CV. Aswaja Pressindo: Jogyakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Ed). 1987. Metodologi Penelitian Survai. LP3ES: Jakarta
- Soedjito dan Mansur Hasan. 1991. Keterampilan Menulis Paragraf. PT. Remaja: Rosdakary
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Alfabeta: Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sumardi, Mulyanto, dkk. 1982. Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran. Sinar Harapan: Jakarta.

# Tentang Penulis



Prof. Dr. H. Ridhahani Fidzi, M.Pd dilahirkan pada tanggal 30 Oktober 1955 di Kelua, Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Pendidikan dasar dan menengah (SDN tamat tahun 1969, PGAN 4 Tahun tamat tahun 1973, dan PGAN 6 Tahun tamat tahun 1975) ditempuhnya di kota

kelahirannya. Pada tahun 1976 ia melanjutkan pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus tahun 1982. Selama kuliah di Fakultas Tarbiyah ia mendapat bantuan beasiswa dari Yayasan Beasiswa Supersemar. Pendidikan magister (S-2) ditempuhnya di FKIP Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin tahun 2003 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sejak tahun akademik 2009/2010 ia menempuh program doktor (S-3) di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Program Studi Pendidikan Umum/ Pendidikan Nilai.

Selama menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah, ia aktif dalam organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra kampus. Dalam organisasi intra ia pernah menjadi Ketua Senat Mahasiswa dan Ketua Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Dalam organisasi ekstra, ia pernah dipercaya sebagai Ketua Bidang Pendidikan Kader HMI Cabang Banjarmasin; Sekretaris Umum Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PW-PII) Kalimantan Selatan; Ketua Pengurus Daerah Keluarga Mahasiswa dan

Alumni Penerima Beasiswa Supersemar (KMA-PBS) Kalimantan Selatan; dan Ketua Umum Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Provinsi Kalimantan Selatan.

Tahun 1983 ia diangkat sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dengan mengampu beberapa mata kuliah. Selama menjadi dosen, ia pernah diberi tugas tambahan antara lain: Sekretaris Prodi PMTK, Ketua Prodi PMTK, dan Pembantu Rektor II IAIN Antasari Banjarmasin dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) IAIN Antasari Banjarmasin.

Di samping kegiatannya sebagai tenaga pengajar dibeberapa perguruan tinggi negeri dan swasta, dalam kesehariannya ia juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Sejak tahu 2011 ia dipercaya sebagai salah seorang Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Selatan; Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Selatan; Anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan Selatan; Ketua Bidang Agama, Pendidikan dan Dakwah Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Provinsi Kalimantan Selatan; dan Ketua Pembina Harian (BPH) Sekolah Tinggi Ilmu Badan Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Banjarmasin.

Tahun 1983 ia menikah dengan Dra. Srie Wardiati dan telah dikaruniai tiga orang anak, masing-masing: (1) Aziza Fitriah, M.Psi., Psikolog; (2) Ahmad Rif'at Ramadhani, S.H., dan Muhammad Ihsan Karimi, yang saat ini sedang

menyelesaikan kuliahnya di Technische Universitaet Berlin Jerman.

Beberapa karya ilmiah yang telah dihasilkan, antara lain, Buku: (1) Transformasi Nilai-Nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran; (2) Pengembangan Nilai-Nilai Berbasis Alguran: (3) Relasi Antar-Umat di Perdesaan Multikultural: (4) Akses Beragama Pemberitaan Media Massa Terhadap Komitmen Revolusi Mental. Jurnal: (1) The Internalisation of Moral Values into Social Studies Learning Process as an Effort to Foster Discipline of Learners; (2) The Transformation of Character Values Through Teaching to Improve Students' Discdipline; (3) Strategies of Female Members Parliament Developing Empathy Values to Support; (4) Reconsiliation After Constituent Conflict towards Educational Equality and Socio-Religious Harmony in Sampit Central Kalimantan. Penelitian: (1) Strategi Caleg Perempuan Terpilih sebagai Anggota DPRD pad a Pemilu 2014 di Kalimantan Selatan; (2) Studi Eksplorasi Tentang Rekonsiliasi Pasca-Konflik Etnis di Sampit Kotawaringan Timur; (3) Relasi Antar-Umat Beragama di Perdesaan Multikultural (Studi di Kecamatan Basarang Kuala Kapuas Kalimantan Tengah dan di Kabupaten Tabalong Kalimantan Kecamatan Upau (4) Peranan Penilik Sekolah Agama dalam Selatan): Meningkatkan Disiplin Guru di Kota Banjarmasin; (5) Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat (Studi Tentang Sosialisasi Anak dalam Keluarga Ibu Teladan) di Kota Banjarmasin; (6) Analisis Butir Soal Bahasa Indonesia dalam Ujian Akhir Nasional MAN di Kalimantan Selatan; (7) Diaspora Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (Studi



